

AWA

Dr. Tatu Siti Rohbiah, M.Hum
Uyu Mu'awwanah, M.Pd

INOVASI LEKSIKAL

BAHASA JAWA BANTEN

DI PERBATASAN KABUPATEN
SERANG PROVINSI BANTEN:

KAJIAN GEOGRAFIS LINGUISTIK



**INOVASI LEKSIKAL BAHASA JAWA BANTEN
DI PERBATASAN KABUPATEN SERANG
PROVINSI BANTEN:
KAJIAN GEOGRAFIS – LINGUISTIK**

Dr. Tatu Siti Rohbiah, M.Hum

Uyu Mu'awwanah, M.Pd

Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan
**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta.**

Fungsi dan Sifat Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49:

1. Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama lima (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000, 00,- (lima ratus juta rupiah)

**INOVASI LEKSIKAL BAHASA JAWA BANTEN
DI PERBATASAN KABUPATEN SERANG
PROVINSI BANTEN:
KAJIAN GEOGRAFIS – LINGUISTIK**

Dr. Tatu Siti Rohbiah, M.Hum

Uyu Mu'awwanah, M.Pd

Media Madani

**INOVASI LEKSIKAL BAHASA JAWA BANTEN
DI PERBATASAN KABUPATEN SERANG
PROVINSI BANTEN:
KAJIAN GEOGRAFIS – LINGUISTIK**

Penulis:

Dr. Tatu Siti Rohbiah, M.Hum
Uyu Mu'awwanah, M.Pd

Lay Out & Design Sampul

Media Madani

Cetakan 1, Desember 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright@ 2020 by Media Madani Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari

Penerbit

Penerbit & Percetakan

Media Madani

Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email:

media.madani@yahoo.com & media.madani2@gmail.com

Telp. (0254) 7932066; Hp (087771333388)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Tatu Siti Rohbiah, M.Hum & Uyu Mu'awwanah, M.Pd

Inovasi Leksikal Bahasa Jawa Banten Di Perbatasan Kabupaten

Serang Provinsi Banten: Kajian Geografis – Linguistik

Cet.1 Serang: Media Madani, Desember 2020. x + 218 hlm

ISBN. 978-623-6849-44-6 (softcover)

1. Inovasi Leksikal

1. Judul

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Inovasi Leksikal Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten: Kajian Geografis- Linguistik”. Penelitian ini bertujuan dalam penelitian ini menggambarkan dan menjelaskan varian bahasa yang mengalami inovasi leksikal bahasa Jawa banten, inovasi internal dan eksternal pada varian kata yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten. Perumusan masalah dalam penelitian ini, berapa varian kata yang mengalami inovasi leksikal dan bagaimana Inovasi leksikal internal dan eksternal yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten.

Penelitian ini diskriptif kualitatif dengan menggunakan metode simak dengan teknik libat cakap dan metode kontak atau cakap dengan teknik cakap semuka. Teknik itu kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Baik lawan bicara maupun pembantu bahasa. Penelitian dilakukan pada delapan desa dari kecamatan Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer. Sampel informan setiap desa berjumlah dua orang penutur asli bahasa Jawa Banten. Instrument penelitian yang digunakan untuk wawancara berupa daftar pertanyaan sebanyak 314 butir.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, dari 314 kosa kata peneliti memunculkan glos yang mengalami inovasi leksikal sebanyak 282 (89,8%) kosa kata yang terdiri dari 719 varian inovatif, sedangkan 32 (10,2%) kosa kata tidak terjadi inovasi leksikal. Inovasi yang terjadi antara lain: Inovasi internal, terdiri dari inovasi penuh berjumlah 168 glos terdiri 358 varian, **inovasi fonetik** dari hasil penelitian tercatat 128 gloss dengan 185 varian yang menunjukkan inovasi fonetik (1) perubahan vokal [ə] - [a]; (2) perubahan konsonan, terdiri asimilasi, lenisi, metatesis, gejala lain terjadi (3) pengurangan bunyi; aferesis, sinkop, apokop; dan (4)

penambahan bunyi yang terdiri dari protesis, epentesis, paragog. **inovasi morfologi** terdiri dari *afiks*, prefix, sufiks, dan reduplikasi, dan **inovasi makna**, gejala perubahan makna meluas, perubahan makna menyempit, dan perubahan makna referensi, dan pergeseran makna. Inovasi eksternal penyerapan kata dari bahasa lain, yakni penyerapan kosa kata Sunda, Jawa, Betawi, dan Lampung.

Kata Kunci: *Inovasi internal, inovasi eksternal, leksikal*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan asma Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Untuk itu penulis ucapkan *alhamdulillah*, segala puji syukur ke hadirat Allah Subhana wa ta'ala, Illahi Rabbi yang telah memberikan berkat, rahmat, dan hidayahNya kepada hamba untuk senantiasa melakukan tugas-tugas di bumi ini serta selalu beribadah sebagai bentuk syukur. Salah satu bentuk syukur yang penulis ucapkan sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul "Inovasi Leksikal Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten: Kajian Geografis- Linguistik". "

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian penelitian ini telah melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara individu maupun lembaga yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak - pihak berikut.

1. Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten atas pemberian kesempatan penelitian.
2. Kepala LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten atas bantuan teknis dan finansial yang diberikan selama penelitian.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten beserta jajarannya atas dorongan dan motivasi untuk meneliti.

4. Seluruh staf dan pegawai UIN Sultan Maulana Hasanudiin Banten atas kerjasamanya.
5. Kepala Desa beserta jajarannya di Delapan Desa, yakni Desa Kampung Baru dan Binong Kecamatan Pamarayan; Desa Pontang dan Wanayasa Kecamatan Pontang; Desa Tanara dan Padelamen Kecamatan Tanara; Desa Anyer dan Cikoneng Kecamatan Anyer, yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Selanjutnya, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan guna perbaikan karya tulis penelitian ini. Semoga bermanfaat. *Aamiin. Walhamdulillah Rabbil 'Alamin.*

Serang, Oktober 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PENGESAHAN	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	. 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kajian Terdahulu.....	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Dialektologi.....	15
B. Ragam Dialek.....	17
C. Pembeda Dialek.....	20
D. Geografi Dialek.....	21
E. Isoglos, Heteroglos, atau Watas Kata	24
F. Pengertian Inovasi	26
G. Jenis - Jenis Inovasi.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Metodologi Penelitian	35
B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	36

C. Teknis Analisis Data	37
D. Sumber Data	38
E. Lokasi Penelitian.....	39
F. Rencana Penelitian	39
G. Waktu Pelaksanaan Penelitian	41
BAB IV TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN ...	43
A. GAMBARAN UMUM TENTANG KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN	43
B. GAMBARAN UMUM BAHASA DI KABUPATEN SERANG.....	50
1. Kecamatan Pamarayan	53
2. Kecamatan Pontang.....	55
3. Kecamatan Tanara.....	56
4. Kecamatan Anyer	59
C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN INOVASI BAHASA JAWA BANTEN DI PERBATASAN KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN.....	50
1. Inovasi Leksikal di Perbatasan Kabupaten Serang Banten	64
2. Inovasi Internal di Perbatasan Kabupaten Serang Banten	81
A. Inovasi Penuh di Perbatasan Kabupaten Serang	81
B. Inovasi Fonetik di Perbatasan Kabupaten Serang	93
1. Perubahan Vokal dan Konsonan	107

a.	Perubahan Vokal.....	107
b.	Diftongisasi	109
c.	Perubahan Konsonan	110
1.	Asimilasi	110
2.	Lenisi	111
3.	Metatesis	112
2.	Pengurangan Bunyi	112
a.	Aferesis.....	112
b.	Sinkop.....	114
c.	Apokop	114
3.	Penambahan Bunyi	114
a.	Protesis.....	114
b.	Epentesis	117
c.	Paragog.....	118
C.	Inovasi Morfologi.....	119
D.	Inovasi Makna.....	128
3.	Inovasi Eksternal di Perbatasan Kabupaten	
Serang		135
a.	Penyerapan Kosa Kata Sunda	137
b.	Penyerapan Kosa Kata Jawa	139
c.	Penyerapan Kosa Kata Jawa	141
d.	Penyerapan Kosa Kata Lampung	148
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	153
A.	SIMPULAN	153
B.	SARAN	157

DAFTAR PUSTAKA	159
BIOGRAFI PENULIS.....	163
LAMPIRAN	171

DAFTAR TABEL

Tabel. 4.1	
Jumlah Desa/Kelurahan, Rukun Warga, dan Rukun Tetangga menurut Kecamatan di Kabupaten Serang Tahun 2013-2020	48
Tabel 4.2	
Penyebaran Bahasa di Kabupaten Seran	51
Tabel. 4.3	
Varian Inovasi leksikal berdasarkan Kecamatan Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer pada Perbatasan Kabupaten Serang	65
Tabel. 4.4	
Inovasi Leksikal Penuh di Kecamatan Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer pada titik Pengamatan 8 desa di Perbatasan Kabupaten Serang	82
Tabel. 4.5	
Inovasi Fonetik di Kecamatan Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer Kabupaten Serang	94
Tabel. 4.6	
Perubahan vokal [ə] – [a] di tengah	108
Tabel. 4.7	
Perubahan vokal [ə] – [a] di akhir.....	108
Tabel. 4.8	
Inovasi morfologi terjadi perfiks -ŋ.....	119
Tabel. 4.9	
Inovasi morfologi terjadi perfiks - ŋe.....	120
Tabel. 4.11	
Inovasi morfologi terjadi perfiks - ŋa.....	121
Tabel. 4.10	

Inovasi morfologi terjadi perfiks - ny.....	122
Tabel. 4.12	
Inovasi morfologi terjadi perfiks - ge	122
Tabel. 4.13	
Inovasi morfologi terjadi sufiks - an	123
Tabel. 4.14	
Inovasi morfologi terjadi sufiks - i	124
Tabel. 4.15	
Inovasi morfologi terjadi sufiks - aken.....	125
Tabel. 4.16	
Penyerapan Kosa Kata Sunda Berdasarkan Kategori.....	137
Tabel. 4.17	
Penyerapan Kosa Kata Jawa Berdasarkan Kategori.....	140
Tabel. 4.18	
Penyerapan Kosa Kata Betawi Berdasarkan Kategori	142
Tabel. 4. 19	
Penyerapan Kosa Kata Melayu Berdasarkan Kategori	143
Tabel. 4.20	
Penyerapan Kosa Kata Lampung Berdasarkan Kategori	149

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1

Peta Penyebaran Wilayah Kabupaten Serang Banten 47

DAFTAR SINGKATAN

BJB	: Bahasa Jawa Banten
KPB	: Kampung Baru
BNG	: Binong
PTG	: Pontang
WNY	: Wanayasa
TNR	: Tanara
PDL	: Pedaleman
AYR	: Anyer
CKG	: Cikoneng

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem bunyi atau lambang yang arbitrer gunanya untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesama manusia, bahasa akan selalu diciptakan manusia sesuai dengan kebutuhan komunikasi, karakteristik bahasa akan terus mengalami produktivitasnya, dan bahasa akan mengalami perubahan atau inovasi disebabkan karena bahasa sifatnya dinamis, yakni akan berubah di tengah masyarakat penuturnya dari waktu ke waktu. Seiring dengan itu, perpindahan pengguna bahasa dari satu wilayah ke wilayah lain, dan bersentuhan dengan penutur bahasa yang berbeda menghasilkan (dialek) bahasa yang baru. Salah satunya adalah bahasa Jawa dialek Banten, yang memiliki karakteristik dialek yang unik karena secara geografis, pengguna bahasa ini diapit oleh Jakarta, yang penuturnya berbahasa Betawi (Melayu), dan Banten Selatan, yang merupakan penutur bahasa Sunda, dan di seberang laut paling barat Banten bersentuhan dengan penutur bahasa Lampung. Persentuhan tiga bahasa itu mewarnai berpotensi terjadinya inovasi leksikal pada bahasa Jawa dialek Banten. Inovasi dasar pada bahasa tersebut mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek bentuk dan makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi (fonologi), tulisan

(fonetik/fonemik), dan struktur bahasa, sedangkan aspek makna berkaitan dengan leksikal, fungsional, dan gramatikalnya.

Konsep bahasa Jawa Banten merupakan bagian dialek dari bahasa Jawa. Dialek bisa diklasifikasikan pada tiga hal, yakni *dialek regional*, *dialek sosial* dan *dialek temporal*. *Dialek regional* adalah variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu, semisal bahasa Melayu Riau. Dialek regional memiliki ciri-ciri yang dibatasi oleh tempat. Kemudian *dialek sosial* dipahami sebagai variasi bahasa yang dipakai oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan, semisal bahasa Melayu yang dipakai oleh para bangsawan. Ciri dari dialek ini adalah bahwa dialek ini bersifat segmentatif pada kelompok sosial tertentu. Sementara *dialek temporal* adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu, semisal bahasa Melayu Klasik. Ciri dari dialek temporal adalah adanya dialek dari bahasa-bahasa yang berbeda-beda dari waktu ke waktu. Terkait dengan pembagian dialek ini, maka bahasa Jawa Banten tergolong *dialek regional*, karena dialek ini dari dulu sampai kini masih ada dan memiliki tempat penutur yang masih eksis menggunakannya sehari-hari. Bahasa Jawa Banten juga tidak segmentatif, karena bahasa ini dituturkan oleh semua lapisan masyarakat penuturnya.

Banten adalah sebuah provinsi di Pulau Jawa Indonesia. Provinsi ini dulunya merupakan bagian dari

Provinsi Jawa Barat, namun dipisahkan sejak tahun 2000, dengan keputusan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Pusat pemerintahannya berada di Kota Serang. Secara wilayah pemerintahan Provinsi Banten terdiri dari 3 kota, 4 Kabupaten, 140 Kecamatan, 262 Kelurahan dan 1.242 Desa. Dengan batasan wilayah sebagai berikut; Sebelah utara dengan Laut Jawa, Sebelah timur dengan Jakarta dan Jawa Barat, Sebelah selatan dengan Samudera Hindia dan Sebelah barat dengan Selat Sunda.

Adapun penamaan Bahasa Jawa (dialek) Banten atau BJB sampai saat ini masih silang pendapat. Ada beberapa pendapat mengenai hal ini. *Pertama*, disebut bahasa Jawa Banten karena penutur awalnya adalah masyarakat Banten pada zaman dulu. Dialek Banten mulai dituturkan di zaman Kesultanan Banten pada abad ke-16.¹ Namun demikian, tidak ada satu pun keterangan yang memberi penjelasan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa resmi yang harus dipergunakan (minimalnya di kuasai) oleh seluruh rakyat Banten pada waktu pemerintahan Kesultanan Banten. Artinya, bahwa bahasa Jawa Banten hanya dipergunakan secara terbatas di kalangan para kerabat kesultanan dan para pendatang dari Demak dan Cirebon. Sebagian besar rakyat pada waktu itu tetap mempergunakan bahasa Sunda sebagai bahasa kesehariannya. Dulu bahasa Jawa yang diucapkan di Banten tiada bedanya dengan bahasa Jawa di Mataram.

¹ Michrob Halwany dan Chudari Mujahid, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Penerbit Saudara Serang, 1990), h. 10.

Namun, bahasa Jawa di Banten mulai terlihat bedanya, setelah mengalami inovasi karena bersentuhan dengan penutur bahasa lain seperti Sunda, Betawi, maupun Lampung.

Pendapat *kedua* menyebutkan bahwa disebut bahasa Jawa (dialek) Banten karena penutur bahasa dialek ini berada di sebagian (wilayah) Provinsi Banten, terutama di bagian utara wilayah Banten. Sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwa bahwa penamaan bahasa Jawa (dialek) Banten terkait dengan nama kampung di wilayah utara Kabupaten Serang, yaitu Kampung Banten Lama, yang dulu adalah pusat pemerintahan Kerajaan Banten. Sementara itu, ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa penamaan bahasa Jawa Banten terkait dengan bahasa yang mengindikasikan penyebutan kesukuan.

Kedatangan penutur bahasa Jawa di wilayah Banten pertama dilakukan oleh pasukan Syarif Hidayatullah, pada tahun 1525 M saat singgah di Banten. Ia memiliki seorang putra bernama Hasanuddin yang ditugaskan olehnya untuk berdakwah di wilayah Banten sehingga berangsur-angsur penduduk Banten Utara memeluk agama Islam. Pada tahun 1568 M, saat itu Kesultanan Demak runtuh dan digantikan oleh Panjang, Barulah Sultan Hasanuddin memproklamkan Banten sebagai negara merdeka, lepas dari pengaruh Demak atau pun Panjang.² Dari sini tampak

² Djajadiningrat, Hoesein, *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*, (Jakarta : Jambatan, 1983), hal.181.

bahwa ada tiga bahasa yang memiliki ikatan sejarah dengan bahasa Jawa Banten, yakni bahasa Jawa Demak, bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Sunda.

Dalam sebuah hasil penelitian, bahasa Jawa Banten berasal dari perpaduan antara bahasa Jawa Tengah (Demak), bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Sunda (Pajajaran).³ Karenanya, di dalam kosa kata bahasa ini terpadu tiga bahasa tersebut menjadi satu bahasa baru yang utuh; mempunyai aturan kebahasaan yang berbeda dengan aturan ketiga bahasa asal Bahasa Jawa Banten ini secara umum. Seperti juga bahasa-bahasa lain, bahasa Jawa Banten mempunyai aturan-aturan atau kaidah-kaidah bahasa yang khas, baik secara morfologis, sintaksis, maupun fonologis.

Seorang ahli bahasa Belanda yang pernah melakukan penelitian tentang bahasa Jawa dan Madura, E.M. Uhlenbeck (1964: 13), menyebutkan bahwa dialek bahasa Jawa terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok Barat, Tengah dan Timur. Di kelompok Barat diantaranya adalah dialek Banten, dialek Cirebon, dialek Tegal, dialek Banyumasan, dan dialek Bumiayu. Sementara di kelompok Tengah ada dialek Pekalongan, dialek Kedu, dialek Bagelen, dialek Semarang, dialek Pantai Utara Timur, dialek Blora, dialek Surakarta, dialek Yogyakarta, dan dialek Madiun. Sedangkan di kelompok Timur diantaranya adalah dialek

³ Chudari, A. Mudjahd, *Tatabahasa Jawa Banten*, (Serang: Pustaka Sarana Cipta, 2011), h.1.

Pantura Jawa Timur, dialek Surabaya, dialek Malang, dialek Jombang, dialek Tengger, dan dialek Banyuwangi.⁴

Ada dua kantung bahasa di Banten, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa dari hasil penelitian di beberapa daerah titik pengamatannya, ditemukan kantung bahasa Jawa banten dan bahasa Sunda, yakni Kecamatan Padarincang, Kecamatan Baros, Kecamatan Ciomas, dan Kecamatan Cipetir. Pada tiga kecamatan tersebut ditemukan bahwa penutur bahasa Jawa Banten dan Sunda saling berdekatan, bahkan hanya tetangga desa saja. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya inovasi bahasa Jawa Banten akibat bersentuhan dengan bahasa Sunda secara langsung.⁵

Secara geografis, dengan adanya pelabuhan Merak, yang sangat ramai mengakibatkan banyaknya penduduk Lampung yang tinggal di Banten. Kontak bahasa antar dua penutur bahasa yang berbeda, yakni bahasa Jawa dan Lampung, juga menjadi faktor munculnya bahasa Jawa Banten. Disamping itu, sejak dulu orang-orang Lampung pergi mencari ikan di perairan Selat Sunda sehingga banyak dari mereka berdiam diri dan membentuk pemukiman suku Lampung di sepanjang pesisir Banten. Sampai saat ini terdapat kantung bahasa Lampung di Kabupaten Serang Banten, yakni di Cikoneng, Bojong, Salatuhur, dan Tegal dalam Kecamatan Anyer Banten

⁴ E. M. Uhlenbeck, *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1964), h.13.

⁵ Yoce dan Novi, *Geografi Dialek Bahasa Daerah di Kabupaten Serang Banten*, (Bandung: LPPM UPI, 2007), h.20.

Secara demografis, penutur bahasa Jawa Banten paling tidak digunakan pada tiga wilayah dari delapan Kabupaten dan Kota di Banten: sebagian besar kecamatan di Kabupaten Serang, Kota Serang dan Kota Cilegon, disamping ada beberapa kecamatan di Kabupaten Tangerang yang berbatasan dengan Kabupaten Serang. Istilah lain dari bahasa Jawa Banten adalah bahasa Jawa Serang, atau biasa disingkat 'Jaseng'. Disebut bahasa Jaseng mungkin karena sebagian besar penutur bahasa ini adalah masyarakat Kota Serang dan Kabupaten Serang. Selebihnya adalah masyarakat Kota Cilegon dan wilayah perbatasan Tangerang. Secara kewilayahan, lebih dari sepertiga Provinsi Banten ditempati penduduk pengguna bahasa ini sebagai bahasa pergaulan mereka; terutama penduduk asli dan mungkin pendatang, walau sebagai pengguna pasif.

Selanjutnya, dalam pengucapan, vokal /e/ yang berada di belakang kata, secara garis besar terdapat dua versi:

6

1. Penduduk dari daerah yang letaknya berdekatan dengan bekas pusat pemerintahan Kesultanan Banten (daerah Banten Lama) dan berjauhan dengan daerah pengguna bahasa Sunda, akan melafalkan /ə/ ini dengan tetap bunyi /ə/. Misal: kata *apə* diucapkan /apə/.

⁶ Chudari, A. Mudjahd. *Tatabahasa Jawa Banten*, (Serang: Pustaka Sarana Cipta. 2011), h.9

2. Penduduk dari daerah yang letaknya relatif jauh dari pusat pemerintahan Kesultanan Banten dan atau berdekatan dengan daerah pengguna bahasa Sunda, akan mengucapkan /ə/ di akhir kata dengan bunyi /a/. Misal: kata *apə* diucapkan /apa/.

Agus Suriamiharja dkk memetakan geografi pemakaian bahasa di Kabupaten Serang sebagai berikut:⁷

1. Pemakai bahasa Jawa (dialek) Banten terdapat di beberapa kecamatan sebagai berikut: Cilegon, Merak, Bojonegara, Pontang, Tirtayasa, Ciruas, Careng, Kasemen, dan Kramatwatu.
2. Pemakaian bahasa Sunda terdapat di Kecamatan: Ciomas, Pabuaran, Padarincang, Cinangka, Anyar (sebagian), Baros, Petir, Cikeusal, Kopo, Cikande, dan Pamarayan.
3. Pemakaian bahasa Jawa-Sunda (bilingual) terdapat di kecamatan:
Anyar, Serang, Mancak, Waringinkurung, Taktakan, Cipocok, Walantaka, dan Kragilan.

Dari pemetaan penutur bahasa Jawa Banten ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Banten memang memiliki variasi dialek bahasa yang beragam. Bahkan, dalam kesehariannya, diantara mereka ada yang bilingual, yakni

⁷ Agus, Suriamiharja, dkk., *Geografi Dialek Sunda di Kabupaten Serang*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1981), h. 4

menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Sunda dan bahasa Jawa Banten.

Berikut ini contoh kata dasar yang mengalami inovasi pada bahasa Jawa Banten akibat bersentuhan dengan penutur bahasa lain, seperti bahasa Sunda, Betawi, dan Lampung.

Tabel 1.1 Perbedaan Kosa Kata Dasar Bahasa Jawa Banten Berdasarkan Lokasi

No.	Glos	Bahasa Jawa Banten	Bahasa di Perbatasan Kab. serang			
			Kec. Tanara (Pengaruh Bahasa Betawi)	Kec. Pamarayan (Pengaruh Bahasa Sunda)	Kec. Pontang (Pengaruh Bahasa Jawa Cirebon)	Kec. Anyer (Pengaruh Bahasa Lampung)
1.	empat	papat	<i>empat</i>	<i>Opat</i>	papat	<i>pak</i>
2.	bintang	lintang	<i>bintang</i>	<i>Bentang</i>	lintang	<i>bintang</i>
3.	dorong	dorong	dorong	<i>Surung</i>	dorong	<i>dokhong</i>

Dari tabel ini terlihat bahasa penutur bahasa Jawa Banten di Kecamatan tanara mengalami inovasi terpengaruh dengan bahasa Betawi. Hal ini disebabkan karena Kecamatan tanara berbatasan dengan Kabupaten Tangerang, yang sebagian penuturnya adalah bahasa Betawi. Sementara di Kecamatan Pamarayan ditemukan adanya inovasi leksikal

pada bahasa Jawa Banten dari bahasa Sunda, karena Kecamatan Pamarayan berbatasan dengan Pandeglang, yang penuturnya adalah bahasa Sunda. Sementara di Kecamatan Pontang hampir tidak mengalami inovasi dari bahasa Sunda, Betawi maupun Lampung, karena secara geografis ia terpisah cukup jauh dan bagian pesisir pantai utara, sedangkan di Kecamatan Anyer terdapat inovasi dari bahasa Lampung, karena penduduknya bersentuhan dengan orang Lampung secara historis.

Dengan beragamnya variasi dialek pada bahasa Jawa Banten, maka menarik untuk dilakukan penelitian pada bahasa ini, mengingat bahasa dialek ini jarang dilakukan oleh para peneliti bahasa, dan tujuan penelitian ini memperoleh gambaran tentang inovasi secara leksikal bentuk dan makna yang terjadi pada bahasa Jawa Banten yang dipakai di wilayah perbatasan kabupaten Serang Banten ada 4 wilayah yakni Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer, wilayah tersebut bersentuhan atau berdampingan dengan bahasa lainnya. Hal itu juga sebagai batasan dalam penelitian ini.

B. Rumusan Penelitian

1. Berapa varian kata yang mengalami inovasi leksikal dalam dalam penggunaan bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten?

2. Bagaimana Inovasi leksikal internal dan eksternal yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten?

C. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan dan menjelaskan varian bahasa yang mengalami inovasi leksikal bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten.
2. Menggambarkan dan menjelaskan inovasi internal dan eksternal pada varian kata yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten.

D. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan kajian geografi linguistik, dialektologi dan bahasa Jawa Banten diantaranya adalah;

- 1) Penelitian Uhlenbeck (1964) berjudul *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*. Dalam penelitian ini, Unlenbeck mengklasifikasi dialektologi bahasa Jawa ke dalam tiga bagian, yakni bahasa Jawa bagian Timur, bagian Tengah, dan bagian Barat. Bahasa Jawa Banten tergolong dalam bagian Barat.
- 2) Wiratno, dkk (2010) dengan judul *Sosio-Dialek Bahasa Jawa Banten*. Dalam penelitian ini, Wiratno

- mengklasifikasi dan mendeskripsikan variasi struktur fonologis bahasa Jawa Banten di wilayah Banten.
- 3) Chudari (2011) dengan judul *Tata Bahasa Jawa Banten*. Dalam penelitian ini, Chudari mendeskripsikan bahasa Jawa Banten dalam tataran bentuk dan makna secara leksikal.
 - 4) Suryana (2014) dengan judul *Bahasa Sunda dan Jawa Banten: Imposisi, Peta dan Jatidiri*, penelitian ini tidak membahas geografi linguistik pada wilayah provinsi Banten dan juga tidak fokus pada satu bahasa, akan tetapi bahasa Sunda dan Bahasa Jawa banten yang hasil penelitiannya hanya mengklasifikasi peta lokasi Sunda dan bahasa Jawa Banten secara umum di provinsi Banten.
 - 5) Humaeni, dkk (2017) dengan judul *Peta Bahasa Masyarakat Banten*, penelitian ini hanya mengetahui prosentasi jumlah penutur bahasa di masing-masing kantong bahasa, sekaligus melakukan pemetaan terhadap ragam bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Banten, etnis dan peta persebaran kantong-kantong bahasa tersebut di wilayah Provinsi Banten.
 - 6) Wahya. (2005) dengan judul *Inovasi dan Difusi-Geografis Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik*. Dalam penelitian ini hasil penelitian disertasi Wahya mengeksplorasi adanya inovasi dan difusi leksikal dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Sunda.

- 7) Junawaroh (2010) dengan judul *Inovasi Fonetis dalam bahasa Sunda di Kabupaten Brebes*. Dalam makalah penelitian ini tolak ukurnya pada bahasa Sunda yang baku di wilayah penuturnya bahasa Jawa dialek brebes. Temuannya hanya menggambarkan inovasi atau perubahan secara bunyi.
- 8) Mulatsih (2016) dengan judul *Inovasi Bentuk Dalam Bahasa Sunda Di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten*. Dalam penelitian wilayah yang mayoritas penuturnya bahasa Jawa Banten akan tetapi pada desa Kencana kampung puyuh koneng masih mempertahankan bahasa Sunda sehingga wilayah tersebut adanya keterpengaruh bahasa Sunda. Hasil penelitian tercatat 40 gloss dengan 40 varian yang menunjukkan inovasi fonetis.
- 9) Kurniawati (2017) dengan judul *Inovasi Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Pringsewu Lampung*. Dalam penelitian ini masyarakat lampung yang berkomunikasi dengan bahasa Jawa di daerah Pringsewu Lampung sehingga dalam bahasa Jawa tersebut mengalami adanya inovasi secara fonetis, karena adanya pengaruh atau bersentuhan dengan bahasa Lampung pada wilayah itu.

Dari beberapa hasil penelitian yang terdahulu tersebut nomor 1 sampai 5 penelitian yang dilakukan hanya sekedar menggambarkan pada sisi bahasa Jawa dialek Banten dari segi bentuknya dan menelusuri bahasa di wilayah

provinsi Banten. Alasan ini penulis tertarik untuk meneliti bahasa Jawa dialek Banten di perbatasan Kabupaten Serang sebagai mengisi kekosongan dalam penelitian di wilayah Banten ini. Selanjutnya, penelitian terdahulu nomor 6 hingga 9 merupakan penelitian yang sama mengenai inovasi leksikal pada bahasa yang wilayahnya bersentuhan dengan bahasa lain, akan tetapi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah eksplorasi pada inovasi leksikal yang terjadi dalam bahasa Jawa Banten yang dimungkinkan terjadi karena adanya sentuhan penutur bahasa Sunda, Betawi (Melayu), dan Lampung, sehingga mengakibatkan adanya inovasi leksikal, dan pada akhirnya ditemukan kesimpulan bahwa bahasa Jawa Banten tidak saja perpaduan dari bahasa Jawa Demak, Cirebon dan Sunda, seperti yang ditemukan oleh para peneliti terdahulu, melainkan bahwa bahasa Jawa Banten merupakan perpaduan dari bahasa Jawa Cirebon, Betawi (Melayu), Sunda, dan Lampung.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dialektologi

Manusia memiliki berbagai bahasa yang beragam, wujud bahasa menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi bervariasi. Varian-varian bahasa itu bisa muncul karena perbedaan geografi.¹ Untuk mengkaji hal variasi bahasa lahirlah cabang ilmu linguistik yang disebut *dialektologi*. Dialektologi berasal dari panduan kata *dialek* yang berarti variasi bahasa dan logi berarti ilmu yang mempelajari dialek atau ilmu yang mempelajari variasi bahasa. Dialektologi adalah suatu kajian tentang dialek atau dialek-dialek.² Selanjutnya, dialektologi merupakan merupakan sebuah cabang dari kajian linguistik yang timbul karena antara lain karena dampak kemajuan kajian linguisti komparatif dan diakronis.³

Dialek berasal dari kata Yunani *dialektos* yang berpadanan dengan *logat*. Kata ini mula-mula digunakan

¹ Ayatrohaedi, *Dialektologi Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), h.6

² Chambers, JK dan Peter Trudgill, *Dialectology*, (Melbourne: Cambridge University Press, 1980), h. 3.

³ Zulaeha, Ida, *Dialektologi Dialek Geografi dan Dialek Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 2.

untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat lainnya yang bertetangga tetapi menggunakan sistem yang erat hubungannya. Kata dialektos digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda lokasi atau letak geografinya, tetapi masih menggunakan bahasa yang sama.. menurut Keraf menyatakan dengan menggunakan istilah geografi dialek adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaaan lokal dari semua aspeknya. Aspek bahasa yang dimaksud mencakupi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon serta semantik.⁴

Dilihat dari pernyataan para ahli di atas, dialektologi merupakan sebuah cabang dari kajian linguistik yang timbul antara lain karena dampak kemajuan kajian linguistik komparatif atau linguistik diakronis. Dialektologi juga dikenal dengan nama geografi dialek atau geolinguistik. Kedua nama ini muncul karena adanya penyempit menjadi telaah variasi bahasa secara khusus. Perkembangan selanjutnya, dialektologi cenderung memaparkan hubungan antar ragam bahasa dengan bertumpu pada suatu ruang tempat terwujudnya ragam-ragam itu pada saat penelitian itu dilakukan sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat diperiksa kebenarannya⁵. Jadi lebih jelasnya kajian dialek

⁴ Keraf, Gorys, *Linguistik Bandingan Historis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1990), h.143.

⁵Lauder, Allan F. dan Lauder, *Pemetaan Bahasa*, (Jakarta: Akbar Media ,2007), h.1.

memiliki ruang lingkup yang luas sehingga memberikan sumbangan besar bagi linguistik umumnya.

B. Ragam Dialek

Dialek sebagai sistem atau variasi bahasa cermin dalam pandangan-pandangan berikut. Weijnen dkk berpendapat dialek adalah sistem kebahasaan yang digunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga dan menggunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya.⁶ Beda halnya dengan pendapat Kridalaksana yang membatasi bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang mengidentifikasi diri. Kedua batasan bahasa di atas pada dasarnya sejalan, batasan bahasa sama-sama ditinjau dari sudut pandang sebagai sebuah sistem yang memiliki fungsi praktis sehari-hari dalam kelompok pemakainya, yakni alat komunikasi.⁷ Semua dialek memiliki unsur lama 'retensi' dan unsur perubahan 'inovasi'. Berdasarkan hasil rekonstruksi bahasa dan pemetaan bahasa akan ditemukan daerah dialek konservatif 'proto'dan dialek pembaharuan 'inovasi'.⁸ Daerah yang masih memiliki banyak unsur retensi 'proto'

⁶ Ayatrohaedi, *Op Cit.*, h. 2.

⁷ Kridalaksana, Harimurti. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. (Ende: Nusa Indah, 1993), h. 21.

⁸ Nothofer, B., "Dialek Melayu di Kalimantan dan di Bangka: Misan atau Mindoan", Dalam PELBA 8, Penyunting Soenjono Dardjowidjojo., (Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya, 1995), h. 135-137.

disebut sebagai daerah konservatif, daerah yang lebih banyak memiliki unsur inovasi atau perubahan disebut sebagai daerah pembaharuan.

Retensi merupakan bentuk bahasa purba yang dicerminkan dalam dialek bahasa modern.⁹ Hal senada bahwa retensi merupakan unsur bahasa yang tidak mengalami perubahan dari proto bahasanya. *Dalam kajian diakronis* dimungkinkan adanya perubahan arti. Perubahan arti dalam dimensi diakronis bisa *bersifat amelioratif* ‘makna yang sekarang dianggap lebih baik dari pada makna terdahulu’ dan *peyoratif* ‘makna yang sekarang lebih buruk dari pada makna terdahulu’.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas bahwa batasan ini dapat digunakan pula untuk dialek atau variasi jika semata-mata dialek atau variasi bahasa dilihat sebagai sebuah sistem yang memiliki fungsi dalam kelompok pemakaiannya karena pada hakikatnya substansi bahasa dan variasinya sama saja.

Dalam hal ini variasi adalah dialek, baik pemakaiannya yang berada di tempat tertentu dan dalam kelompok sosial tertentu maupun pada masa tertentu. Beberapa dialek yang semula berasal dari satu bahasa bisa berstatus bahasa karena faktor politik, misalnya, bahasa di Indonesia disebut bahasa Indonesia, sedangkan bahasa yang

⁹ Nadra dan Reniwati, *Dialektologi: Teori dan Metode*, (Yogyakarta Elmatera Publishing, 2009), h.25.

¹⁰ Djajasudarma, Fatimah, *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, (Bandung: Refika Aditama. 2010), h. 143

sama di Malaysia. Kedua bahasa ini dalam penggunaannya pada situasi resmi tidak jauh berbeda, antara orang Indonesia dan orang Malaysia cenderung masih dapat berkomunikasi karena adanya faktor saling memahami. Akan tetapi, dalam penggunaannya pada situasi tidak resmi sangat berbeda, orang Indonesia cenderung sulit berkomunikasi dengan orang Malaysia, demikian pula sebaliknya.

Oleh karena itu, adanya konsep *otonomi dan heteronomi* yang dicoba diterapkan dalam bahasa dan dialek dapat memperjelas masalah status bahasa dan dialek ini walaupun pandangannya tidak mengacu pada linguistik. Dalam situasi tertentu, dialek atau bahasa bersifat otonom, *sistem yang tidak bergantung pada yang lain (otonomi)*. Akan tetapi, dalam situasi lain, *bahasa atau dialek memiliki kebergantungan pada yang lain sehingga sistem ini tidak otonom lagi (heteronomi)*¹¹.

Selain istilah *dialek*, dikenal pula istilah *isolek*. *Isolek* merupakan istilah netral yang dapat digunakan untuk menunjuk pada bahasa, dialek atau subdialek.¹² Jadi, *isolek* penyebutan pada bentuk bahasa tanpa memperhatikan statusnya sebagai bahasa atau sebagai dialek atau belum jelas statusnya. sebagai satu dialek yang sama, subdialek atau beda dialek.

¹¹ Chambers, JK dan Peter Trudgill, *Op Cit.*, h. 10-11.

¹² Nadra dan Reniwati, *Op Cit.*, h. 3.

C. Pembeda Dialek

Bahasa memiliki beberapa dialek, dari semua dialek memiliki perbedaan dari satu dialek ke dialek yang lain karena masing-masing memiliki kekhasan yang bersifat lingual. Kekhasan inilah yang menjadi pembeda bagi dialek-dialek tersebut. Menurut Ayatroheadi (1983:3-5) mengacu pada pandangan Guiraud (1970) dalam Wahya (2005:44), berpendapat bahwa pembeda dialek pada garis besarnya ada lima macam, yakni sebagai berikut:

1. Perbedaan fonetis, yakni perbedaan itu berada di bidang fonologi, dan biasanya sipemakai dialek atau bahasa yang bersangkutan tidak menyadari adanya perbedaan
2. Perbedaan semantis, yang mencakup (a) sinonimi, yaitu nama yang berbeda untuk lambang yang sama pada beberapa tempat yang berbeda.
3. Perbedaan onomasiologis yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat berbeda.
4. Perbedaan semasiologis yang merupakan kebalikan dari perbedaan onomasiologis yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda.
5. Perbedaan morfologis, yaitu perbedaan dalam bentukan kata.

Berdasarkan varian-varian tersebut ada yang merupakan bentuk atau makna asal, ada pula bentuk atau makna baru (pembaruan). Bentuk dan makna baru (hasil

pembaruan) dalam penelitian ini masing-masing disebut bentuk inovatif dan makna inovatif. Istilah *nama* dan *lambang*, yang masing-masing merujuk pada lambang (simbol) dan makna, tidak digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini akan digunakan istilah *bentuk* dan *makna* karena kedua istilah ini lebih umum dalam linguistik. Misalnya, dalam penelitian ini akan digunakan istilah *inovasi bentuk* dan *inovasi makna* atau *bentuk inovatif* dan *makna inovatif*.

D. Geografi Dialek

Pada awal perkembangannya, *geografi dialek* merupakan bagian dari linguistik historis, yang secara khusus membahas mengenai dialek-dialek atau perbedaan-perbedaan lokal. Dalam perkembangan selanjutnya, linguistik historis dengan geografi dialek seakan-akan terpisah, menjadi kajian yang berbeda. Ilmu perbandingan bahasa dalam simpulannya hampir selalu menunjuk pada *bahasa proto*. *Geografi dialek* menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan pemakaian unsur bahasa yang ada sehingga dapat dibuktikan.

Dua orang linguis sebagai pelopor dalam geografi dialek ini, sehingga hasil penelitiannya mempengaruhi penelitian geografi dialek di negara lain, yaitu Gustav Wenker dan Jules Louis Gillieron. Pada awal perkembangannya, penelitian geografi dialek terutama diarahkan untuk menetapkan ruang lingkup gejala

kebahasaan dengan jalan mengelompokkan dan memaparkan ciri-ciri dialek. Dalam perkembangan berikutnya, penelitian ini diarahkan untuk mencari hubungan yang ada antara batas-batas dialek atau bahasa dengan batas-batas alam ataupun sejarah.¹³ Oleh karena itu, jika dihubungkan dengan dialektologi, *geografi dialek* memiliki kekhususan sebagaimana diakui Keraf.¹⁴

Selanjutnya hubungan dengan linguistik, *geografi dialek* memiliki kedudukan yang penting. Dalam penelitian *geografi dialek*, pada saat yang sama dapat diperoleh gambaran umum mengenai sejumlah dialek. Gambaran umum ini akan tampak jelas jika gejala kebahasaan yang ditampilkan dari data yang terkumpul selama penelitian ditetapkan. Oleh karena itu, data yang diperoleh di lapangan dapat mencerminkan hasil perubahan yang terjadi, sehingga *data geografi dialek* ibarat pedang bermata dua berdimensi *sinkronis* dan *diakronis*. *Dimensi diakronis* yang ditampilkannya itulah yang menyebabkan *geografi dialek* menjadi bagian penting dari *kajian linguistik historis* atau *linguistik diakronis*.

Geografi dialek yang dipakai di sini diambil dari Dubois, et al. yang mengatakan *geografi dialek* ialah cabang dialektologi yang mempelajari dialek kewilayahan (Dubois dalam Ayatrohaedi, 1983:23). Sementara Keraf (1990:143). mengatakan *geografi dialek* merupakan kajian mengenai variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam

¹³ Ayatrohaedi, *Op Cit.*, h. 30.

¹⁴ Keraf, Gorys, *Op Cit.*, h.143.

suatu wilayah bahasa . Mempelajari hubungan dan keragaman di antara dialek-dialek kewilayahan tersebut itu merupakan cabang dialektologi.¹⁵

Beda halnya menurut pendapat Lauder dan Lauder mengatakan *geografi dialek* adalah salah satu bidang di dalam dialektologi yang bertugas melakukan pemetaan bahasa dan melakukan analisis kebahasaan yang dikaitkan dengan faktor-faktor geografi setempat.¹⁶

Geografi dialek sebagai penerapan teori gelombang, teori yang diusulkan oleh Johan Schmidt pada 1872, muncul lebih awal daripada dialektologi. *Teori gelombang* digambarkan dengan benda yang jatuh di tengah kolam , tepat titik jatuhnya benda gelombangnya paling besar, agak jauh dari titik jatuhnya benda riak gelombang semakin kecil, sampai jauh dari titik jatuhnya benda riak gelombangnya semakin lemah, dan semakin jauh lagi riak gelombangnya semakin tidak tampak lagi. Dalam persebaran bahasa dengan menggunakan teori gelombang, Bahasa yang lokasi geografisnya di dekat dengan pemerintahan atau pusat budaya memiliki variasi bahasa yang dekat dengan bahasa yang berada di pusat pemerintahan. Semakin jauh bahasa yang digunakan dari pusat pemerintahan variasi bahasanya semakin banyak perbedaan kosa katanya dan pelafalannya. Sejauh mana perbedaan variasi bahasa yang terjadi

¹⁵ Sudaryanto, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1991), h.3

¹⁶ Lauder, Allan F. dan Lauder, *Op Cit.*, h.34

dilapangan digunakan untuk memetakan leksikon digunakan teori dialektometri. Guiter menyatakan rumus Dialektometri dan pembagian persentase jarak unsur-unsur kebahasaan seperti di bawah ini.¹⁷

$$\frac{s \times d \%}{n} = d\%$$

s : jumlah beda leksikon antar titik pengamatan

n : jumlah peta leksikon yang diperbandingkan

d % : jarak linguistik dalam persentase

81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51% - 80% : dianggap perbedaan dialek

31% - 50% : dianggap perbedaan sub dialek

21% - 30% : dianggap perbedaan wicara

20% ke bawah : dianggap tidak ada

E. Isoglos, Heteroglos, atau Watas Kata

Perkembangan suatu bahasa atau dialek sangat tergantung kepada sejarah daerah yang bersangkutan . Untuk menguji kebenaran anggapan tersebut, para ahli berhasil menemukan alat Bantu yang sangat penting artinya dalam

¹⁷ Mahsun, *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h.48 -50

usaha memperjelas persoalan ini. Alat Bantu ini disebut *isoglos* atau watas kata, yaitu garis yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan yang berbeda, yang dinyatakan dalam peta bahasa. Garis *wasta kata* itu kadang disebut *heteroglos* untuk memperoleh gambaran yang benar mengenai batas-batas dialek, harus dibuat watas kata yang merangkum segala segi kebahasaan (fonologi, semantik, leksikal, dan sintaksis).¹⁸

Sementara itu, *isoglos* adalah garis imajiner yang ditorehkan di atas peta bahasa dalam konsep awal *isoglos* pertama kali bertujuan untuk mendefinisikan garis imajiner yang menghubungkan setiap daerah pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa atau mirip. Selanjutnya, konsep itu berkembang menjadi garis imajiner yang menyatukan daerah pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa.¹⁹

Isoglos atau (*garis*) *watas kata* adalah garis yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan itu yang berbeda, yang dinyatakan di dalam peta bahasa. *Heteroglos* merupakan garis yang memisahkan setiap gejala bahasa dari lingkungan

¹⁸ Kurath, Hans, *The Study of Area Linguistics*. (Bloomington: Indiana University Press, 1972), h.24.

¹⁹ Laksono, Kisyani dan Savitri, Agusniar Dian.. *Dialektologi*. (Penerbit Unesa University Press, Surabaya. 2009), h.51

varietas bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan yang berbeda (Fernandes, 1992:9).²⁰

Isoglos dibutuhkan pada setiap peta berian. Isoglos-isoglos yang terdapat di setiap peta berian disalin ke sebuah peta. Penyalinan ini mengakibatkan terjadinya penumpukan isoglos yang bergerak ke suatu irama yang sama. Inilah yang disebut berkas isoglos. Selanjutnya, berkas isoglos didefinisikan sebagai kumpulan isoglos yang memperlihatkan suatu irama atau gerak garis yang hampir sama. Berkas ini dibuat berdasarkan unsur bahasa yang memperlihatkan variasi, salah satunya unsur leksikal. Berkas isoglos akan memperlihatkan suatu pola sebar berian. Pola sebar ini sejalan dengan angka persentase hasil penghitungan metode dialektometri.

F. Pengertian Inovasi

Menurut Pei *inovasi* adalah perubahan bunyi, bentuk kata, atau arti, yang bermula dari lokasi geografis tertentu dan menyebar ke wilayah sekitarnya atau bermula dari perseorangan dan menyebar melalui peniruan kepada anggota lain masyarakat tutur.²¹ Mahsun berpendapat bahwa *inovasi* digunakan untuk menyebut unsur-unsur bahasa yang telah mengalami perubahan. Mahsun lebih lanjut berpendapat bahwa unsur pembaruan dalam

²⁰ Ayatrohaedi, *Op Cit.*, h. 5.

²¹ Pei, Mario, *Glossary of Linguistic Terminology*, (New York and London: Columbia University Press, 1996), h.126

dialektologi perlu dibedakan dengan unsur pembaruan dalam linguistik historis komparatif.²²

Dalam dialektologi, pembaruan (inovasi) mengandung pengertian bahwa unsur tersebut berupa unsur yang sama sekali baru, bukan unsur pewarisan dari suatu bahasa purba yang telah mengalami adaptasi fonologi sesuai dengan kaidah perubahan bunyi yang berlaku. Unsur pembaruan dalam dialektologi memiliki ciri berikut.

1. Unsur itu merupakan unsur yang sama sekali baru, tidak memiliki pasangan kognat dalam bahasa, dialek, subdialek, atau daerah pengamatan lain.
2. Unsur itu memiliki kesamaan dalam bahasa, dialek, subdialek, dan daerah pengamatan lain

Inovasi mencakup dua sisi, yakni *proses* dan *hasil*. Sebagai *proses*, inovasi adalah terciptanya bentuk dan atau makna baru akibat adanya perubahan dari bentuk atau makna asalnya, baik perubahan itu mengacu pada kata asal itu sendiri maupun munculnya kata baru yang sebelumnya tidak dikenal di wilayah pakai isolek yang bersangkutan. Sebagai *hasil*, inovasi adalah bentuk dan atau makna baru yang muncul di wilayah pakai isolek yang bersangkutan. Bahasa alamiah memiliki sifat kreatif, yakni dapat menciptakan inovasi.²³

²² Mahsun, *Op Cit.*, h. 83

²³ Wahya, *Bunga Rampai Penelitian Bahasa dalam Perspektif Geografis*. (Bandung : CV. Semiotika. 2015), h.52

Akan tetapi, wujud inovasi tersebut tidak dapat diramalkan. Munculnya varian leksikon di tempat-tempat tertentu secara geografis hanya dapat diamati hasilnya. Mengapa inovasi terjadi pada unsur tertentu dan terjadi di tempat tertentu merupakan hal yang menarik. Peristiwa ini seperti terjadi secara acak sehingga keragaman variasi leksikon sering menempati ruang geografis yang berbeda.²⁴

G. Jenis – Jenis Inovasi

Inovasi mencakup dua sisi, yaitu proses dan hasil. Sebagai proses inovasi adalah terciptanya bentuk atau makna baru sebagai akibat adanya perubahan dari bentuk atau makna asalnya. Sebagai hasil, inovasi adalah bentuk dan makna baru yang muncul di wilayah pakai isolek yang bersangkutan. Inovasi bahasa dapat terjadi dari dalam maupun luar. Inovasi dari dalam (inovasi Internal) berkaitan dengan pembaruan sistem atau bentuk dan makna bahasa akibat adanya potensi bahasa itu sendiri sedangkan inovasi dari luar (inovasi eksternal) berkaitan dengan pembaruan sistem bahasa akibat pengaruh bahasa lain.²⁵

1. Inovasi Internal

Inovasi jenis pertama atau inovasi internal secara relatif terjadi secara ‘alamiah’ sedangkan inovasi kedua atau inovasi eksternal secara relatif terjadi secara ‘tidak alamiah’

²⁴ *Ibid.* h.52

²⁵ *Ibid*

karena dipicu dengan adanya kontak bahasa. Kontak bahasa ini dapat terjadi karena faktor geografis, yakni adanya wilayah bahasa yang berdekatan dan bisa pula terjadi karena faktor sosial, seperti adanya migrasi, perdagangan, atau penyebaran agama. Dengan berpatokan pada ciri unsur inovasi yang terdapat dalam variasi geografis, inovasi dalam geolinguistik, sebagaimana konsep ini dikenal dalam *dialektologi* dan *linguistik historis*, dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu *inovasi internal* dan *inovasi eksternal*.²⁶

Inovasi internal merupakan pemunculan unsur kebahasaan yang baru dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki variasi geografis itu sendiri. *Inovasi internal* ini dapat terjadi pada satu titik pengamatan, bisa juga terjadi pada beberapa titik pengamatan. Berdasarkan sistem isolek yang dinamis, inovasi internal dapat terjadi. *Inovasi internal* yang terjadi dalam sebuah sistem isolek bisa menimbulkan perubahan terhadap sistem isolek yang bersangkutan jika inovasi ini menyebar ke seluruh sistem tersebut.

Dalam situasi keberagaman budaya masyarakat multilingual atau multidialektal, bentuk budaya merupakan pemicu terjadinya penyerapan kosakata bahasa sebagaimana diakui Sapir.²⁷ Oleh karena itu, unsur budaya suatu kelompok masyarakat dapat diserap oleh suatu kelompok masyarakat lain melalui penyerapan unsur bahasa, lebih-

²⁶ *Ibid*

²⁷ Biskoyo, K, "Kelengkapan Kosa Kata Suatu Bahasa: Suatu Ciri Bahasa Cendekia". *Dalam Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Bandung: HPBI dan Yayasan Pustaka Wina, 1996), h.8

lebih jika mereka berada di wilayah geografis yang sama. Berdasarkan sisi fungsi dan pengembangan sistem tutur, penyerapan ini berkaitan dengan kebutuhan komunikatif dan acuan dunia baru.

Inovasi bisa pula dipandang dari subsistem isolek yang mengalaminya. *Inovasi* yang terjadi dalam subsistem fonologi merupakan inovasi fonologis. Inovasi yang terjadi dalam subsistem leksikon merupakan inovasi leksikal. Inovasi yang terjadi dalam subsistem gramatika (morfologi dan sintaksis) merupakan inovasi gramatika. Inovasi yang terjadi dalam subsistem semantik merupakan inovasi semantik. Penelitian ini terfokus pada inovasi leksikal, karena leksikon memiliki bentuk dan makna, terhadap inovasi yang terdapat pada kedua unsur ini pulalah penelitian akan dilakukan.

Inovasi leksikal digunakan sebagai konsep umum, inovasi yang terjadi pada leksikon baik yang menyangkut bentuk maupun makna, yaitu *inovasi bentuk leksikal* dan *inovasi makna leksikal*, yang masing-masing merupakan konsep khusus yang lebih rinci. Dari segi bentuk, inovasi leksikal dapat menampilkan bentuk yang sama sekali baru, berbeda dari bentuk asal. Sebagaimana terjadi dalam proses pembentukan kata menghasilkan terjadinya perubahan secara morfologis yang menyebutkan bahwa pembentukan kata akan menghasilkan perubahan morfologis yang terdiri

dari penambahan afiksasi (*additional affixes*) dan penghilangan atau pengurangan afiksasi (*loss of affixes*).²⁸

Inovasi leksikal dapat pula menampilkan bentuk baru yang masih menampakkan kemiripan dengan bentuk asal, perbedaannya dengan bentuk asal akibat adanya penambahan, penggantian bunyi atau suku kata atau pertukaran posisi bunyi tertentu. istilah *inovasi leksikal penuh* dan *inovasi fonetis* dengan pertimbangan istilah pertama menekankan adanya penggantian leksikal secara penuh, sedangkan pertimbangan istilah kedua menekankan adanya perubahan leksikal melalui perubahan bunyi.

Menurut Badudu macam-macam perubahan bunyi sebagai gejala bahasa. Adapun macam-macam gejala bahasa tersebut sebagai berikut: (1) analogi contohnya *olahragawan*, *negarawan*, *sosiawan*, *karyawan* dan *segainya*, untuk golongan laki-laki, sedangkan untuk menyatakan jenis perempuan dipakai akhiran *-wati*, sehingga terbentuk *olahragawati*, *negarawati*, *sosiawati*, *karyawati*. *Akhiran-wati* dianalogikan dengan nama *Dang Meduwati* (ibu Hang Tuah dalam Hikayat Hang Tuah). Nama-nama wanita di Indonesia banyak yang meniru hal ini, misalnya; *Megawati*, *Fatmawati*, *Setiawati*, *Indrawati*, *Kurniawati* dan sebagainya.; (2) adaptasi contohnya

²⁸ Murray, W Robert. "Historical Linguistics: the Study of Language Change." In O'grady, William. Dobrovolsky, Michael & Francis, Katamba. 1996. *Contemporary Linguistics an Introduction*. (Canada: Pearson Education Ltd. 1996), h.332

perdu dari *fardhu* dan *riset* dari *research*; (3) kontaminasi contohnya ‘*menundukkan badan*’ dari bentukan ‘*membungkukkan badan*’ dan ‘*merundukkan kepala*’; (4) hiperkorek contohnya *pasal* menjadi *fasal* dan *hewan* menjadi *khewan*; (5) asimiliasi contohnya *Alsalam* menjadi *asalam*; (6) disimilasi contohnya *Sajjana* (*Sansekerta*) menjadi *sarjana*; (7) adisi (protesis contohnya *stri* (*Sansekerta*) menjadi *istri*; epentesis contohnya *kapak* menjadi *kampak*; dan paragog contohnya *hulubala* menjadi *hulubalang*); (8) reduksi (aferesis contohnya *stani* menjadi *tani*; sinkop contohnya *utpati* menjadi *upeti*; dan apokop contohnya *pelangit* menjadi *pelangi*); (9) metatesis, contohnya *rontal* menjadi *lontar*; (10) diftongisasi contohnya *pete* menjadi *petai*; (11) monoftongisasi contohnya *danau* menjadi *dano*; (12) gejala anaptiksis contohnya *srigala* menjadi *serigala*; (13) haplologi contohnya *samanantra* (*sama + an + antara*) > *sementara*; (14) kontraksi contohnya *perlahan-lahan* menjadi *pelan-pelan*; dan (15) pleonasma contohnya, *Sejak dari kecil ia sakit-sakitan* (*sejak=dari, sejak kecil=dari kecil*).²⁹

2. Inovasi Eksternal

Menurut Wahya inovasi eksternal disebut pula penyerapan atau peminjaman. Istilah ini bersinonim dengan *borrowing* dalam bahasa Inggris. Kajian mengenai peminjaman/penyerapan bahasa ini berkaitan dengan

²⁹ Badudu, J S. . *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima. 1998). h. 47

sejarah sosial dan politik masyarakat tutur dengan bukti adanya kontak antara satu kelompok dengan kelompok lain. Unsur bahasa yang dapat diserap dapat berupa unsur leksikal, unsur fonologis dan unsur sintaktis dengan cara mengambil dan memasukan beberapa unsur tersebut.³⁰

Menurut Rohbiah proses penyerapan kata serapan: (1) Proses penerimaan penyerapan dengan adanya proses penambahan dan pengurangan; (2) Proses penyesuaian penyerapan dengan adanya proses mengadopsi dan mengadaptasi pada kedua bahasa; dan (3) Proses klasifikasi hasil terbagi menjadi tiga jenis, yakni penyerapan secara penuh (loanword), sebagian (Loanblend) dan terjemahan (loanshift)³¹

Inovasi leksikal yang berkaitan dengan perubahan makna disebut *inovasi makna* karena penelitian ini terfokus pada inovasi leksikal, tentu *inovasi makna* hanya mengacu pada inovasi makna leksikal.³²

Perubahan semantis atau makna kata dapat berwujud dengan adanya penambahan dan pengurangan atas makna. Geeraerts menjelaskan macam-macam perubahan yang

³⁰ Wahyu. "Inovasi dan Difusi-Geografis Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik." Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung., 2005, ha. 81.

³¹ Tatu, S.R., Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Inggris: Suatu Kajian Fonologi, morfologi, dan Semantik. Disertasi. (Bandung: UNPAD, 2019), h. 38

³² Sturtevant, E.H. 1962. *Linguistic Cahnge*. (The University of Chicago, 1962), h 103

terjadi dalam makna sebagai berikut: (1) perluasan makna (generalisasi), yakni kata yang memiliki makna dari kata satu dengan yang lainnya atau kata-kata yang berkonsep memiliki makna luas muncul dari makna yang sempit.; (2) penyempitan makna (spesifikasi), yakni makna yang mengalami keterbatasan dibandingkan dengan makna yang semula; (3) peninggian makna (ameliorasi); (4) penurunan makna (peyorasi); (5) dan pertukaran makna (sinestesia); (6) persamaan makna (asosiatif).³³

³³ Geeraerts, Dick. *Theories of Lexical Semantics*. (New York: Oxford University Press. 2010), h. 2

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Metode dapat dipahami sebagai cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena. Ilmu atau uraian tentang metode disebut metodologi. Dalam penelitian ini akan disinggung metodologi yang berkaitan dengan pengumpulan data dan metodologi yang berkaitan dengan penganalisisan data. Dalam metodologi yang berkaitan dengan pengumpulan data secara berturut-turut akan disinggung keberadaan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, serta alat atau instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data.¹

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan strategis, yaitu penyediaan atau pengumpulan data, analisis atau pengolahan data, dan penyajian analisis data (Sudaryanto, 1993:5–8). Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dengan teknik libat cakap dan metode kontak atau cakap dengan teknik cakap semuka. Teknik itu kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Baik lawan bicara maupun pembantu bahasa –orang yang membantu

¹ Djajasudarma, Fatimah, *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, (Bandung: Refika Aditama. 2010), H.2

pengambilan data dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Jawa Banten. Data dikumpulkan di wilayah pertuturan bahasa Jawa Banten di Kabupaten Serang Provinsi Banten.²

B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data lisan dikumpulkan dengan menggunakan metode pengamatan langsung di lapangan atau metoda simak.³ Adapun teknik yang digunakan adalah wawancara, pencatatan, dan perekaman. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan daftar tanya. Pada saat berwawancara dilakukan pula pencatatan dan perekaman.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik cakapan terarah, bertanya langsung, bertanya taklangsung, memancing jawaban, dan pertanyaan dan jawaban berganda. Cakapan terarah dilakukan dengan cara mengajak informan membicarakan suatu hal, dan umumnya dimulai dengan hal yang sangat umum. Jika suasana percakapan sudah menyenangkan penelitian, percakapan kemudian diarahkan kepada hal-hal yang akan diteliti.

Bertanya langsung digunakan untuk menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan benda-benda nyata, seperti bagian tubuh dan bagian rumah. Bertanya tak langsung

² Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2015), H.133-139.

³ OP Cit., h. 2.

digunakan untuk menutupi kekurangan pada teknik bertanya langsung. Teknik bertanya taklangsung, misalnya, digunakan untuk menanyakan konsep-konsep yang bersifat abstrak dan aktivitas atau pekerjaan. Memancing jawaban digunakan untuk meyakinkan jawaban yang diberikan informan. Dengan teknik ini diharapkan jawaban yang pernah diberikan informan dikemukakan lagi.

Pertanyaan dan jawaban berganda digunakan untuk meyakinkan jawaban yang diberikan informan, seperti halnya memancing jawaban. Dengan teknik pertanyaan berganda, peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang sama untuk satu hal. Teknik ini digunakan, di antaranya, untuk mengungkapkan bentuk-bentuk yang sinonim atau leksikon-leksikon yang berbeda yang berkonsep sama.

Pencatatan data dilakukan dengan teknik pencatatan fonetis, yakni data ditulis dengan menggunakan tulisan fonetis. Adapun perekaman dilakukan dengan teknik perekaman langsung, bukan penyadapan. Data yang diperoleh kemudian juga direkam dalam alat rekam.

C. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data digunakan metode komparatif-sinkronis. Artinya, data yang diperoleh dari lapangan dibandingkan dengan sesamanya dan dibandingkan dengan bahasa Sunda di daerah lain.. Jika dari hasil perbandingan itu ditemukan perbedaan, bentuk yang berbeda itu dianggap

unsur bahasa Sunda asli penutur setempat. Unsur ini bisa merupakan unsur setempat, bisa pula merupakan unsur pengaruh atau pinjaman dari bahasa lain. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah unsur bagi langsung, yaitu membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur tersebut dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud).⁴

D. Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan berupa data lisan. Data ini terdapat dalam bahasa yang masih hidup atau apa yang disebut sebagai data empiris. Dalam hal ini, data itu berupa bahasa Jawa. Penentuan sumber data dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas data yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian sumber data adalah informan. Penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria yang diusulkan Informan terpilih adalah informan dengan kriteria (1) laki-laki atau perempuan, (2) tidak terlalu tua atau muda (25-50) tahun, (3) penduduk asli daerah yang diteliti, (4) menguasai bahasa Sunda, (5) berpendidikan tertinggi sekolah menengah pertama, (6) jarang atau tidak pernah bepergian jauh ke luar daerah, (7) sehat jasmani dan rohani, dan (8) masih memiliki alat ucap yang lengkap. Informan terpilih harus memenuhi beberapa atau semua kriteria yang ditetapkan.

⁴ Sudaryanto, Op Cit., h. 13

E. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten, dengan populasi penelitian adalah semua penutur bahasa Jawa Banten. Adapun sampel atau contoh penelitian diperoleh dari penutur bahasa Jawa Banten yang tinggal di Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten, yakni Kecamatan Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer.

G. Rencana Pembahasan

Rencana dalam penelitian ini mengenai adanya potensi inovasi leksikal dalam bentuk dan makna pada bahasa Jawa Banten, karena adanya keterpengaruhannya bahasa Betawi, Sunda, Jawa dialek Cirebon, dan bahasa Lampung di perbatasan kabupaten serang terutama pada titik - titik kecamatan atau desan tertentu yang masyarakatnya berbahasa Jawa Banten. Untuk mengungkapkan sistem lingual secara lengkap diperlukan instrumen penelitian yang dapat menjangkau data sebanyak-banyaknya. Mengingat tujuan penelitian ini, instrumen yang digunakan terutama untuk menjangkau data yang berupa kosakata (leksikon). Daftar tanya yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar tanya yang mencakup kosakata yang berkaitan dengan kosakata yang sering dijumpai oleh penutur bahasa sehari-hari. Data yang diperoleh dari lapangan dibandingkan dengan sesamanya. Sebelum dianalisis dari hasil perbandingan ini diperoleh perbedaan. Perbedaan dipilah

menjadi (a) perbedaan yang bersifat fonologis dan morfofonemis, (b) perbedaan yang bersifat morfologis, dan (c) perbedaan yang bersifat leksikal.

Manfaat dari penelitian ini berbagai kajian dan penelitian tentang bahasa Jawa Banten masih kurang dilakukan. Upaya yang dilakukan peneliti ini diharapkan dapat melengkapi penelitian yang sudah ada. Diharapkan dari penelitian ini menghasilkan beberapa kontribusi yang positif bagi perkembangan kajian kebahasaan Jawa Banten sehingga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan kebahasaan khususnya ilmu linguistik. Bagi pemerintah Provinsi Banten, Penelitian ini diharapkan dapat memberi pertimbangan kebijakan betapa pentingnya mempertahankan dan melestarikan bahasa daerah sehingga kian diminati dan dilestarikan oleh masyarakat Banten sebagai kekayaan bahasa dan budaya.

H. Waktu Pelaksanaan Peneliti

No.	Aktivitas	Tahun 2019 – 2020												
		September 2019 – September 2020												
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep
1.	Seminar Proposal*)													
2.	Revisi Bab I sambil melakukan penulisan Bab II													
3.	Penulisan Bab III													
4.	Mengumpulkan bahan/data yang akan digunakan dalam Bab IV													
5.	Penulisan Bab IV (mengolah dan menganalisis data)													
6.	Penulisan Bab V													
7.	<i>Finishing / Review</i> dari Bab I s.d. Bab V													
8.	Seminar hasil penelitian													
9.	Revisi Laporan Hasil Penelitian													

BAB IV

TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM TENTANG KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN

Sejarah Kabupaten Serang terkait dengan sejarah Banten secara umum. Daerah Kabupaten Serang merupakan bagian dari wilayah Kesultanan Banten dan juga sebagai pusat pemerintahan di Serang, hal ini keterkaitan dengan ruh kesultanan Banten yaitu penobatan *Sabikingking* putra Sunan Gunung Jati dengan gelar “Maulana Hasanuddin” sebagai pemimpin dan yang meng-Islam-kan Banten yang mendirikan kesultanan Islam di Banten pada abad ke 16. Sebelum abad ke-16, berita-berita tentang Banten tidak banyak tercatat dalam sejarah, konon pada mulanya Banten masih merupakan bagian dari kekuasaan Kerajaan Sunda. Menurut salah satu versi sejarah, dahulu ketika tanah Sunda masih dalam kekuasaan Kerajaan Pajajaran (zaman Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi : 1482-1521 M), di Banten sudah terdapat dua kerajaan, yaitu Kerajaan Banten Girang dan Kerajaan Banten Pasisir. Banten Girang dipimpin oleh Adipati Suranggana, dan Banten Pasisir dipimpin oleh Adipati Surosowan. Keduanya itu konon adalah putra Prabu Siliwangi buah perkawinannya dengan Dewi Mayang Sunda. Adipati Surosowan mempunyai seorang puteri bernama

Kawung Anten yang kemudian diperistri oleh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dari Cirebon. Dari pasangan ini terlahir seorang anak laki-laki bernama Sabakingking. Sebagai putra Sunan Gunung Jati, Sabakingking mewarisi kepandaian ilmu agama Islam dan ahli dalam memerintah sebuah kerajaan. Maka setelah berhasil menaklukkan Banten Girang pada tahun 1525, dan mempersatukannya dengan Banten Pasisir, Sabakingking mendirikan kesultanan Islam di Banten yang pertama. Atas prakarsa Syarif Hidayatullah, pusat pemerintahan yang semula bertempat di Banten Girang dipindahkan ke Banten Pasisir.¹ Pada bulan Oktober tahun 2020 Kabupaten Serang berusia 494 tahun, hari jadinya pada tanggal 1 Muharram 933 H atau tanggal 8 Oktober 1526 M.

Pada masa Sultan Hasanuddin telah dibangun sebuah keraton sebagai istana kesultanan yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan sekaligus merupakan pusat kota yaitu Keraton Surosowan. Keraton ini dibangun sekitar tahun 1552-1570, dan konon dikemudian hari melibatkan seorang arsitek berkebangsaan Belanda, yaitu Hendrik Lucasz Cardeel (1680-1681), yang memeluk Islam yang bergelar Pangeran Wiraguna. Dinding pembatas setinggi 2 meter mengitari area keraton sekitar kurang lebih 3 hektare.

¹ Euis Thresnawaty, *Lintasan Sejarah Pemerintahan Kabupaten Serang Abad XVI - XX*. Jurnal Patanjala Vol. 1, No. 2, Juni 2009: 175 - 187

Surosowan mirip sebuah benteng Belanda yang kokoh dengan bastion (sudut benteng yang berbentuk intan) di empat sudut bangunannya. Bangunan di dalam dinding keraton tak ada lagi yang utuh. Hanya menyisakan runtuhannya dinding dan fondasi kamar-kamar berdenah persegi empat yang jumlahnya puluhan.

Wilayah Banten Lama terletak di Teluk Banten dulunya merupakan pusat Kesultanan Banten. Kawasan ini merupakan tempat di mana kapal-kapal Belanda mendarat untuk pertama kalinya di Indonesia. Di daerah ini terdapat 2 situs sejarah religius yang berdampingan, yaitu Masjid Agung dan Vihara Avalokitesvara. Beberapa harta karun dari China ditemukan di daerah Banten Lama, berupa Patung Giok berbentuk naga yang cukup besar serta beberapa perabot mewah dari bahan yang sama. Keberadaan benda-benda yang sangat bernilai tersebut ternyata luput dari perhatian pemerintah lokal, dan konon masih dimiliki oleh sang penemu harta tersebut.²

Pada cerita rakyat kata “Serang” berasal dari bahasa Sunda yang berarti sawah. Pada saat itu masa Kesultanan Banten yang ibu kotanya berpusat di Banten Lama, di Teluk Banten, di pesisir pantai laut Jawa, Serang merupakan wilayah persawahan yang dikembangkan oleh Maulana Yusuf raja Banten yang kedua (1570-1580).³ Keterangan lain

² Jaya Suryana. 2014. *Bahasa Sunda dan Jawa Banten: Imposisi, Peta dan Jatidiri*. Banten: Laporan Hasil Penelitian LP2M IAIN SMH Banten.

³ Toponimi/Sejarah Nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten 2015, hal 33-34.

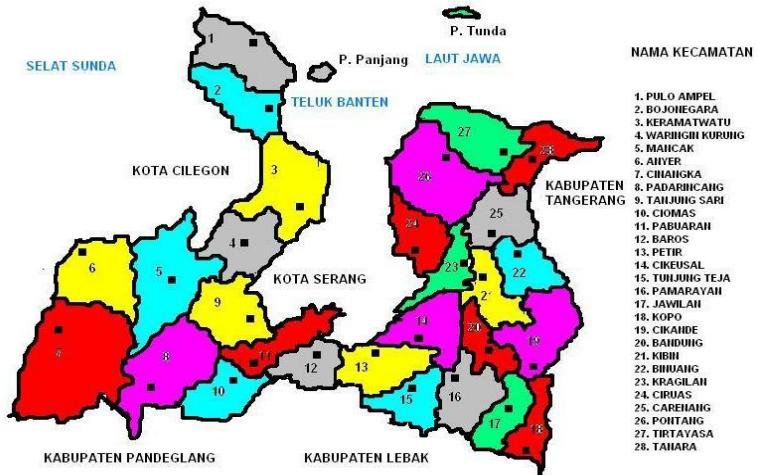
menyebutkan, kata “Serang” berasal dari kata “se-erang” dari bahasa Jawa Banten yang berarti sekelompok atau seikat-ikat. Istilah “se-erang” ini dilatarbelakangi oleh pemukiman awal di Kota Serang yang mengelompok.

Kabupaten Serang merupakan kabupaten yang terletak di bagian barat laut Provinsi Banten. Letaknya \pm 70 Km dari Kota Jakarta. Kabupaten Serang merupakan salah satu daerah penyangga Ibukota Negara. Secara geografis, Kabupaten Serang sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa dan Kota Serang. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tangerang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang, sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan Kota Cilegon dan Selat Sunda. Berikut ini peta penyebaran wilayah Kabupaten Serang.

Secara keseluruhan, luas wilayah Kabupaten Serang adalah 1.467,35 km². Berdasarkan keadaan topografinya sebagian besar wilayahnya berupa dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 500 m dan terdapat pula pegunungan (antara 0 s.d 1.778 m dpl) yang terletak di perbatasan Kabupaten Pandeglang. Terdapat 17 buah pulau kecil, dengan Pulau Sangiang dan Pulau Tunda yang terkenal dengan objek wisatanya. Sungai terpanjang adalah sungai Ciujung dengan panjang 56.625 km dan danau terluas adalah Situ Rawa Danau dengan luas 1300 ha.

Gambar 4.1

Peta Penyebaran Wilayah Kabupaten Serang Banten ⁴



Secara administratif, Kabupaten Serang terbagi menjadi 29 Kecamatan. Banyaknya desa di Kabupaten Serang pada tahun 2013 - 2019 sebanyak 326 desa, rukun warga sebanyak 1. 478 Rw, dan rukun tetangga sebanyak 5.373 RT. Wilayah kabupaten serang desanya yang dibagi berdasarkan klasifikasi perdesaan dan perkotaan. Klasifikasi daerah masih didominasi oleh 254 desa (77, 9 %) termasuk

⁴ Created by Sartani <https://id.scribd.com/document/355138558/Peta-Wilayah-Kabupaten-Serang>

kategori perdesaan (Rural), dan 72 desa (22, 1 %) merupakan kategori perkotaan (Urban).⁵

Tabel. 4.1

Jumlah Desa/Kelurahan, Rukun Warga, dan Rukun Tetangga menurut Kecamatan di Kabupaten Serang

Tahun 2013-2020 ⁶

Kecamatan	Ibu Kota Masing-Masing Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Rukun Warga (RW)	Rukun Tetangga (RT)
Cinangka	Cinangka	14	83	284
Padarincang	Padarincang	14	78	280
Ciomas	Sukadana	11	52	149
Pabuaran	Pasanggarahan	8	45	156
Gunung Sari	Gunung Sari	7	22	87
Baros	Baros	14	77	225
Petir	Mekarbaru	15	55	242
Tunjung Teja	Tunjung Jaya	9	41	187
Cikeusal	Cikeusal	17	92	270
Pamarayan	Pamarayan	10	42	187

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, 2018, h. 15

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang 2018, 2019, dan 2020, h. 16-19

Bandung	Bandung	8	33	139
Jawilan	Jawilan	9	45	185
Kopo	Kopo	10	45	166
Cikande	Cikande	13	67	320
Kibin	Ciagel	9	32	149
Kragilan	Kragilan	12	59	218
Waringin kurung	Waringin Kurung	11	48	150
Mancak	Labuan	14	50	209
Anyar	Anyar	12	60	223
Bojonegara	Bojonegara	11	67	144
Pulo Ampel	Sumuranja	9	45	131
Kramatwatu	Kramatwatu	15	74	278
Ciruas	Citerep	15	59	186
Pontang	Pontang	11	35	131
Lebak wangi	Teras Bendung	10	32	137
Carenang	Penenjoan	8	37	197
Binuang	Binuang	7	30	101
Tirtayasa	Tirtayasa	14	43	134
Tanara	Cerukcuk	9	30	108
Jumlah	-	326	1.478	5.373

Jumlah penduduk Kabupaten Serang 1.402.818 jiwa (2010), 1.474.301 (2016), dan 1.493.591 jiwa (2017) dengan penduduk laki- laki sebanyak 757.089 jiwa, lebih banyak dibanding penduduk perempuan yang seebanyak 736.502 jiwa (2017). Laju pertumbuhan penduduk tahun 2016-2017 1, 31 %, kepadatan penduduk 1.018 orang/km. Kepadatan penduduk paling tinggi adalah kecamatan Ciruas, dan kepadatan penduduk yang paling rendah kecamatan Gunung Sari⁷

B. GAMBARAN UMUM BAHASA DI KABUPATEN SERANG

Kabupaten serang sebagian besar tinggal di bagian utara. Bahasa yang dituturkan adalah Bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat di daerah selatan, serta sebagian kecil bahasa Jawa Banten digunakan di daerah pantai utara.

Pada umumnya penggunaan bahasa sunda dan jawa banten dibedakan berdasarkan daerah selatan dan utara. Di mana di bagian selatan, yaitu Pandeglang dan Lebak masyarakat menggunakan bahasa Sunda sedangkan di sebelah utara, yaitu Serang dan Cilegon menggunakan bahasa Jawa. Di luar itu, yaitu Kabupaten Tangerang, Kabupaten Tangerang Selatan dan Kota Tangerang menggunakan bahasa Jawa, Sunda, dan Betawi.

⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang 2018, hal 37

Tabel 4.2 Penyebaran Bahasa di Kabupaten Serang⁸

NO	WILAYAH KECAMATAN	KETERANGAN
1	2	3
KABUPATEN SERANG		
1	Kramatwatu	Jawa
2	Waringin Kurung	Jawa
3	Bojonegara	Jawa
4	Puloampel	Jawa
5	Gunung Sari	Jawa
6	Pabuaran	Jawa
7	Mancak	Jawa, Sunda
8	Padarincang	Jawa, Sunda
9	Anyar	Jawa, Sunda dan Lampung
10	Cinangka	Sunda
11	Baros	Sunda
12	Petir	Sunda
13	Tunjung Teja	Sunda
14	Cikesal	Sunda

⁸ Jaya Suryana. 2014. *Bahasa Sunda dan Jawa Banten: Imposisi, Peta dan Jatidiri*. Banten: Laporan Hasil Penelitian LP2M IAIN SMH Banten.

15	Pamarayan	Jawa, Sunda
16	Bandung	Jawa
17	Jawilan	Jawa, Sunda
18	Kopo	Sunda
19	Cikande	Jawa, Sunda
20	Kibin	Jawa, Sunda
21	Keragilan	Jawa
22	Ciruas	Jawa
23	Pontang	Jawa
24	Tirtayasa	Jawa
25	Tanara	Jawa, Betawi
26	Carenang	Jawa
27	Binuang	Jawa
28	Ciomas	Jawa, Sunda

Tabel di atas, peneliti akan mengambil 4 wilayah yang berbahasa Jawa dialek Banten yang masih bersentuhan dengan bahasa lain, yakni Kecamatan Pamarayan dan Padarincang masih bersentuhan dengan bahasa Sunda, Kecamatan Pontang masih bersentuhan dengan bahasa Jawa dialek Cirebon, Kecamatan Tanara masih bersentuhan bahasa Betawi, dan Kecamatan Anyer masih bersentuhan dengan bahasa Lampung. Di bawah ini penjelasan secara umum dari ke 5 wilayah berbahasa Jawa dialek Banten:

1. Kecamatan Pamarayan

Pamarayan adalah sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Serang. Kecamatan Pamarayan secara geografis berada wilayah selatan Kabupaten Serang. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bendung, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Jawilan Kabupaten Lebak, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Tunjung Teja dan Kecamatan Cikeusal, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Jawilan. Kecamatan memiliki luas 42,42 km².⁹

Kecamatan Pamarayan memiliki jumlah penduduk 51.308 jiwa yang tersebar ke dalam 10 desa diantaranya yaitu, Wirana dengan jumlah penduduk 6.416 jiwa, Sangiang dengan jumlah penduduk 3.047 jiwa, Damping dengan jumlah penduduk 5.470 jiwa, Kebon Cau dengan jumlah penduduk 4.570 jiwa, Pudar dengan jumlah penduduk 5.283 jiwa, Binong dengan jumlah penduduk 2.988 jiwa, Pamarayan dengan jumlah penduduk 5.729 jiwa, Kampung Baru dengan jumlah penduduk 5.510 jiwa, Pasir Limus dengan jumlah penduduk 5.662 jiwa, dan Pasir Kembang dengan jumlah penduduk 3.251 jiwa.¹⁰

Bahasa yang dituturkan oleh penduduk Pamarayan adalah mayoritasnya berbahasa sunda, hanya ada dua desa

⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kecamatan Pamarayan 2018*, Serang: 2018, hal 1.

¹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Kecamatan Pamarayan 2018*, Serang: 2018, hal 3-16.

masyarakat berbahasa menggunakan bahasa Jawa dialek Banten, yakni desa Binong dan desa Kampung Baru, walaupun bahasa masyarakat kedua desa tersebut termasuk bahasa Jawa dialek Banten yang standar. Kedua desa tersebut wilayahnya sebelah Selatan dari batasan Kabupaten Serang masih bersentuhan dengan bahasa sunda Banten.

Berdasarkan pengamatan lokasi desa Binong penduduknya sekitar 4.000 jiwa, luas tanahnya sekitar 300 hektar, mata pencaharian masyarakat desa Binong mayoritas petani dan pekerja buruh. Kependudukan desa Binong terdiri dari 3 RW (Rukun Warga) dan 13 RT (Rukun Tetangga) yang terdiri dari 14 kampung, yakni kampung Bangkalak, Mangir, Asem lor, Pasir Kudu, Tarik Kolot, Asem Pasir, Asem Tengah, Asem Babakan, Pabuaran, Pagadungan, Pabuaran Tegal, Tegal Sari, Suralaya, dan Klutuk. Di antara 14 kampung dalam desa Binong, masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa Banten yaitu Kampung Mangir yang terdiri dari RT. 01, 02 dan 15. Selain kampung Mangir masyarakatnya berbahasa Sunda. Sedangkan, pengamatan lokasi desa Kampung Baru yang jaraknya anatar desa Binong sekitar 3 KM, penduduknya sekitar 7.000 jiwa, luas tanahnya sekitar 500 hektar, mata pencaharian masyarakat desa Kampung Baru mayoritas petani, pedagang, dan pekerja buruh. Kependudukan desa Binong terdiri dari 6 RW (Rukun Warga) dan 25 RT (Rukun Tetangga) yang terdiri dari 6 kampung, yaitu 1 RW di Kampung Tangsi, masyarakat sekitarnya berbahasa Sunda yang terdiri dari 3 RT, dan 5 RW masyarakat berbahasa Jawa

Banten (BJB), yaitu kampung Baru, Kampung Kedung Sapi, Kampung Golok, Kampung Caur, dan Kampung Pasir.

2. Kecamatan Pontang

Pontang adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Serang. Nama Pontang awalnya bernama Pondang, salah satu kota yang cukup besar di masa Kerajaan Sunda sebagaimana digambarkan oleh Tom Pires yang menyebut Bandar - bandar Kerajaan Sunda adalah Banten, Pondang (Pontang), Chequide (Cikande), Tangaram (Tangerang), Calapa (Jakarta), dan Chimanuk/Chemano (Cimanuk).¹¹

Kecamatan Pontang memiliki 11 desa, yaitu Sukajaya, Sukanegara, Kalapian, Keserangan, Pulokencana, Linduk, Kubangpuji, Singarajan, Pontang, Wanayasa, dan Domas. Pada tahun 2014, Kecamatan Pontang memiliki jumlah penduduk 40.243 jiwa.¹² Bahasa yang dituturkan oleh penduduk Pontang adalah Jawa Banten, baik itu Jawa Bebasan (halus) atau Jawa Kasar. Dalam penelitian desa yang diambil sampel yaitu: Desa Pontang dan Wanayasa batasan wilayah Utara di Perbatasan Kabupaten Serang, kedua tempat ini saling berdekatan penduduknya.

¹¹ Juliadi dan N. Wachyudin, *Toponimi Sejarah Nama-Nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat*, Cetakan ke-1, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Serang: 2014, hal. 66.

¹² Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Pontang 2018*, Serang: 2018, hal 1-10.

Berdasarkan pengamatan lokasi desa Pontang penduduknya sekitar 2.500 jiwa, luas tanahnya sekitar 475 hektar, mata pencaharian masyarakat desa Pontang mayoritas Tambak, Nelayan, Pedagang Kecil, dan Pekerja Buruh. Kependudukan desa Pontang terdiri dari 4 RW (Rukun Warga) dan 12 RT (Rukun Tetangga), kampung yang terdaftar di desa Pontang, antara lain kampung Pontang dan Kampung Kesabilan. Selanjutnya, desa yang dituju oleh peneliti adalah Desa Wanayasa yang jaraknya tidak berjauhan dengan desa Pontang. Penduduk desa Wanayasa sekitar 2.911 jiwa, luas tanahnya sekitar 715 hektar, mata pencaharian masyarakat desa Wanayasa mayoritas Tambak, Nelayan, Ojek, Petani, dan Pedagang Kecil. Kependudukan desa Wanayasa terdiri dari 02 RW (Rukun Warga) dan 08 RT (Rukun Tetangga), kampung yang terdaftar di desa Wanayasa, yaitu kampung Wanayasa. Bahasa yang dituturkan oleh penduduk Kecamatan Pontang adalah bahasa Jawa Banten, baik itu bahasa Jawa Banten halus atau bebasan maupun bahasa Jawa Banten kasar.

3. Kecamatan Tanara

Tanara adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Serang. Kecamatan Tanara juga terkenal dengan julukan kecamatan santri, yang tak luput dari terkenalnya tokoh Syekh Nawawi al - Bantani. Kecamatan Tanara terletak di sebelah timur laut Kabupaten Serang dengan batas geografi sebagai berikut, di sebelah utara

berbatasan dengan laut Jawa, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Serang, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Carenang, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tirtayasa. Kecamatan Tanara memiliki Luas 33,73 Km², yang sebagian besar wilayahnya berbentuk daratan dengan ketinggian 1,5 Meter di atas permukaan laut. Karena dekat dengan laut, curah hujanpun sangat rendah yaitu 0,5 Mm/bulan dan beriklim panas. Tenjo Ayu adalah desa terbesar dengan luas hampir sepertiga luas kecamatan dengan presentase sebesar 27.33%. Sebaliknya, desa Bendung merupakan desa dengan wilayah terkecil hanya seperenam dari desa terbesar di kecamatan ini dengan presentase sebesar 4.21%. Dan wilayah Kecamatan Tanara berbatasan langsung dengan Laut Jawa.¹³

Kecamatan Tanara memiliki jumlah penduduk 39.433 jiwa yang terbagi ke dalam 9 desa, diantaranya yaitu Siremen dengan jumlah penduduk 4.636 jiwa, Cibodas dengan jumlah penduduk 4.330 jiwa, Cerukcuk dengan jumlah penduduk 4.492 jiwa, Lempuyang dengan jumlah penduduk 6.057 jiwa, Bendung dengan jumlah penduduk 5.662 jiwa, Sukamanah dengan jumlah penduduk 2.805 jiwa, Tanara dengan jumlah penduduk 2.300 jiwa, Pedaleman dengan jumlah penduduk 5.400 jiwa, dan Tenjo Ayu dengan jumlah penduduk 4.170 jiwa.¹⁴ Dan bahasa yang

¹³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Tanara 2018*, Serang: 2018, hal 1.

¹⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Tanara 2018*, Serang: 2018, hal 16.

dituturkan oleh penduduk Kecamatan Tanara adalah bahasa Jawa Banten, baik itu bahasa Jawa Banten halus atau bebasan maupun bahasa Jawa Banten kasar dengan logat yang sama dengan daerah sekitarnya seperti Pontang dan Tirtayasa, akan tetapi ada beberapa desa di Kecamatan Tanara masih bersentuhan dengan bahasa Betawi, karena lokasinya ujung di perbatasan wilayah Tangerang yang berbahasa atau bertutur katanya Betawi. Penelitian ini ambil sampel di 2 desa, yakni Desa Tanara dan Pedaleman, yang letaknya paling ujung Timur perbatasan Kabupaten Serang di Tanara, kedua desa tersebut tidak jauh jaraknya dan berdekatan dengan terminal Tanara. Desa Tanara kependudukannya memiliki 03 RW (Rukun Warga) dan 09 RT (Rukun Tetangga), mata pencahariannya mayoritas petani dan nelayan. Desa Tanara memiliki beberapa kampung, yaitu Kampung Tersaba, Kebon, Sukamaju, Kemuludan, Tanara, dan Pesisir. Peneliti mengambil sampel untuk mewawancari di kampung Tanara. Kemudian, desa Pedaleman kependudukannya memiliki 03 RW (Rukun Warga) dan 10 RT (Rukun Tetangga), mata pencahariannya mayoritas petani dan nelayan. Desa Pedaleman memiliki beberapa kampung, yaitu Kampung Kepaksan, Pesisir Lor, Pesisir Idul, Pesisir Tengah, Pesisir Etan, Kejeroan, dan Bom. Peneliti mengambil sampel untuk mewawancari di kampung Pesisir Tengah.

4. Kecamatan Anyer

Kecamatan Anyer memiliki luas wilayah 64,15 Km² berada di ketinggian 0-200 m dpl dengan bentuk topologi datar sampai bergelombang. Termasuk dalam iklim agrokilat D3 (Schmit & Ferguson, 1975) suhu udara berada pada kisaran 300-320 dengan curah hujan rata rata 1.884 mm/Tahun.

Kata Anyer berasal dari kata Anyar yang artinya baru, namun belum diketahui kapan perubahan nama dari Anyar menjadi Anyer terjadi. Padahal, penamaan kata Anyar dipakai pada beberapa bangunan lama yang masih tersisa di daerah Anyer, seperti bekas Stasiun Kereta Api Anyar, Mercusuar Anyar, dan lain sebagainya.¹⁵

Anyer wilayah ini sudah terkenal karena mempunyai potensi wisata bahari yang sangat indah. Anyer merupakan oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Kawasan pantai Anyer menjadi salah satu tujuan wisata favorit di Provinsi Banten, selain pantainya yang indah penginapan - penginapannya yang nyaman untuk menginap. Kecamatan Anyer terdiri dari 12 desa dengan luas wilayah sebagai berikut: Desa Bandulu (5,03 Km²), Desa Sindang Mandi (5,80 Km²), Desa BanjarSari (4,50 Km²), Desa Bunihara (4,69 Km²), Desa Tanjung Manis (1,80 Km²), Desa Cikoneng (22,10 Km²), Desa Anyer (2,70 Km²), Desa Kosambi Ronyok (3,78 Km²), Desa Sindang Karya (5,55

¹⁵ Juliadi dan Neli Wachyudin “ Toponimi/Sejarah Nama-Nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat” Serang-Indonesia. Dinas Kebudayaan dan Parwisata Provinsi Banten. Hal. 64

Km2) Desa Mekarsari (1,73 Km2) , Desa Tambang Ayam (3,04 Km2) dan Desa Grogol Indah (3,37 Km2).¹⁶

Kecamatan anyar yang memiliki 12 desa ini, masyarakatnya menggunakan 3 bahasa yaitu Sunda, Jawa Banten, dan Lampung. Dalam penelitian ini diambil 2 Desa yang masih bertutur bahasa Jawa Banten yang bersentuhan dengan bahasa Lampung, karena lokasinya yang ujung Barat di perbatasan Kabupaten Serang, yakni Desa Anyer dan Desa Cikoneng.

Berdasarkan pengamatan lokasi desa anyer penduduknya sekitar 6.100 jiwa, luas tanahnya sekitar 266,93 hektar, mata pencaharian masyarakat desa Anyer mayoritas Buruh harian lepas. Kependudukan desa Binong terdiri dari 7 RW (Rukun Warga) dan 30 RT (Rukun Tetangga) yang terdiri dari 11 kampung, yakni kampung Pegadungan, Gudang Kopi, Gudang aren, Cempaka Putih, Kenanga, Karsa, Paku, Sukajadi, Pakojan, Rahayu/bedeng, dan Waluran. Masyarakat desa Anyer mayoritas berbahasa Jawa dialek Banten (BJB). Peneliti mengambil sampel di kampung Pegadungan karena mayoritas masyarakat berbahasa Jawa Banten tidak ada penduduk pendatang, dan kampung ini berdekatan dengan dengan desa Cikoneng yang sebagian masyarakatnya berbahasa Lampung. Sedangkan, pengamatan lokasi desa Cikoneng penduduknya sekitar

¹⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, *Statistik Daerah Kecamatan Anyar 2018*, Serang: 2018, hal 1-16.

4.400 jiwa, luas desa Cikoneng sekitar 2.237 hektar, mata pencaharian masyarakat desa Cikoneng mayoritas petani, dan nelayan. Kependudukan desa Cikoneng terdiri dari 4 RW (Rukun Warga) dan 25 RT (Rukun Tetangga) yang terdiri dari 16 kampung, Salatuhur (berbahasa Lampung), Sepul umbul (Jawa), Samboja (Lampung), Cinanggung (Jawa), karangjetak (Jawa), Tegal doh (Lampung), Tegal uga (Lampung), Baru (Lampung), Cikoneng (Lampung), Batu gempur (Lampung), Warung (Lampung), Bojong (Lampung), Mulya ulung (Sunda&indo), Kavling (indo), Cibaruru (Sunda), dan Pulang Sanghyang (Lampung&Sunda), peneliti mengambil sampel dari salah satu kampung yang masyarakat berbahasa Jawa Banten (BJB), yaitu kampung Sepul Umbul, karena wilayah kampung ini diapit oleh kampung yang masyarakatnya berbahasa Lampung.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN INOVASI BAHASA JAWA BANTEN DI PERBATASAN KABUPATEN SERANG BANTEN

Pembahasan dalam penelitian ini dideskripsikan melalui beberapa inovasi. Inovasi tersebut dapat dilihat macam-macam variasi tingkatan, sebagaimana dalam teori sebelumnya Ayatrohaedi (2002) dan Wahya (2015) adanya Inovasi dari dalam, yaitu inovasi Internal berkaitan dengan pembaruan sistem atau bentuk dan makna bahasa akibat adanya potensi bahasa itu sendiri sedangkan inovasi dari luar, yaitu inovasi eksternal berkaitan dengan pembaruan sistem bahasa akibat pengaruh bahasa lain. Dalam penelitian ini diambil 4 kecamatan pada perbatasan Kabupaten Serang, yakni Kecamatan Pamarayan, Pontang, Tanara dan Anyer. Masing-masing kecamatan ambil 2 desa dan 2 informan yang berlatarbelakang berbahasa menggunakan bahasa Jawa dialek Banten. Kecamatan Pamarayan, data yang diambil dari 2 informan dari Desa Kampung Baru dan Binong; Kecamatan Pontang, data yang diambil dari 2 informan dari Desa Pontang dan Wanayasa; Kecamatan Tanara, data yang diambil dari 2 informan Desa Tanara dan Pedaleman; Kecamatan Anyer, data yang diambil dari 2 informan Desa Anyer dan Cikoneng. Pertanyaan yang disiapkan dan ditanyakan kepada informan sebanyak 314 kosa kata yang kerkaitan dengan keseharian baik dari kata benda, kerja, sifat, dan kata keterangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan disajikan berupa kata yang mengalami perubahan bentuk dan

makna. Berikut hasil penelitian yang berawal dari inovasi leksikal, inivasi internal dan inovasi eksternal.

1. INOVASI LEKSIKAL DI PERBATASAN KABUPATEN SERANG BANTEN

Dalam penelitian ini, dari 314 kosa kata peneliti memunculkan glos yang mengalami inovasi leksikal sebanyak 282 kosa kata, sedangkan ada 32 kosa kata pada data yang ditanyakan oleh informan tidak memiliki inovasi leksikal pada 4 kecamatan di perbatasan Kabupaten Serang. Inovasi leksikal yang terjadi 89,8% dalam kosa kata 282 tersebut terdiri dari 719 varian leksikal secara keseluruhan di perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten lihat tabel di bawah ini. Sedangkan, yang tidak terjadi inovasi leksikal secara keseluruhan 10,2 % dalam 32 leksikon atau kosakata, yakni nomor glos pada data dilampiran 1, antara lain: 28, 50, 51, 58, 105, 125, 128, 131, 134, 140, 154, 158, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 181, 185, 200, 206, 208, 211, 224, 227, 250, 255, 264, 283, 291, dan 293. Tabel di bawah ini leksikon yang mengalami inovasi secara keseluruhan:

Tabel. 4.3 Varian Inovasi leksikal berdasarkan Kecamatan Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer pada Perbatasan Kabupaten Serang

NO.	NO. DATA DAN GLOS	KATA BAHASA JAWA BANTEN	VARIAN INOVASI LEKSIKAL	FRE KU- ENSI
1.	01 Ibu	Emak	Ibu, èma, mak	3
2.	02 Bapak	abah[mamə	Bapak, mama', mamak	3
3.	03 kakek	ènde lanar	aki, bapaktua, engkon, abah yai, èmbah	6
4.	04. nenek	ènde wadon	nini, ibutua, nyai, ibu nyai, èmbah	5
5.	05. paman tua	Uwa	mamar tua, mar gede, uwah, mamar	4
6.	06. paman muda	Mamar	mamar enom, mar ilik, enci	3
7.	07. bibi tua	Uwa	Bibi, bibi gede, ibu uwa, èmbok tua	4
8.	08. bibi muda	Bibi	Bibi enom, bibi cilik, èmbok enom	3
9.	09. perempuan	Wadon	ene	1
10.	10. laki-laki	Lanar	ent	1
11.	11. anak	pəcil	anak	1
12.	12. panggilan anak perempuan	en	no, ene, pəcil wadon	3

13.	13. Panggilan anak laki-laki	Diᅇ	sep. mad, gus, toᅇ, kacuᅇ, pəcil lanəᅇ	6
14.	14. kakak perempuan	Teteh	Kaka wadon	1
15.	15. kakak laki-laki	Kakaᅇ	aa, kakə	2
16.	16. adik perempuan	adi wadon	adik wadon, dulur wadon, adi	3
17.	17. adik laki-laki	adi lanəᅇ	adik lanəᅇ, adi, dulurlanəᅇ	3
18.	18. tiri	kuwalon	tere, kəncə, kəwalon, kwalon, adi tiri	5
19.	19. keponakan perempuan	ponakan wadon	kəponakan wadon, kəponakan, alo, adi wadon	4
20.	20. keponakan laki-laki	ponakan lanəᅇ	kəponakan lanəᅇ, kəponakan, alo, adi lanəᅇ	4
21.	21. sepupu perempuan	dulur wadon	sədulur wadon, səpupu, ponakan wadon, nyai/bibi, səpupu wadon	5
22.	22. sepupu laki-laki	dulur lanəᅇ	sədulur lanəᅇ, səpupu, ponakan lanəᅇ, yai, səpupu lanəᅇ	5
23.	23. istri	rayat wadon	rabi	1
24.	24. suami	rayat lanəᅇ	laki, lake	2
25.	25. mertua	mərtuə	mərtua	1
26.	26. menantu	mantu	ənde mantu	1

27.	27. besan	warəŋ	besan	1
29.	29. nama	kasih	aran, jənəŋ, nami	3
30.	30. lurah	pəgawe desə	pəgawe kəlurahan, pəgawai desa, pəgawe desa, pəgawe	4
31.	31. lurah	lurah	kəpala desə	1
32.	32. juru tulis	carik	won nulis, juru tulis, səkərtaris, tukang nulis	4
33.	33. dukun beranak	dukun anak	dadukun, paraji, dukun bayi, dukun lahir, dukun	5
34.	34. selamatan	səlamətan	khol, khaulan	2
35.	35. rumah	griyə	umah, gəriyə, griya, goror	4
36.	36. genteng	gəntenŋ	gənthenŋ	1
37.	37. tangga	andə	anda, taraje	2
38.	38. pintu	lawəŋ	paanto	1
39.	39. jendela	jəndelə	jəndela, jenela	2
40.	40. langit-langit	plapon	lalaŋit, lalaŋitan, lelaŋit, dəduhur, laŋit-laŋit	5
41.	41. dapur	pawon	sobonŋ	1
42.	42. kebun	kəbon	hambo, huma, təgal, alas	4
43.	43. sawah	sabin	sawah	1
44.	44. empang	empaŋ	balonŋ, kobakan	2
45.	45. lumbung	lumbuŋ	ləit	1

46.	46. pagar	pagəɾ	pagar	1
47.	47. kursi	kursi	korsi, baŋku, kersei	3
48.	48. bantal	kəŋulu	kaŋulu, anggəl, bantal	3
49.	49. guling	guling	gaguliŋ, gəguliŋ	2
50.	52. piring	piriŋ	piŋgan	1
51.	53. sendok	sendok	sendhok	1
52.	54. pisau	ladiŋ	lediŋ	1
53.	55. tempayan	tampah	sampiran, sampayan, gentoŋ	3
54.	56. bakul nasi	wakul	cacəpon, bakul, wakul səkul, cəpon	4
55.	57. kipas	ilir	iril, kipas, kəbut	3
56.	59. gayung	ciduk	gayuŋ, cibuk, cuntaŋ, səwur	4
57.	60. tikar	kəlasə	kalasa, samak, kəlasa	3
58.	61. lampu	damar	lampu	1
59.	62. lampu tempel	damar totok	damar tempel, lampu totok, damar	3
60.	63. tua	tuə	won tua, kolot, tua, tuha, tuho	5
61.	64. muda	ənom	won ənom, ŋora	2
62.	65. pikir	mikir	pikir, pusin	2
63.	66. lihat	niŋali	ŋadələŋ, dələŋ, dələk	3
64.	67. melotot	mələtot	malotot, məloloŋ, ŋədələŋakən	3

65.	68. nafas	ambəkan	aməkan, napas	2
66.	69. hisap	ηisəp	nyədət, hisap, isəp, əncot	4
67.	70. cium	ambuη	ηambuη, cium	2
68.	71. mati	padəm	mati, niηgal, modar	3
69.	72. makan	dahar	maηan, məηan	2
70.	73. kunyah	kenyoh	ηenyoh, kunyah, ηunyah, kreos, gayəm, ηəgayəm	6
71.	74. minum	ηinum	minum, ηinuη, nəηgak, ombe	4
72.	75. tiup	damu	ηadamu, tiup, əmpoş, səmbul, sebu	5
73.	76. gigit	nyokot	gegel, cəkot	2
74.	77. tertawa	gəmuju	gamuju, ηekek, ηakak, ηakkak	4
75.	78. berkata	ηomou	cəlathu, nyarios	2
76.	79. dengar	ruu	ηaruηu, ruηu, roηi, roηokakən	4
77.	80. memberi	ηisuηi	ηagean, ηei, ηean, ηəgai, ηənen, ηənehi	6
78.	81. genggam	gəηgəm	ηagəgəm, cəkəl, gəgəm, ηəgəgəm, ηəgəm	5
79.	82. garuk	kukur	gagaro, ηukur, ηukuri	3
80.	83. gosok	gosok	ηagosok, ηusap, ηosok, gusah, ηgosok	5

81.	84. hapus	apus	hapus, ηapus, lap, dilap, ηampusi	5
82.	85. cuci	ηumbuh	kakumbuh, kumbuh, wisuh	3
83.	86. peras	mərəs	pərəs, pəras, məras	3
84.	87. potong	nugəl	tugəl, potong. ηətok, iris	4
85.	88. jahit	jait	domdomi, ηajait, ηəjait, ηədomi, ηədomdomi	5
86.	89. belah	nyigar	ηigar, meulah, nugəl, potong, bəlah, disigar	6
87.	90. hitung	ηitun	ηijir, wilan	2
88.	91. ikat	naleni	bəηkt, tali, sindət, taləni	4
89.	92. tarik	narik	tarik, bətot, geret	3
90.	93. dorong	doron	ηədoron, dokhon	2
91.	94. lempar	ηuntal	balan, halan, badug, ηəbuang, aluηakən	5
92.	95. bakar	ηobon	duruk, bəleum, ηegudur, ηədurun, obon, nunu	6
93.	96. gali	ηəduk	kəduk, ηaduk, pacul	3
94.	97. berkelahi	gulət	lumayu, gəlut	2
95.	98. hantam	antəm	gəbug, tonjok, əmbat, hantam, dihantəm, hantəm, ηantəm	7
96.	99. tikam	tubruk	diranikul, nikam, nubruk, ditikəm, bəkəm, tikəm, bekek	7

97	100. bunuh	mateni	pateni, pæhan, cublæs, sæmbeleh	4
98	101. tahu	uniŋ	wæruh	1
99	102. junjung	ŋəjunjuŋ	aŋkat, junjuŋ, nyuhun, diaŋkat, ŋaŋkat	5
100	103. datang	rawuh	təka, təkə	2
101	104. duduk	liŋgih	dodok	1
102	106. berjalan	məlaku	luŋa	1
103	107. main	dolan	maməŋan, məməŋan, dədolani, məŋan	4
104	108. berenang	ŋəbak	ŋalani, ŋojai, ŋelaŋi, ŋojay	4
105	109. apung	apuŋ	ŋapuŋ, ŋampul, ŋambaŋ, kanyut	4
106	110. buru (ber)	buru	udag, balik, ŋudag- ŋudag, ŋəboroni, gəgəlatian, buburuan	6
107	111. pulang	mantuk	balikakən, tiba, balik, təka	4
108	112. jatuh	regel	tiba, rigel	2
109	113. tidur	sare	turu, sareh	2
110	114. baring	təturon	taturon, rəbahan, ŋəbaris, ŋəgolon	4
111	115. manja	kadiŋaləm	aləman, manja	2
112	116. rajin	təlaten	gətol, rajin, təkun, bərsih, nurut	5

113	117. sakit	gəriŋ	lara, rumab, uru kuwawə	3
114	118. tamak	rakus	tamak, makmak, jahat, maruk, napsu	5
115	119. boros	boros	tobos, boral, loyar, bocor, obrot	5
116	120. pemalu	isinin	clijus	1
117	121. bersin	wahin	bərsin, baŋkis	2
118	122. tersedak	kətəlak	kapisələk, kəbəhəlan, kəsələk	3
119	123. pedas	pədəs	lada, pəghəs	2
120	124. asam	kəcut	asam, asəm, isəm	3
121	126. pahit	pait	retlek, paet	2
122	127. sunyi	sepi	rehe, kohon, səppəi	3
123	129. terang	padaŋ	padhaŋ, təraŋ	2
124	130. mati	padəm	mati, niŋgal, modar	3
125	132. terbang	mabur	ŋapuŋ	1
126	133. mengalir	mili	ŋalir, alir, jalan	3
127	135. baik	baik	bagus, pəned, esak	3
128	136. buruk	alə	toreg, buruk, bejod, ala	4
129	137. usang	lapuk	uwis, sue, bejod, gəsəŋ, bosok, mambu, lawas, usaŋ	8
130	138. busuk	bosok	buruk, mambu	2
131	139. kotor	bələk	dəkil, kotor, jorok	3

132	141. basah	tələs	cacumut	1
133	142. kecil	alit	cilik, celek	2
134	143. besar	gədə	gədhə	1
135	144. dekat	pədək	parək	1
136	145. jauh	təbih	adoh, tange	2
137	146. panas	panas	ηηkrəŋ	1
138	147. dingin	adəm	atis	1
139	148. lebar	ambə	gəde, lebar, ləga, amba	4
140	149. sempit	səmpit	cilik, sukər, ciut	3
141	150. tajam	landəp	tajam	1
142	151. tumpul	kətul	kəntul, tumpul, petok	3
143	152. panjang	dawa	dawə	1
144	153. pendek	cendek	cindək	1
145	155. tebal	kandəl	tədəl	1
146	156. gemuk	ləmu	gəndut	1
147	157. kurus	kuru	kurus, krempəŋ, cilik, mangkiŋ	4
148	159. lurus	ləmpəŋ	lurus	1
149	160. datar	rata	datar, ratah, lempeh, ratə	4
150	161. licin	lunyu	ləər	1
151	162. sehat	waras	sehat	1

152	163. hemat	irit	ngirit, bersih, eret	3
153	164. kaya	sugih	sigih, sogeh	2
154	165. miskin	miskin	masakat, musakat, oraduwe, orə duwe	3
155	166. kikir	pəlit	umed, kikir, kumed, medit	4
156	167. takut	wədōs	gila, wedi, jirih	3
157	168. hitam	irəng	hidəŋ	1
158	169. putih	putih	məncərəŋ	1
159	171. hijau	ljo	hijau	1
160	176. bengkok	abuh	bəŋkək, kəbi, aboh	3
161	177. muntah	muntah	Mutah, muntah	2
162	178. tuli	dəŋkək	torek, tuli, budəg, budhəg	4
163	179. satu	sios	siji	1
164	180. dua	kalih	roro	1
165	182. empat	papat	eppak	1
166	183. lima	limə	lalima, limo, lima, gangsəl	4
167	184. dua belas	rolas	ro əlas	1
168	186. dua puluh lima	səlawe	roŋ puluh lime	1
169	187. lima puluh	sekət	səkat, skeet	2
170	188. enam puluh	səwidak	nom puluh	1

171	189. seratus	satus	sa atus, seghatus	2
172	190. seribu	sewu	sa ewu	1
173	191. sedikit	səmet	səəmit, sətitik, səmit	1
174	192. banyak	katah	akeh, wakeh	2
175	193. beberapa	pirang- pirang	pira-pira, bəbərapa, pirə- pirə	3
176	194. semua	sədantən	kabeh	1
177	195. tahun	warsa	taun	1
178	196. tongkat	tətəkan	tatəkən, tonəkət, toŋkat, ituk ituk	4
179	197. dapur	pawon	soboŋ	1
180	198. kotoran ayam	təmbəlek	tai melek, tai ayam	2
181	199. kamar tidur	jərumah	kamar turu, kamar, kamar petak	3
182	201. sabuk	caci	babəntiŋ, sabuk, bəntiŋ, bebentiŋ	4
183	202. binatang	sato	sasaton, binataŋ, satoan, əmban-əmban	4
184	203. anjing	cəmərə	cambəra, asu	2
185	205. kerbau	kəbo	kəbau	
186	207. ayam	ayam	manuk	1
187	209. sayap	səwiwi	sayap, epek-epek, susuh, kelek, əlar,	5
188	210. ekor	buntut	ekor	1

189	213. ikan	iwak	iwa	
190	214. ular	ulə	ula	1
191	215. buaya	buayə	buaya, bayə	2
192	216. belalang	walaŋ	simət	1
193	217. kutu	tuma	kutu, tumo, tumə	3
194	218. nyamuk	lamuk	rəŋit	1
195	219. lalat	lalər	rərəl	1
196	220. udang	uraŋ	huraŋ	1
197	221. benih	bibit	bənih, bebet, ugət-ugət	3
198	222. pohon	wit	witwitan, tatanŋkalan, wiwitan, payu, uwit	5
199	223. daun	godonŋ	daun	1
200	225. biji	ijil	wijil, biji, bijey	3
201	226. biji manga	wijil buah	biji woh, bijei uwoh, bije buwah	3
202	228. buah	buah	woh, uwoh	2
203	229. akar	oyod	akar	1
204	230. ubi jalar	mantanŋ	dangder, uwi	2
205	231. batang phon pisang	gədəbonŋ	tanŋkal gədəbogan, gədəbogan, kədəbogan	3
206	232. mentimun	timun	bonteng	1
207	233. kedondong	kedondonŋ	kidonŋdonŋ, kedonŋdonŋ, muris	3
208	234. ketela	mantang	danŋdər, kastela, gətah,	4

	pohon		kəstela ⁴	
209	235. rumput	sukət	jukut	1
210	236. pohon pisang	wit gədaŋ	taŋkal cau, wiwitan gədaŋ, godoŋ gədaŋ, uwit gədaŋ	4
211	237. cabai	cabe	cengek, cabi	2
212	238. kelapa	kəlapa	kəlapə	1
213	239. petai	pete	petei	1
214	240. jengkol	jəriŋ	Juriŋ, jeŋkol	2
215	241. tepung	təpuŋ	galepuŋ, gləpuŋ, aci, gələpuŋ	4
216	242. kampak	kapak	kampak	1
217	243. golok	golok	bədog, bendo, paraŋ, laduk	4
218	244. kail	panciŋ	kawat panciŋ, usəp, kawat, jalə	4
219	245. gado-gado	pəcəl	katoprak, kərodek, gado-gado	3
220	246. telur asin	əndog asin	ndog asin	1
221	247. kerupuk	kərupuk	kerupuk	1
222	248. rengginang	rəŋginaŋ	rəŋginaŋ	1
223	249. rempeyek	rəmpeyek	rəmpeyek, tərəmpeyek	2
224	251. wajik	wajik	wajik, dodol	2
225	252. asap	kəbul	pəga, asap, kəbum, ngəbul	4

226	253. api	gəni	api	1
227	254. abu	awu	ləbu, abu	2
228	256. awan	awan	leek, mega	2
229	257. pelangi	kətuwuj	kuwuj-kuwuj, pəlanji, kuwujkuwuj, uwuj- uwuj	4
230	258. langit	lanjit	langit	1
231	259. matahari	səŋeŋe	saraŋeŋe, panon poe, sreŋeŋe	3
232	260. bulan	wulan	ulan, bulan	2
233	261. bintang	lintaŋ	lintaŋ	1
234	262. siang	awan	siaŋ	1
235	263. malam	sipəŋ	bəŋi	1
236	265. pagi	esuk	isuk, subuh	2
237	266. musim hujan	rəndəŋ	rəndiŋ, musim ujan, musim udan, musem udan	4
238	267. musim kemarau	kemarau	təraŋ, musim kemarau, kətigə, usim panas, kətiga	5
239	268. tanah	ləmah	tantah, ləma	2
240	269. debu	ləbu	awu, dəbu, ləduŋ	3
241	270. pasir	pasir	pasir	1
242	271. jalan	dədalan	dalan	1
243	272. batu	watu	batu	1

244	273. gunung	gunuŋ	gunuŋ	1
245	274. hutan	alas	ləwəŋ, hutan, luwuŋ, utan, kəbonan,	5
246	275. bukit	bukit	gunung, bukit, kebon, duhur, gəgəmuŋ, təgal	6
247	276. kabut	asəp	aun-aun, kabut, awun- awun, asap	4
248	277. hujan	ujan	udan	1
249	278. kilat	kilat	pətir	1
250	279. air	banyu	wai	1
251	280. sungai	suŋai	kali	1
252	281. danau	danau	kobak, danau, kali, rawa, rawah, waduk, səndhaŋ	7
253	282. muara	muara	laut, kali, empaŋ, santəran, muarə	5
254	284. utara	lor	utara, əlor	2
255	285. selatan	kidul	səlatan, idul	2
256	286. barat	kulon	barat	1
257	287. timur	wetan	timur, etan	2
258	288. apa	napə	apa, apə	2
259	289. siapa	sintən	sapa, sapə	2
260	290. bagaimana	pripun[kəpr ipun	paremen, kumaha, primen, ripen, kəpərimen	5
261	292. mana	pundi	niŋ əndi, məndi, əndi, ndi	4

262	294. itu	puniku	iku, ika	2
263	295. kanan	təŋən	kanan	1
264	296. kiri	kiwe	kiri	1
265	297. dan	kəlawan	lan, ejaŋ, kənaŋ	3
266	298. dengan	sareəŋ	karo, ejuŋ, karə	3
267	299. di dalam	iŋ jəro	niŋ jəro, neŋ jəro	2
268	300. pada	pada	ana, niŋ, sami, karə	4
269	301. dimana?	niŋ pundi	niŋ ndi, niŋ əndi, neŋ pundi,	3
270	302. disini	iŋ riki	niŋ kene, niŋ riki, neŋ kini	3
271	303. disana	iŋ riku	niŋ kono, didinya, niŋ rika, niŋ kunu	4
272	304. depan	arəp	niŋ arəp	1
273	305. belakang	buri	niŋ buri	1
274	306. kalau	lamun[sənajan	karo, kalau, wayahe, səmajan, lamon	5
275	307. karena	margi	kulemen, karəna, karnə, kərna, kəranə	5
276	308. bukan	botən[dede	sejen, lain, lian	3
277	309. selalu	səriŋ	səlalu, sətəruse, wentən saos	3
278	310. tidak	boten	ora, orə	2
279	311. ya	ŋgih	iyə, iya, əŋgih	3
280	312. bukan saya	dede kulo	dudu kita, udu kita, udu	

			kitə, dudu kitə, dede kula	
281	313. nasi	səgə	səkul, səgiwae	2
282	314. kepitinġ	kəpitinġ	yuyu, kepitinġ	2
<i>Total Varian Inovasi Leksikal Setempat</i>				719

2. INOVASI INTERNAL DI PERBATASAN KABUPATEN SERANG BANTEN

Inovasi yang terjadi di perbatasan kabupaten Serang, peneliti mengambil 4 kecamatan diperbatasan tersebut, bahwa akibat adanya perubahan satuan lingual dari satuan asal leksikon. Inovasi ini pada sumbernya nya berasal dari Isolek yang gejala ini terjadi adanya inovasi internal dan eksternal. Inovasi internal adalah inovasi yang terjadi akibat system internal bahasa itu sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan di 4 Kecamatan perbatasan Kabupaten Serang terjadi inovasi bentuk, terdiri dari inovasi penuh, fonetis atau parsial, morfologi, dan makna.

A. Inovasi Penuh di Perbatasan kabupaten Serang

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dari 4 kecamatan Pamarayan, Pontang, Tanara dan Anyer, terdiri dari 8 desa, yakni desa Kampung Baru dan Binong, Pontang, Wanayasa, Tanara, Pedaleman, Anyer dan Cikoneng Kabupaten Serang Provinsi Banten, 314 kosa kata yang mengalami inovasi bentuk leksikal penuh berjumlah 168 glos dan 358 varian yang mengalami inovasi secara

penuh, karena dari wilayah perbatasan Kabupaten Serang ada beberapa informan yang masih bersentuhan dengan bahasa wilayah tetangganya, semisal bahasa Sunda glos pada kata *lawanj* (pintu) pada titik geografis yang berbeda leksikal secara penuh hanya desa Pamarayan yakni *paanto*, bahasa Lampung glos pada kata *griyǝ* (**rumah**) pada titik geografis yang berbeda leksikal secara penuh adalah *goror*, bahasa Melayu atau Betawi pada glos *Mamanj* (Paman) pada titik geografis yang berbeda leksikal secara penuh adalah , dan bahasa Jawa dialek Cirebon glos kata *jait* (jahit) pada titik geografis yang berbeda pada daerah tersebut adalah *ŋǝdomi*. Penetapan varian inovatif ini sebagai inovasi leksikal penuh berdasarkan ditemukannya varian yang bentuknya berbeda sama sekali dengan bentuk asal Bahasa Jawa Banten. Secara lengkap perwujudan inovasi leksikal penuh sebagai berikut:

Tabel. 4.4 Inovasi Leksikal Penuh di Kecamatan Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer pada titik Pengamatan 8 desa di Perbatasan Kabupaten Serang

NO.	NO. DATA DAN GLOS	KATA BAHASA JAWA BANTEN	VARIAN INOVATIF INOVASI LEKSIKAL PENUH	TITIK PENGA MATAN DESA	FRE KU- ENSI
1.	03 kakek	ènde lananj	aki, bapaktua, engkon, abah yai, èmbah	6	6

2.	04. nenek	ènde wadon	nini, ibutua, nyai, ibu nyai, èmbah	5	5
3.	05. paman tua	Uwa	mamaᅇ tua, maᅇ gede, mamaᅇ	3	3
4.	06. paman muda	Mamaᅇ	enciᅇ	1	1
5.	09. perempuan	Wadon	eneᅇ	1	1
6.	10. laki-laki	Lanaᅇ	entoᅇ	1	1
7.	12. panggilan anak perempuan	enoᅇ	pəcil wadon	1	1
8.	13. Panggilan anak laki-laki	Diᅇ	sep. mad, gus, toᅇ, kacuᅇ, pəcil lanaᅇ	6	6
9.	14. kakak perempuan	Teteh	Kaka wadon	1	1
10.	15. kakak laki-laki	Kakaᅇ	aa, kakə	2	2
11.	18. tiri	kuwalon	tere, kəncə	2	2
12.	20. keponakan laki-laki	ponakan lanaᅇ	alo, adi lanaᅇ	2	2
13.	23. istri	rayat wadon	rabi	8	1
14.	24. suami	rayat lanaᅇ	laki, lake	7	2
15.	29. nama	kasih	aran, jənoᅇ, nami	7	3
16.	31. lurah	lurah	kəpala desə	1	1

17.	32. juru tulis	carik	səkərtaris	1	1
18.	33. dukun beranak	dukun anak	paraji	1	1
19.	34. selamatan	səlamətan	khol, khaulan	2	2
20.	35. rumah	griyə	goror	1	1
21.	37. tangga	andə	taraje	1	1
22.	38. pintu	lawəŋ	paanto	1	1
23.	41. dapur	pawon	soboŋ	1	1
24.	42. kebun	kəbon	hambo, huma, təgal, alas	4	4
25.	44. empang	empaŋ	baloŋ, kobakan	2	2
26.	45. lumbung	lumbuŋ	ləit	1	1
27.	47. kursi	kursi	baŋku	1	1
28.	48. bantal	kəŋulu	anggəl	1	1
29.	52. piring	piriŋ	piŋgan	1	1
30.	55. tempayan	tampah	sampiran, gentoŋ	4	2
31.	56. bakul nasi	wakul	cacəpon, cəpon	2	2
32.	57. kipas	ilir	kəbut	1	1
33.	59. gayung	ciduk	cuntaŋ, səwur	2	2
34.	60. tikar	kələsə	samak	1	1
35.	63. tua	tuə	kolot	1	1
36.	64. muda	ənom	ŋora	1	1

37.	66. lihat	niŋali	ŋadələŋ, dələŋ, dələk	3	3
38.	67. melotot	mələtot	mələlonŋ, ŋədələŋakəŋ	3	2
39.	69. hisap	ŋisəp	nyədət, əncot	6	2
40.	71. mati	padəm	niŋgal, modar	3	2
41.	73. kunyah	kenyoh	kreos, gayəm, ŋəgayəm	4	3
42.	74. minum	ŋinum	nəŋgak, ombə	2	2
43.	75. tiup	damu	əmpoŋ, səmbul, sebu	5	3
44.	76. gigit	nyokot	gegel	1	1
45.	77. tertawa	gəmyu	ŋekek, ŋakak, ŋakkak	4	4
46.	78. berkata	ŋoməŋ	cələthu, nyarios	2	2
47.	80. memberi	ŋisunji	ŋagean, ŋei, ŋean, ŋəgai, ŋənen, ŋənehi	6	6
48.	81. genggam	gəŋgəm	cəkəl	2	1
49.	82. garuk	kukur	gagaro, ŋukur, ŋukuri		3
50.	84. hapus	apus	lap, dilap	2	2
51.	85. cuci	ŋumbah	wisuh	1	1
52.	87. potong	nugəl	ŋətək, iris	5	2
53.	88. jahit	jait	domdomi, ŋədomi,	4	3

			ηədomdomi		
54.	89. belah	nyigar	meulah, bəlah	2	2
55.	90. hitung	ηitun	ηijir, wilan	2	2
56.	91. ikat	naleni	bəηket, tali, sindət	5	3
57.	92. tarik	narik	bətət, geret	2	2
58.	94. lempar	ηuntal	balan, halan, badug, ηəbuan, alunakən	7	5
59.	95. bakar	ηobon	duruk, bəleum, ηegudur, ηədurun, nunu	5	6
60.	96. gali	ηəduk	pacul	2	1
61.	97. berkelahi	gulət	lumayu	1	1
62.	98. hantam	antəm	gəbug, tonjok, əmbat	4	3
63.	99. tikam	tubruk	diranikul, bəkəm, bekek	4	3
64.	100. bunuh	mateni	paehan, cubləs, səmbeleh	4	3
65.	101. tahu	unin	wəruh	7	1
66.	102. junjung	ηəjunjun	anikat, nyuhun, dianikat, ηanikat	6	4
67.	103. datang	rawuh	təka, təkə	7	2
68.	104. duduk	lingih	dodok	7	1
69.	106. berjalan	məlaku	luja	3	1

70.	107. main	dolan	maməŋan, məməŋan, məŋan	3	3
71.	108. berenang	ŋəbak	ŋalani, ŋojai, ŋəlaŋi, ŋojay	7	4
72.	109. apung	apuŋ	ŋampul, ŋambaŋ, kanyut	5	3
73.	110. buru (ber)	buru	udag, balik, ŋudag-ŋudag, ŋəboroni, gəgəlatian,	6	5
74.	111. pulang	mantuk	balikakən, tiba, balik, təkə	6	4
75.	112. jatuh	regel	tiba	6	1
76.	113. tidur	sare	turu	6	1
77.	114. baring	təturon	rəbahan, ŋəbaris, ŋəgoloŋ	4	3
78.	116. rajin	təlaten	gətol, təkun, bərsih, nurut	5	4
79.	117. sakit	gəriŋ	lara, rumab, uru kuwawə	3	3
80.	118. tamak	rakus	jahat, maruk, napsu	3	3
81.	119. boros	boros	tobos, boral, loyar, bocor, obrot	5	5
82.	120. pemalu	isinin	clijus	1	1
83.	121. bersin	wahin	bərsin, baŋkis	2	2

84.	122. tersedak	kətəlak	kapisələk, kəbəhəlan, kəsələk	3	3
85.	123. pedas	pədəs	lada	1	1
86.	126. pahit	pait	retlek	1	1
87.	127. sunyi	sepi	rehe, kohonj	2	2
88.	130. mati	padəm	niŋgal, modar	4	2
89.	132. terbang	mabur	ŋapunj	1	1
90.	133. mengalir	mili	ŋalir, alir, jalan	3	3
91.	135. baik	baik	bagus, pəned, esak	3	3
92.	136. buruk	alə	toreg, buruk, bejod, ala	4	4
93.	137. usang	lapuk	uwis, sue, bejod, gəsəŋ, bosok, mambu, lawas, usaŋ	8	8
94.	138. busuk	bosok	buruk, mambu	2	2
95.	139. kotor	bələk	dəkil, jorok	3	3
96.	141. basah	tələs	cacumut	1	1
97.	142. kecil	alit	cilik, celek	6	2
98.	144. dekat	pədək	parək	8	1
99.	145. jauh	təbih	adoh, tange	8	2
100	146. panas	panas	ŋŋkrəŋ	1	1

101	147. dingin	adəm	atis	4	1
102	148. lebar	ambə	gəde, ləga	2	2
103	149. sempit	səmpit	cilik, sukər, ciut	6	3
104	151. tumpul	kətul	petok	1	1
105	156. gemuk	ləmu	gəndut	1	1
106	157. kurus	kuru	krempen, cilik, mangkiŋ	3	3
107	160. datar	rata	lempəh	1	1
108	161. licin	lunyu	ləər	1	1
109	165. miskin	miskin	masakat, oraduwe, orə duwe	6	3
110	166. kikir	pəlit	umed, kumed, medit	3	3
111	167. takut	wədəs	gila, jirih	2	2
112	168. hitam	irəng	hidəŋ	1	1
113	169. putih	putih	məncərəŋ	1	1
114	176. bengkak	abuh	kəbi	1	1
115	178. tuli	dəŋkək	torek, budəg, budhəg	3	3
116	179. satu	sios	siji	6	1
117	180. dua	kalih	roro	7	1
118	182. empat	papat	eppak	1	1
119	183. lima	limə	gangsəl	1	1

120	188. enam puluh	səwidak	nom puluh	1	1
121	192. banyak	katah	akeh, wakeh	2	2
122	194. semua	sədantən	kabeh	7	1
123	196. tongkat	tətəkan	tonəkat, ituk ituk	2	2
124	197. dapur	pawon	soboŋ	1	1
125	201. sabuk	caci	babəntiŋ, bəntiŋ, bebentiŋ	6	3
126	202. binatang	sato	əmban-əmban	2	1
127	203. anjing	cəmərə	asu	1	1
128	207. ayam	ayam	manuk	1	1
129	209. sayap	səwiwi	epek-epek, susah, kelek, əlar,	4	4
130	216. belalang	walaŋ	simət	1	1
131	218. nyamuk	lamuk	rəŋit	1	1
132	221. benih	bibit	ugət-ugət	1	1
133	222. pohon	wit	tataŋkalan, payu	2	2
134	230. ubi jalar	mantəŋ	dangder, uwi	2	2
135	231. batang phon pisang	gədəboŋ	taŋkal	1	1
136	232. mentimun	timun	bonteng	1	1
137	233. kedondong	kedondoŋ	muris	1	1

138	234. ketela pohon	mantang	daŋdər, kastela, gətah, kəstela	7	4
139	235. rumput	sukət	jukut	1	1
140	236. pohon pisang	wit gədaŋ	taŋkal cau,	1	1
141	237. cabai	cabe	cengek	1	1
142	243. golok	golok	bədog, bendo, paraŋ, laduk	5	4
143	244. kail	panciŋ	usəp, kawat, jalə	3	3
144	245. gado- gado	pəcəl	katoprak, kərodek, gado- gado	4	3
145	252. asap	kəbul	pəga, kəbum	3	2
146	256. awan	awan	leek, mega	2	2
147	259. matahari	sərŋeŋe	panon poe	1	1
148	263. malam	sipəŋ	bəŋi	7	1
149	265. pagi	esuk	subuh	4	1
150	267. musim kemarau	kemarau	təraŋ, kətigə, usim panas, ketiga	6	4
151	269. debu	ləbu	awu	5	1
152	274. hutan	alas	ləwəŋ, luwuŋ, kəbonan,	5	5
153	275. bukit	bukit	gunung, kebon, duhur, gəgəmək, təgal	7	5

154	276. kabut	asəp	aun-aun, awun-awun	3	2
155	278. kilat	kilat	pətir	1	1
156	279. air	banyu	wai	1	1
157	280. sungai	sunjai	kali	8	1
158	281. danau	danau	kobak, kali, rawa, rawah, waduk, səndhaŋ	7	6
159	282. muara	muara	laut, kali, empaŋ, santəran	4	4
160	290. bagaimana	Pripun/kəpr ipun	kumaha	1	1
161	297. dan	kəlawan	ejəŋ, kənaŋ	2	2
162	298. dengan	sareəŋ	karo, ejuŋ, karə	3	3
163	307. karena	margi	kulemen	1	1
164	308. bukan	botən[dede	sejen, lain, lian	8	3
165	309. selalu	səriŋ	sətəruse, wentən saos	2	2
166	310. tidak	boten	ora, orə	2	2
167	313. nasi	səgə	səkul	7	1
168	314. kepiting	kəpitij	yuyu	2	1

Pada tabel 4.4 di atas terlihat bahwa hasil penelitian menemukan terjadinya inovasi leksikal penuh yang dapat diamati pada varian-varian yang menunjukkan kata yang berbeda sama sekali dengan bahasa Jawa dialek banten (BJB)

atau dapat disebut varian ini baru. Titik geografis wilayah 4 Kecamatan 8 desa, glos yang ditemukan banyak varian inovasi leksikal penuh pada tabel data di atas adalah wilayah kecamatan Pamarayan, yakni desa Kampung Baru dan Binong. Contoh nomor glos yang memiliki banyak inovasi leksikal penuh antara lain: 03 *kakek - aki*, 38. *Pintu - paanto*, 60. *tikar - samak*, 63. *Tua - kolot*, 64. *Muda - ηora*, 76. *Gigit - gegel*, 81. *genggam - cəkəl*. 89. *Belah - meulah*, 91. *ikat - bəηket*, 94. *Lempar - balaη*, 100. *bunuh - paehan*, 123. *Pedas - lada*, 127. *sunyi - rehe*, 161. *licin - lær*, 168. *hitam - hidəη*, 232. *mentimun bonteng*. Hal tersebut, dikarenakan Banten memiliki bilingual, yakni Sunda dan Jawa dialek Banten, sehingga banyak varian yang masih berbahasa Sunda pada desa yang penggunanya berbahasa Jawa dialek Banten (BJB).

B. Inovasi Fonetik di Perbatasan Kabupaten Serang

Dalam kajian teori menyebutkan bahwa inovasi terdiri atas inovasi leksikal penuh dan inovasi fonetis atau secara parsial. Penetapan inovasi fonetis berdasarkan temuan di lapangan, yakni berupa varian yang menunjukkan perubahan fonotaktis atau struktur morfemis dari varian asal di titik pengamatan bahasa Jawa Banten (BJB) di Perbatasan wilayah kabupaten Serang. Dari hasil penelitian tercatat 128 gloss dengan 185 varian yang menunjukkan inovasi fonetik. Berikut ini adalah tabel mengenai inovasi fonetis sesuai dengan data temuan di lapangan:

Tabel. 4.5 Inovasi Fonetik di Kecamatan Pamarayan,
Pontang, Tanara, dan Anyer Kabupaten Serang

NO.	NO. DATA DAN GLOS	KATA BAHASA JAWA BANTEN	BJB SETEMPAT (LEKSIKON INOVATIF)	FREKU ENSI	KETERANGAN
1.	01 Ibu	Emak	ema, mak	2	Hilang [k] di akhir Hilang [e] di awal
2.	02 Bapak	Abah/mamə	mama', mamak	2	Perubahan [ə] menjadi [a] di akhir Perubahah [ə] menjadi [a] dan penambahan k di akhir
3.	05. paman tua	Uwa	uwah	1	Penambahan [h] di akhir
4.	12. panggilan anak perempuan	ənɔŋ	noŋ, eneŋ	2	Hilang [ɛ] di awal Perubahan [o] menjadi [e]
5.	16. adik perempuan	adi wadon	adik wadon	1	Hilang [k] di akhir
6.	17. adik laki-laki	adi lanaŋ	adik lanaŋ, adi, dulurlanaŋ	3	Hilang [k] di akhir

7.	18. tiri	kuwalon	kəwalon, kwalon	2	Perubahan [u] menjadi [ə] Hilangnya [u] di tengah
8.	19. keponakan perempuan	ponakan wadon	kəponakan wadon, kəponakan	2	Penambahan silabel [kə] di awal
9.	20. keponakan laki-laki	ponakan lanarj	kəponakan lanarj	1	Penambahan silabel [kə] di awal
10.	21. sepupu perempuan	dulur wadon	sədulur wadon	1	Penambahan silabel [sə] di awal
11.	22. sepupu laki-laki	dulur lanarj	sədulur lanarj,	1	Penambahan silabel [sə] di awal
12.	25. mertua	mərtuə	mərtua	1	Perubahan [ə] menjadi [a]
13.	30. lurah	pəgawe desə	pəgawai desa, pəgawe desa,	2	Perubahan [e] menjadi [ai] di akhir Perubahan [ə] menjadi [a]
14.	33. dukun beranak	dukun anak	dadukun	1	Penambahan silabel [da] di awal
15.	35. rumah	griyə	gəriyə,	2	Hilang [ə] di

			griya,		tengah dan perubahan [ə] menjadi [a] di akhir
16.	36. genteng	gəntɛŋ	gənthɛŋ	1	Penambahan [h] di tengah
17.	37. tangga	andə	anda	1	[ə] - [a] di akhir
18.	39. jendela	jəndelə	jəndela, jəndila	2	[ə] - [a] di akhir [e] - [i] di tengah
19.	46. pagar	pagər	pagar	1	[ə] - [a] di tengah
20.	47. kursi	kursi	korsi	1	[u] - [o] di tengah
21.	48. bantal	kəŋulu	kaŋulu	1	[ə] - [a] di tengah
22.	49. guling	guling	gaguliŋ, gəguliŋ	2	Penambahan silabel [ga], [gə] di awal
23.	53. sendok	sendok	sendhok	1	Penambahan [h] di tengah
24.	54. pisau	ladiŋ	lediŋ	1	[a] - [e] di tengah
25.	56. bakul nasi	wakul	bakul	1	[w] - [b]
26.	57. kipas	ilir	iril	1	Pertukaran

					huruf [l] -[r]
27.	59. gayung	ciduk	cibuk	1	[d] - [b]
28.	60. tikar	kəlasə	kalasa, kəlasa	2	[ə] - [a] di tengah dan akhir
29.	63. tua	tuə	tua, tuha, tuho	3	[ə] - [a] di akhir, tambahan silabel [ha] dan [ho] di akhir
30.	65. pikir	mikir	pikir	1	[m] - [p]
31.	67. melotot	məlotot	malotot	1	[ə] - [a] di tengah
32.	68. nafas	ambəkan	aməkan	1	Hilangnya [n] di tengah
33.	69. hisap	ŋisəp	hisap, isəp	2	[ŋ] - [h] di awal [ə] - [a] di tengah Hilangnya [ŋ] di awal
34.	70. cium	ambuŋ	ŋambuŋ	1	Hilangnya [ŋ] di awal
35.	73. kunyah	kenyoh	ŋenyoh, kunyah, ŋunyah	3	[k] - [ŋ] di awal [e] - [u] [o] - [a] Di tengah
36.	74. minum	ŋinum	minum,	2	[ŋ] - [m]

			ŋinʉŋ		Di awal [m] - [ŋ] Di akhir
37.	75. tiup	damu	ŋadamu	1	Penambahan silabel [ŋa] di awal
38.	76. gigit	nyokot	cokot	1	[ny] - [c]
39.	77. tertawa	gəmuɣu	gamuyu	1	[ə] - [a]
40.	79. dengar	ruŋu	ŋaruŋu	1	Tambahan silabel [ŋa] di awal
41.	81. genggam	gəŋgəŋ	ŋagəgəŋ, gəgəŋ, ŋəgəgəŋ, ŋəgəŋ	2	Tambahan silabel [ŋa] dan [ŋə] di awal Tambahan silabel [ŋ] di tengah
42.	82. garuk	kukur	ŋukur, ŋukuri	2	[k] - [ŋ] di awal Penambahan [i] di akhir
43.	83. gosok	gosok	ŋagosok, ŋosok, ŋgosok	3	Penambahan silabel [ŋa] dan [ŋ] di awal
44.	84. hapus	apus	hapus, ŋapus, ŋampusi	3	Tambahan [h]. [ŋ] dan silabel [ŋam] di awal

					dan [i] di akhir
45.	85. cuci	ŋumbah	kakumbah, kumbah	2	[ŋ] - [kak] dan [k] di awal
46.	86. peras	mərəs	pərəs, pəras, məras	3	[m] - [p] di awal [ə] - [a] Di tengah
47.	87. potong	nugəl	tugəl	1	[n] - [t]
48.	88. jahit	jait	ŋajait, ŋəjait,	2	Tambahan [ŋa] dan [ŋə]
49.	89. belah	nyigar	ŋigar, disigar	2	[ny] - [ŋ] dan silabel [dis] di awal
50.	91. ikat	naleni	taləni	1	[n] - [t] di awal
51.	92. tarik	narik	tarik	1	[n] - [t] di awal
52.	93. dorong	doroŋ	ŋədoroŋ	1	Tambahan [ŋə] di awal
53.	95. bakar	ŋoboŋ	oboŋ	1	Tambahan [ŋ] di awal
54.	96. gali	ŋəduk	kəduk, ŋaduk	2	[ŋ] - [k] di awal [ə] - [a] di tengah
55.	97. berkelahi	gulət	gəlut	1	[u] - [ə] di tengah
56.	98. hantam	antəm	hantam, dihantəm,	4	Tambahan [h], [ŋ] dan silabel

			ŋantəm		/di/ di awal
57.	99. tikam	tubruk	nubruk	1	[t] - [n] di awal
58	100. bunuh	mateni	pateni	1	[m] - [p] di awal
59.	102. junjung	ŋəjunjuŋ	junjuŋ	1	Hilangnya silabel /ŋə/ di awal
60.	107. main	dolan	dədolan	1	Tambahan silabel /de/ di awal
61.	109. apung	apuŋ	ŋapuŋ	1	Tambahan [ŋ]
62.	112. jatuh	regel	rigel	1	[e] - [i] di tengah
63.	113. tidur	sare	sareh	1	Tambahan [h] di akhir
64.	114. baring	təturon	taturon	1	[ə] - [a] di tengah
65.	123. pedas	pədəs	pəghəs	1	[d] - [gh] di tengah
66.	126. pahit	pait	paet	1	[i] - [e] di tengah
67.	127. sunyi	sepi	səppəi	1	[e] - [ə] [p] - [pp] Di tengah [i] - [əi] di akhir

68.	129. terang	padan̄	padhan̄	1	Tambahan [h] di tengah
69.	136. buruk	alə	ala	1	[ə] - [a] di akhir
70.	143. besar	gədə	gədhə	1	Tambahan [h] di tengah
71.	144. dekat	pədək	parək	1	[ə] - [a] [d] - [r] di tengah
72.	148. lebar	ambə	amba	1	[ə] - [a] di akhir
73.	151. tumpul	kətul	kəntul	1	Tambahan [n] di tengah
74.	152. panjang	dawa	dawə	1	[ə] - [a] di akhir
75.	153. pendek	cəndək	cindək	1	[ə] - [i] [e] - [ə] di tengah
76.	155. tebal	kandəl	tədəl	1	[k] - [t] di awal [an] - [ə] di tengah
77.	160. datar	rata	ratah, ratə	2	Penambahan [h] [a] - [ə]

					di akhir
78.	163. hemat	irit	ɲirit, eret	2	Penambahan [ɲ] diawal [i] - [e] diawal dan tengah
79.	164. kaya	sugih	sigih, sogeh	2	[u] - [i] [u] - [o] [i] - [e] Di tengah
80.	176. bengkak	abuh	aboh	1	[u] - [o] Di tengah
81.	177. muntah	muntah	mutah	1	Hilang [n]
82.	183. lima	limə	lalima, limo, lima,	3	Tambahan [la] di awal [ə] - [a] [ə] - [o] di akhir
83.	184. dua belas	rolas	ro əlas	1	Tambahan [ə] di tengah
84.	189. seratus	satus	sa atus, seghatus	2	Tambahan [a] di tengah dan silabel [segh] di awal
85.	190. seribu	sewu	sa ewu	1	Penambahan [a] ditengah

86.	191. sedikit	səmet	səəmit, səmit	2	Penambahan [ə] ditengah Perubahan [e] - [i] ditengah
87.	193. beberapa	piraŋ-piraŋ	pira-pira,, pirə-pirə	2	Hilangnya [ŋ] [a] - [ə]
88.	196. tongkat	tətəkan	tatəkən	1	[a] - [ə] [ə] - [a] Di tengah
89.	202. binatang	sato	sasaton, satoan,	2	Penambahan [sa] diawal [a] dan [n] di akhir
90.	203. anjing	cəməərə	cambəra	1	[ə] - [a] Di tengah Penambahan [b] di tengah
91.	205. kerbau	kəbo	kəbau	1	[o] - [au] di akhir
92.	213. ikan	iwak	iwa	1	Hilang [k] di akhir
93.	214. ular	ulə	ula	1	[ə] - [a] Di akhir
94.	215. buaya	buayə	buaya, bayə	2	[ə] - [a] Di akhir Hilang [ua]

					di tengah
95.	217. kutu	tuma	tumo, tumə	2	[a] - [o] dan [ə] di akhir
96.	219. lalat	lalər	rarəl	1	[l] - [r] awal dan tengah [r] - [l] di akhir
97.	220. udang	uraŋ	huraŋ	1	Penambahan [h] di awal
98.	221. benih	bibit	bebet	1	[i] - [e] di tengah
99.	222. pohon	wit	witwitan, wiwitan, uwit	3	Penambahan silabel [witan] dan [an]. diakhir [wi] dan [u] di awal
100.	225. biji	ijil	wijil	1	Penambahan [w] di awal
101.	231. batang phon pisang	gədəboŋ	gədəbogan	1	[ŋ] - [gan] Di akhir
102.	233. kedongdon g	kedondoŋ	kidondoŋ, kedondoŋ	2	[e] - [i] [n] - [ŋ] Di tengah
103.	237. cabai	cabe	cabi	1	[e] - [i] di akhir
104.	238. kelapa	kələpa	kələpə	1	[a] - [ə]

					di akhir
105.	239. petai	pete	petei	1	Tambahan [i] di akhir
106.	240. jengkol	jəriŋ	Juriŋ	1	[ə] - [u] di tengah
107.	241. tepung	təpuŋ	galepuŋ, gləpuŋ, gələpuŋ	3	[t] - silabel [gal], [glə], [gəl] Di awal
108.	242. kampak	kapak	kampak	1	Tambahan [m] di tengah
109.	246. telur asin	əndog asin	ndog asin	1	Hilangnya [ə] di awal
110.	249. rempeyek	rəmpyek	terəmpyek	1	Penambahan [te] di awal
111.	252. asap	kəbul	ŋəbul	1	[k] - [ŋ] di awal
112.	259. matahari	səŋeŋe	saraŋeŋe, sreŋeŋe	2	[sər] - [sara] dan [sre] di awal
113.	260. bulan	wulan	ulan, bulan	2	[w] - [ə] [w] - [b] Di awal
114.	265. pagi	esuk	isuk	1	[e] - [i]
115.	266. musim hujan	rəndəŋ	rəndiŋ	1	[ə] - [i] di tengah

116.	268. tanah	lɔmah	lɔma	1	Hilangnya [h] di akhir
117.	269. debu	lɔbu	dɔbu	1	[l] - [d] di awal
118.	271. jalan	dɔdalan	dalan	1	Hilangnya [de] di awal
119.	272. batu	watu	batu	1	[w] - [b] Di awal
120.	277. hujan	ujan	udan	1	[j] - [d] di tengah
121.	284. utara	lor	ɔlor	1	Tambahan [ɔ] di awal
122.	285. selatan	kidul	idul	1	Hilangnya [k] di awal
123.	287. timur	wetan	etan	1	Hilangnya [w] di awal
124.	288. apa	napɔ	apa, apɔ	1	[ɔ] - [a] di akhir Hilangnya [n] di awal
125.	292. mana	pundi	niŋ əndi, məndi, əndi,	3	[pu] - [niŋ+ɔ] [pu] - [mə] [ɔ] Di awal
126.	294. itu	puniku	iku, ika	2	Hilang [pun] [u] - [a]

127.	299. di dalam	in̩ jəro	niŋ jəro, neŋ jəro	2	Tambahan [n] dan perubahan [i] - [e] di awal
128.	306. kalau	Lamun/ sənanjan	lamon səmajan,	2	[u] - [o] [n] - [m] Di tengah

Tabel 4.5 jika diamati, perubahan fonetis terjadi pada leksikon inovatif bahasa Jawa dialek Banten (BJB) menunjukkan berbagai gejala. Gejala tersebut diantaranya adalah:

1. Perubahan Vokal dan Konsonan
 - a. Perubahan Vokal

Temuan data pada lampiran 1 yang sudah diklasifikasikan pada tabel mengenai inovasi fonetis terlihat pada perubahan vokal [ə] - [a] posisi di tengah dan akhir contohnya kata *mərtuə* - *mərtua* (mertua) terlihat di desa Kampung Baru Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang. Selanjutnya lihat tabel di bawah ini yang terjadi perubahan vokal [ə] - [a] :

Tabel. 4.6 Perubahan vokal [ə] – [a] di tengah

NO. GLOS	KATA BAHASA JAWA BANTEN	INOVASI FONETIS KATA SETEMPAT	DESA								
			KPB	BNG	PTG	WNY	TNR	PDL	AYR	CKG	
25	mərtuə	mərtua	√					√	√	√	
46	pagər	pagar		√							
48	kəŋulu	kaŋulu	√		√	√					
60	kəlasə	kalasa	√			√			√	√	
67	məlotot	malotot	√								
69	ŋisəp	hisap		√							
77	gəmuɣu	gamuyu	√								
86	mərəs	məras		√				√	√		
96	ŋədək	ŋaduk		√							
114	təturon	taturan	√								
196	tətəkan	tatəkan	√								
203	cəmərə	cambəra	√								

Tabel. 4.7 Perubahan vokal [ə] – [a] di akhir

NO. GLOS	KATA BAHASA JAWA BANTEN	INOVASI FONETIS KATA SETEMPAT	DESA								
			KPB	BNG	PTG	WNY	TNR	PDL	AYR	CKG	
35	griyə	griya								√	
37	andə	anda	√					√	√	√	√
39	jəndelə	jəndela	√	√				√	√		

60	kəlasə	kəlasa	√			√		√		
63	tuə	tua				√	√	√		
136	alə	ala								√
148	ambə	amba						√	√	
183	limə	lima					√	√	√	
214	ulə	ula	√	√			√	√	√	
215	buayə	buaya	√	√			√	√	√	
288	napə	apa	√	√			√	√		

Tabel 4.6 dan 4.7 menunjukkan ada beberapa perubahan vokal [ə] - [a] dampak terlihat di wilayah Kecamatan Pamarayan terutama desa Kampung Baru ada 14 glos, hal ini dikarenakan wilayah desanya diapit atau masih bersentuhan dengan bahasa Sunda, sama halnya Kecamatan Tanara yang berdekatan dengan wilayah Tangerang, sehingga bersentuhan dengan bahasa Betawi (Melayu).

b. Diftongisasi

Diftongisasi adalah proses perubahan bunyi yang semula satu bunyi (monoftong) menjadi dua bunyi (diftong)¹. Diftongisasi mengacu pada setiap perubahan di mana bunyi vokal tunggal awal berubah menjadi urutan segmen dua vokal yang secara bersama-

¹ Badudu, J S. 1998. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima. H. 47

sama menempati posisi nucleus pada satu silabel disebut istilah *vowel breaking*². Pada inovasi fonetis tabel 4.5 ada 3 glos antara lain:

Glos 30 → [e] -[ai] → pəgawe → pəgawai (di akhir)

Glos 127 → [o] - [au] → kəbo → kəbau (di akhir)

Glos 205 → [i] -[əi] → sepi → seppəi (diakhir)

c. Perubahan Konsonan

1. Asimilasi

Asimilasi (*assimilation*) adalah proses perubahan bunyi yang mengakibatkan mirip atau sama dengan bunyi lain di dekatnya³. Proses asimilasi dalam kata serapan disebabkan karena oleh pengaruh bunyi lain, sehingga menyebabkan bunyi lain berubah. Pada tabel 4.5 hanya 1 kata, yaitu glos data nomor 74 terletak di awal *ɲinum – minum* terjadi perubahan konsonan [n] menjadi [m] perubahan ini terjadi di desa Binong Kecamatan Pamarayan, dan juga di akhir kata *ɲinum – ɲinuŋ* perubahan konsonan [m] menjadi [ŋ] terjadi di desa Tanara Kecamatan Tanara.

² Crowley 1997. *An Introduction to Historical Linguistics*. 3rd (Ed). Oxford: Oxford University Press. h.46

³ Crowley 1997. *Op.Cit.* h.45

2. Lenisi

Lenisi adalah pengenduran bunyi atau pelemahan bunyi⁴. Proses melemahnya bunyi dari yang semula bunyi tersebut bersifat kuat dan bunyi yang bersuara menjadi bunyi tidak bersuara Hal ini ditemukan ada 3 glos pada data:

Glos 69 → η isəp → hisap
→ perubahan [η] - [h]

→Terjadi di Desa Binong Kecamatan Pamarayan

Glos 96 → η aduk → kəduk
→ perubahan [η] - [k]

→Terjadi di Desa Kampung Baru Kecamatan

Pamarayan dan Desa Anyer Kecamatan Anyer

Glos 231 → $gədəbo\eta$ → $gədəbogan$
→ perubahan [η] - [g]

→Terjadi di Desa Kampung Baru dan Binong Kecamatan Pamarayan, Desa Pontang dan Wanayasa Kecamatan Pontang, Desa Tanara dan Pedaleman Kecamatan Tanara.

⁴ Hadi, Syamsul. 2015. *Kata - kata Arab dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. h. 58

3. Metatesis

Metatesis (*metathesis*) adalah perubahan letak huruf, bunyi atau suku kata dalam kata⁵, berdasarkan tabel 4.5 dalam lampiran 1, gejala metatesis hanya 1 yakni glos 57 *ilir –iril* dan 219 *lalər - rarəl* perubahan yang terjadi pada bunyi [l] menjadi [r].

2. Pengurangan Bunyi

a. Aferesis

Aferesis (*aphaeresis*) merupakan bentuk penanggalan bunyi atau ujaran di awal kata. Contoh kata *emak - mak* hilangnya [e] di awal kata, kata ini terlihat di wilayah Desa Binong Kecamatan Pamarayan dan Desa Tanara Kecamatan Tanara. Selain itu, berdasarkan tabel 4.5 ada 10 glos yang terdiri aferesis [e], [ŋ], [k], [w], dan [n], ada 2 aferesi silabel [de] dan [pun]. Berikut ini penjelasan glos yang mengalami gejala pengurangan bunyi di awal atau aferesis:

Glos 12 → enong → nong → penanggalan [e]
→ Desa Pontang.

Glos 69 → ŋisep → isep → penanggalan [ŋ]
→ Desa Wanayasa.

⁵ Hadi, Syamsul. 2015. *Op.Cit.* h. 64

Glos 79 → *ŋerungu* → *rungu* → penanggalan [ŋ]
→ Desa Wanayasa.

Glos 95 → *ŋoboŋ* → *oboŋ* → penanggalan [ŋ]
→ Desa Tanara, Pedaleman, dan Anyer.

Glos 102 → *ŋejunjuŋ* → *Junjuŋ* → penanggalan [ŋ]
→ Desa Binong.

Glos 271 → *dedalam* → *dalan* → penanggalan silabel
[de] → Desa Kampung Baru, Binong, dan Anyer.

Glos 285 → *kidul* → *idul* → penanggalan [k]
→ Desa Pontang.

Glos 287 → *wetan* → *etan* → penanggalan [w] →
Desa Pontang, Tanara, Pedaleman, dan Cikoneng.

Glos 288 → *nape* → *ape* → penanggalan [n]
→ Desa Pontang, Wanayasa, Tanara, dan
Pedaleman.

Glos 294 → *puniku* → *iku* → penanggalan
silabel [pun] → Desa Kampung Baru, Binong,
Pontang, Wanayasa, Tanara, Padelamen, dan
Cikoneng.

b. Sinkop

sinkope, yaitu pelepasan silabe di akhir atau tengah kata, dari tabel 4.5 kata yang mengalami sinkope terdapat 1 kata pada glos 68 kata *ambekan* → *amekan* pelepasan [b] di tengah yang terjadi gejala ini berada di Desa Kampung Baru Kecamatan Pamarayan.

c. Apokop

apakope, yaitu pemenggalan bunyi yang disebabkan karena pelepasan bunyi di akhir kata terdapat 5 glos, berikut ini contoh pemenggalan [k] pada glos 1 dan 213, gejala itu terjadi pada kata *emak* → *ema* terdapat di Desa Binong, kata *iwak* → *iwa* terdapat di Desa Cikoneng. Contoh lain terdapat pada glos 268 → *lemah* → *lema* → pemenggalan [h] → terdapat di Desa Cikoneng Kecamatan Anyer.

3. Penambahan Bunyi

- a. Protesis, yaitu penambahan bunyi di awal kata. Pada tabel 4.5 berdasarkan lampiran 1 salah satu contoh terjadi protesis glos 70 pada kata *ambung* → → *ηambung* → penambahan [η] → terdapat di Desa Kampung Baru, Wanayasa, Tanara, dan Padelamen. Berikut kata-kata yang terjadi penambahan bunyi atau silabel awal kata terdapat 16 glos yang terdiri dari protesis silabel [ke], [da], [ga], [ge], [ηa], [ηe],

[te], [də], dan [sa], sedangkan protesis bunyi 1 huruf [ŋ], [h], dan [e]. Berikut di bawah penjelasannya:

Glos 19 → ponakan wadon → keponakan wadon
→ penambahan silabel [ke] → desa Kampung Baru
dan Binong, hal ini sama halnya dengan glos 20
ponakan lanang.

Glos 33 → dukun anak → dadukun anak →
penambahan silabel [da] → Desa Kampung Baru.

Glos 49 → guliŋ → gaguliŋ dan geguliŋ →
penambahan silabel [ga] dan [ge] → Desa Kampung
Baru, Pontang, dan Wanayasa
penambahan silabel [ge] Desa Tanara, Pedaleman,
dan Cikoneng.

Glos 75 → damu → ŋadamu → penambahan silabel
[ŋa] → Desa Kampung Baru.

Glos 88 → jait → ŋejait dan ŋajait → penambahan
silabel [ŋe] → Desa Wanayasa dan Cikoneng,
penambahan silabel [ŋa] → Desa Binong.

Glos 93 → doronŋ → ŋadorong → penambahan
silabel [ŋa] → Desa Pedaleman
penambahan silabel [ŋə] → ŋədorong → Desa
Wanayasa dan Tanara.

Glos 98 → antem → ŋantem → penambahan [ŋ]
→ Desa Cikoneng
Penambahan [h] → hantem → Desa Anyer

Glos 107 → dolan → dədolan → penambahan
silabel [də] → Desa Tanara, Pedaleman, dan
Cikoneng.

Glos 109 → apuŋ → ŋapung → penambahan [ŋ] →
Desa Kampung Baru dan Binong.

Glos 163 → irit → ŋirit → penambahan [ŋ] →
Desa kampung Baru.

Glos 202 → sato → sasaton → penambahan silabel
[sa] → Desa Kampung Baru.

Glos 225 → ijil → wijil → penambahan [w] → Desa
Kampung Baru, Pontang, Wanayasa, Tanara, dan
Padelamen.

Glos 249 → rempeyek → terempeyek →
penambahhan silabel [te] → Desa Tanara dan
Padelamen.

Glos 284 → lor → elor → penambahan [e] → Desa
Wanayasa, Tanara, dan Anyer.

Glos 299 → iŋ jero → niŋ jero → penambahan [n]
→ 7 Desa kecuali Desa Cikoneng.

- b. Epentesis, yaitu penyisipan bunyi di tengah kata. Tabel 4.5 yang terjadi gejala epentesis ada 8 glos, yang terdiri dari epentesis [h], [n], [e], dan [a] wilayah yang mengalami gejala ini mayoritas di kecamatan Pamarayan. Berikut penjelasannya:

Glos 36 → genteng → gentheng → penyisipan [h]
→ Desa Kampung Baru dan Wanayasa.

Glos 53 → sendok → sendhok → penyisipan [h]
→ Desa Binong

Glos 129 → padang → padhang → penyisipan [h]
→ Desa Binong.

Glos 143 → gede → gedhe → penyisipan [h]
→ Desa Binong.

Glos 151 → ketul → kentul → penyisipan [n]
→ Desa Kampung Baru.

Glos 184 → rolas → roelas → penyisipan [e]
→ Desa Kampung Baru.

Glos 189 → satu → sa atus → penyisipan [a]
→ Desa Kampung Baru.

Glos 190 → sewu → sa ewu → penyisipan [e]
→ Desa Kampung Baru.

- c. Paragog, yaitu penambahan bunyi pada akhir kata. Tabel 4.5 glos yang terjadi gejala paragog ada 4 yang terdiri paragog [h] dan [i], wilayah bersebaran yang terjadi gejala paragog. Berikut penjelasannya:

Glos 5 → uwa → uwah → penambahan [h]
→ Desa Pedaleman.

Glos 113 → sare → sareh → penambahan [h]
→ Desa Anyer

Glos 160 → rata → ratah → penambahan [h]
→ Desa Tanara dan Pedaleman.

Glos 239 → pete → petei → penambahan [i]
→ Desa Binong.

Perwujudan inovasi fonetis yang terjadi, yakni perubahan vokal, diftongisasi dan konsonan, pengurangan dan penambahan bunyi membuktikan bahwa pada Bahasa Jawa Banten di 4 Kecamatan pada Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten. Inovasi yang mengalami gejala-gejala

tersebut mengakibatkan adanya variasi bahasa yang tentunya berbeda dengan Bahasa Jawa Banten baku yang umum dipakai dan hal ini secara jelas menunjukkan adanya ciri khas dalam varian bahasa yang digunakan di wilayah tersebut.

C. INOVASI MORFOLOGI

Hasil Pengamatan pada tabulasi data dilampiran 1, unsur inovasi bentuk yang terjadi pada 4 kecamatan di perbatasan Kabupaten Serang yakni terjadi inovasi morfologi dapat dianalisis berdasarkan afiks (prefix dan sufiks), prefiks, suffiks, reduplikasi.

1. Prefiks, dalam bahasa Jawa Banten (BJB) yang ditemukan dalam penelitian ini di wilayah 4 kecamatan (Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer) di perbatasan Kabupaten Serang adalah η , ηe , ηa , ny , dan ge . Di bawah ini tabel klasifikasi yang mengalami inovasi morfologi:

Tabel. 4.8 Inovasi morfologi terjadi perfiks - η

NO. GLOS	IMBUHAN PREFIKS	KATA DASAR	BAHASA INDO	DESA							
				KPB	BNG	PTG	WNY	TNR	PDL	AYR	CKG
73	η enyoh	kenyoh	kunyah	√			√				
	η unyah	kunyah				√					
74	η inum	inum	minum	√		√	√				√
	η inung	inum						√			
82	η ukur	kukur	garuk		√			√	√		

83	ηosok	gosok	gosok					√	√		√
84	ηapus	apus	hapus				√				
96	ηaduk	aduk	gali		√						
	ηeduk					√	√				√
98	ηantem	antem	hantam								√
102	ηangkat	angkat	junjung								√
133	ηalir	alir	mengalir	√		√	√				√

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa terjadinya inovasi morfologi prefiks -η terjadi 9 leksikon yang tersebar diberbagai wilayah desa 4 kecamatan di perbatasan kabupaten Serang, hanya saja desa Anyer Kecamatan Anyer tidak terdampak adanya inovasi bentuk prefiks -η.

Tabel. 4.9 Inovasi morfologi terjadi perfiks - η

NO. GLOS	IMBUHAN PREFIKS	KATA DASAR	BAHASA INDO	DESA							
				KPB	BNG	PTG	WNY	TNR	PDL	AYR	CKG
66	ηedelej	deleng	lihat			√	√	√	√		√
73	ηgayem	gayem	kunyah								√
79	ηerunju	rungu	dengar		√	√					√
81	ηegegem	gegem	genggam				√		√		
	ηegem										√
88	ηejait	jait	jahit				√				√
	ηedomi	dom						√	√		
93	ηedoronj	doronj	dorong				√	√			
94	ηebuanj	buanj	lempar			√	√				

95	ngedur	gudur	bakar			√					
	nedurung	durung					√				
102	nejunju	junju	junjung								
110	neboroni	buru	berburu				√				
114	nebaris	baris	baring				√				
	negolong	golong								√	√

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa terjadinya inovasi morfologi prefiks - ne terjadi 11 leksikon yang tersebar diberbagai wilayah desa 4 kecamatan di perbatasan kabupaten Serang, hanya saja desa Kampung Baru Kecamatan Pamarayan tidak terdampak adanya inovasi bentuk prefiks - ne.

Tabel. 4.11 Inovasi morfologi terjadi perfiks - na

NO. GLOS	IMBUHAN PREFIKS	KATA DASAR	BAHASA INDO	DESA							
				KPB	BNG	PTG	WNY	TNR	PDL	AYR	CKG
66	ndeleng	deleng	lihat	√							
75	ndamu	damu	tiup	√							
79	ndarungu	rungu	dengar	√							
81	ndagegem	gegem	genggam	√							
83	ndagosok	gosok	gosok	√							

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa terjadinya inovasi morfologi prefiks - ne terjadi 5 leksikon. Perubahan

yang terjadi pada inovasi bentuk prefiks - *ŋa* terjadi dalam 1 desa, yaitu desa Kampung Baru Kecamatan Pamarayan. Wilayah tersebut berdampingan dengan wilayah masyarakat berbahasa Sunda, oleh karena itu prefiks - *ŋa* biasanya dipakai oleh orang Sunda atau bahasa Sunda.

Tabel. 4.10 Inovasi morfologi terjadi perfiks - *ny*

NO. GLOS	IMBUHAN PREFIKS	KATA DASAR	BAHASA INDO	DESA							
				KPB	BNG	PTG	WNY	TNR	PDL	AYR	CKG
69	nyedot	sedot	sedot	√		√		√		√	√
76	nyokot	cokot	gigit	√			√		√		√

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa terjadinya inovasi morfologi prefiks - *ny* terjadi 2 leksikon yang tersebar diberbagai wilayah 8 desa dari 4 kecamatan di perbatasan kabupaten Serang.

Tabel. 4.12 Inovasi morfologi terjadi perfiks - *ge*

NO. GLOS	IMBUHAN PREFIKS	KATA DASAR	BAHASA INDO	DESA							
				KPB	BNG	PTG	WNY	TNR	PDL	AYR	CKG
110	gegelatian	gelati	berburu					√	√		
273	gegunung	gunung	gunung							√	√

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa terjadinya inovasi morfologi prefiks - *ge* terjadi 2 leksikon. Perubahan

yang terjadi pada inovasi bentuk prefiks - ge bersebar di wilayah 4 desa dari 2 kecamatan di perbatasan kabupaten Serang, yakni Kecamatan Tanara dan Anyer, 2 Kecamatan lainnya tidak nampak.

2. Sufiks, dalam bahasa Jawa Banten (BJB) yang ditemukan dalam penelitian ini di wilayah 4 kecamatan (Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer) di perbatasan Kabupaten Serang adalah -an, -i, dan -aken.

Tabel. 4.13 Inovasi morfologi terjadi sufiks - an

NO. GLOS	IMBUHAN SUFIKS	KATA DASAR	BAHASA INDO	DESA								
				KPB	BNG	PTG	WNY	TNR	PDL	AYR	CKG	
40	lalanjitan	lanjit	plapon		√							
110	gegelatian	gelati	berburu					√	√			
	buburuan	buru	berburu								√	√
114	rebahan	rebah	baring		√							
202	satoan	sato	binatang			√	√					
231	gedebogan	gedebog	Batang pohon pisang		√	√	√	√			√	√

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa terjadinya inovasi morfologi sufiks -an terjadi 5 leksikon. Perubahan yang terjadi pada inovasi bentuk sufiks -an bersebar di wilayah 7 desa dari 4 kecamatan di perbatasan kabupaten

Serang. 1 desa tidak Nampak adanya inovasi bentuk sufiks, yaitu desa Kampung Baru Kecamatan Pamarayan.

Tabel. 4.14 Inovasi morfologi terjadi sufiks - i

NO. GLOS	IMBUHAN SUFIKS	KATA DASAR	BAHASA INDO	DESA								
				KPB	BNG	PTG	WNY	TNR	PDL	AYR	CKG	
82	ηukuri	kukur	garuk									√
84	ηampusi	apus	hapus									√
88	domdomi	dom	jahit	√								
	ηedomi							√	√			

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa terjadinya inovasi morfologi sufiks -an terjadi 3 leksikon. Perubahan yang terjadi pada inovasi bentuk sufiks -an bersebar di wilayah 4 desa dari 3 kecamatan di perbatasan kabupaten Serang, yakni desa Kampung Baru Kecamatan Pamarayan, Desa Tanara dan Pedaleman Kecamatan Tanara, dan desa Cikoneng Kecamatan Anyer. Ada 3 desa tidak Nampak adanya inovasi bentuk sufiks, yaitu desa Binong, Pontang dan Wanayasa.

Tabel. 4.15 Inovasi morfologi terjadi sufiks - aken

NO. GLOS	IMBUHAN SUFIKS	KATA DASAR	BAHASA INDO	DESA							
				KPB	BNG	PTG	WNY	TNR	PDL	AYR	CKG
67	ngedele n aken	deleng	melotot					√	√		
79	ro n okaken	rungu	dengar						√		
94	alu n aken	alun	lempar							√	

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa terjadinya inovasi morfologi sufiks -an terjadi 3 leksikon. Perubahan yang terjadi pada inovasi bentuk sufiks -an bersebar di wilayah 3 desa dari 2 kecamatan di perbatasan kabupaten Serang, yakni desa Tanara, Pedaleman, dan desa Anyer. Ada 4 desa tidak Nampak adanya inovasi bentuk sufiks, yaitu desa Kampung Baru, Binong, Pontang dan Wanayasa.

3. Afiks (gabungan antara prefisk dan sufiks) dalam bahasa Jawa Banten (BJB) yang ditemukan dalam penelitian ini di wilayah 4 kecamatan (Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer) di perbatasan Kabupaten Serang adalah - $\eta e+i$, $\eta+i$, $\eta e + aken$, dan $ge+an$. Berikut ini penjelasan Leksikon yang terjadi afiks terdiri dari glos nomor 88 $\eta edomi$ berasal dari kata *domi* dan glos 110 $\eta eboroni$ kata dasar *buru*, kedua kosakata tersebut adanya afiks - $\eta e+i$. Selanjutnya $\eta+i$ berada pada glos 84 $\eta ampusi$ asal akata *apus* dang los 82 $\eta ukuri$ dari kata ukur. Selanjutnya $\eta e +$

aken pada glos 67 *ngedeleṅaken* asal kata *deleṅ*, selanjutnya ge+an glos 110 *gegelatian* asal kata *gelati* dang los 231 *gedebogan* asal kata *debog*.

4. Reduplikasi, adalah pengulangan suatu grammatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik yang disertai variasi fonem maupun tidak. Reduplikasi dalam bahasa Jawa Banten (BJB) yang ditemukan dalam penelitian ini di wilayah 4 kecamatan (Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer) di perbatasan Kabupaten Serang berdasarkan lampiran 1 pada tabulasi data terdapat pada 9 glos :

40 plapon (plapon) → *langit-langit*

→ Terdapat di Desa
Cikoneng

88 jait (jahit) → *domdomi*

→ Terdapat di Desa
Kampung Baru

110 buru (berburu) → *ngudag-ngudag*

→ Terdapat di Desa Pontang

202 sato (binatang) → *embang-embang*

→ Terdapat di Desa
Tanara dan Padelamen

- 209 sewiwi (sayap) → *epek-epek*
→ Terdapat di Desa Pontang
- 221 bibit (benih) → *uget-uget*
→ Terdapat di Desa Tanara
- 222 wit (pohon) → *witwitan*
→ Terdapat di Desa
Kampung Baru, Pontang,
Tanara, dan Pedaleman
- 257 ketuwung (pelangi) → (1) *Kuwung-Kuwung*
→ Terdapat di Desa
Kampung Baru
→ (2) *uwung-uwung*
→ Terdapat di Desa Anyer
- 276 asep (asep) → *aun-aun*
→ Terdapat di Desa Kampung
Baru
→ *awun-awun*
→ Terdapat di Desa Wanayasa

D. INOVASI MAKNA

Inovasi leksikal yang berkaitan dengan perubahan makna disebut *inovasi makna* karena penelitian ini terfokus pada inovasi leksikal, tentu *inovasi makna* hanya mengacu pada inovasi makna leksikal.⁶ Inovasi makna merupakan inovasi leksikal yang memperlihatkan perubahan makna. Perubahan makna kata dapat berwujud dengan adanya penambahan dan pengurangan atas makna. Inovasi ini didasarkan pada hasil perbandingan makna leksikal bahasa Jawa dialek Banten dengan leksikon bahasa di di perbatasan Kabupaten Serang, yakni 4 kecamatan Pamayaran (bersentuhan dengan bahasa Sunda), Pontang (bersentuhan dengan bahasa Jawa dialek Cirebon), Tanara (bersentuhan dengan bahasa Betawi), dan Anyer (bersentuhan dengan bahasa Lampung).

Dari hasil pengamatan, leksikon bahasa Jawa dialek Banten mengalami inovasi makna di bawah ini penjelasan leksikon yang mengalami inovasi makna berdasarkan pada lampiran 1:

1. Perubahan Makna Meluas

Glos 03 → *ende lanang* (kakek) → *bapak tua* → Desa Wanayasa dan Desa Tanara.

Makna dalam bahasa Jawa Banten *ende lanang* kakek laki-laki, leksikon dari desa Wanayasa dan Tanara memiliki perluasan makna dilihat dari leksikonnya, yaitu bapak

⁶ Sturtevant, E.H. 1962. *Linguistic Change*. (The University of Chicago, 1962), h 103

yang artinya orangtua yang belum tua, ditambah kata *tua* maka menjadi bapak yang sudah tua yang berambut putih dan tua rentak yang masih umum dan belum tentu jadi kakek atau *ende lanang* dalam bahasa Jawa Banten.

Glos 04 → *ende wadon* (nenek) → *ibu tua* → Desa Tanara.

Sama halnya pada glos 03, bahwa terjadi perubahan makna meluas, kosakata di Tanara masih menyerap bahasa Melayu, ibu yaitu orang tua cewek ditambahkan kata *tua*, maka menjadi ibu yang sudah tua dan belum tentu menjadi nenek atau *ende wadon* dalam bahasa Jawa Banten.

Glos 33 → dukun anak → *paraji* → Desa Binong

→ *dukun* → Desa Tanara dan

Pedaleman

Dukun anak maknanya sudah jelas yaitu orang yang menangani orang melahirkan. Adanya pergeseran kata dalam perbatasan Kabupaten Serang kata *paraji* mengalami perluasan makna yang terjadi di desa binong yang menggunakan istilah *paraji*. *Paraji* adalah seorang perempuan yang sudah cukup tua dan memiliki keahlian dalam hal upacara adat setempat, seperti membuat atau menyiapkan sesajen. Diutamakan pula yang memiliki darah keturunan *paraji* dari pihak ibunya, dan sudah memiliki cucu sehingga dia akan dipanggil "Nini" atau "Nenek Paraji". Sama halnya kata *dukun* masih umum

dukun yang maknanya orang yang memiliki kelebihan dalam hal kemampuan supranatural.

Glos 47 → kursi (kursi) → *bangku* → Desa Wanayasa

Kata *kursi* mengalami perluasan makna pada desa Wanayasa, arti atau makna kursi itu sendiri adalah sebuah perabotan rumah tangga yang biasa digunakan sebagai tempat duduk. Pada umumnya, kursi memiliki 4 kaki yang digunakan untuk menopang berat tubuh di atasnya, sedangkan *bangku* adalah papan dan sebagainya (biasanya panjang) berkaki untuk tempat duduk, bentuknya pun berbeda anantara kursi dan bangku.

Glos 227 → mangga → *buah* → 4 Kecamatan

Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer

Kata *mangga* sudah jelas spesifik berbuah manga, ketika berada di 4 wilayah kecamatan di perbatasan kabupaten Serang, mangga disebut namanya *buah*, buah ini makna masih luas dan umum, bisa buah apel, mangga, anggur dll. Jadi arti buah adalah setiap bagian tumbuhan di permukaan tanah yang tumbuh membesar dan (biasanya) berdaging atau banyak mengandung air.

2. Perubahan Makna Menyempit

Glos 44 → empang → *kobakan* → Desa Anyer

Kata *empang* khususnya diwilayah kecamatan Pontang Tanara banyak sekali empang, karena empang merupakan tempat memelihara ikan; tambak, cakupan empang lebih luas, karena berdasarkan tempatnya saja luas dan bias memelihara ikan apa saja, seperti Bandeng, Mujahir, Udang, Kepiting, dan lain-lain. Empang disini terkenal dengan air asin, karena dekat laut tempat empang yang berada di wilayah kecamatan Pontang dan Tanara. Hal ini berbeda dengan desa Anyer dan juga Pamarayan, bahwa yang disebut dengan *empang* masyarakat sekitarnya menyebutkan kata *kobakan* yang artinya di wilayah tersebut, kolam ikan buatan untuk dipelihara, dengan kata lain lubang kecil di tanah. Arti lainnya dari *kobakan* adalah lekuk tanah yang berisi air. Jadi kata *empang* dan *kobakan* mengalami penyempitan.

Glos 281 → danau → *kobak* → Desa Kampung Baru

→ *kali* → Desa Pontang

Kata *danau* makna meluas yaitu berdasarkan arti genangan air yang amat luas, dikelilingi daratan; telaga. Ketika pengamatan di wilayah lain, terjadi desa Pamarayan dan Pontang, ditemukan makna menjadi menyempit, yaitu *kobak* dan *kali*. Di desa Pamarayan menyebutnya *kobak* sebagaimana pada glos 281 *kobak* yaitu kolam ikan buatan untuk dipelihara, dengan kata

lain lubang kecil di tanah. Arti lainnya dari kobakan adalah lekuk tanah yang berisi air. Begitu juga makna *kali* tempat pebuangan atau tempat air yang mengalir biasanya di wilayah itu digunakan untuk mandi, nyuci dan lain-lain, bagi di rumahnya yang tidak memiliki kamar mandi atau toilet. Jadi kata *danau* mengalami penyempitan makna dilihat dari bentuk dan makna pada wilayah desa Kampung Baru dan Pontang.

3. Perubahan Makna Referensi

Glos 71 → *padem* (mati) → *mati* → Desa Kampung Baru, Binong, Pontang, dan Tanara
→ *modar* → Desa Cikoneng

Dari ketiga kata yakni *padem* pada bahasa Jawa Banten yang memiliki makna mati (tentang api); tidak menyala atau tidak berkobar lagi, jadi referensinya ke benda yaitu api, jika pengamatan di desa Kampung Baru kata *mati* referensi mereka mati bias dipakai untuk benda dan makhluk yang bernyawa, kata *mati* adalah udah hilang nyawanya; tidak hidup lagi. Sedangkan pengamatan di desa desa Cikoneng ada perbedaan dengan sebutan kata *modar* yang artinya sama bias benda dan makhluk hidup yang bernyawa, yakni maknanya *mampus* atau *mati*. Jadi kata *padem* diamati dari berbagai desa itu menggunakan kata *mati* dan *modar*, hal itu tergantung kepada referensi yang dituju.

Glos 176 → abuh (Bengkak) → *kebi* → Desa Pedaleman

Kata *abuh* memiliki makna bengkak yang terjadi pada salah satu tubuh manusia, mungkin karena bengkak karena terluka atau sesudah jatuh. Sedangkan pengamatan di desa Pedaleman Kecamatan Tanara yaitu kata *kebi* yang maknanya tembem diperuntukan untuk salah satu anggota tubuh manusia, yaitu pipi. Jadi kata ini tergantung referensi apa yang dituju, jika sedang ada yang terluka salah satu anggota tubuh atau sakit, jika *kebi* bukan untuk terluka, biasanya dipakai untuk orang yang gemuk sehingga pipinya *kebi*.

4. Pergeseran Makna

Glos 76 → nyokot (gigit) → *cokot*

Kata *nyokot* dari kata dasar *cokot* dalam bahasa Jawa Banten artinya gigit, sedangkan dalam beberapa wilayah berbahasa *cokot* berbahasa Sunda maknanya ambil. Jadi mengalami pergeseran makna di wilayah 4 kecamatan pada perbatasan Kabupaten Serang.

Glos 92 → narik (Tarik) → *betot* → Desa Pedaleman
→ *geret* → Desa Anyer

Kata *narik* dalam bahasa Jawa Banten yang artinya *tarik* atau *menghela* dalam bahasa Indonesia. Pengamatan di desa Pedaleman dan Anyer adanya perbedaan pengguna kata bahasa, jika di desa Pedaleman *betot* yang makna

sebenarnya sama seperti *Tarik*, akan tetapi makna betot itu sendiri adalah mencabut atau narik secara paksa, sedangkan desa Anyer pengguna bahasa di wilayah itu dengan kata *geret* yang maknanya diseret-seret, yang sebenarnya sama artinya dengan tarik, hanya saja tariknya terus menerus. Jadi kata tersebut mengalami pergeseran dilihat dari pengamatan wilayah tersebut.

Glos 99 → tubruk (tikam) → *dirangkul* → Desa

Kampung Baru

Kata *tubruk* dalam bahasa Jawa Banten yang artinya *tikam* dalam bahasa Indonesia, sehingga makna tersebut bisa lompatan hendak menerkam. Kata tersebut mengalami pergeseran di desa Kampung Baru dan Cikoneng, *dirangkul* maknanya melingkarkan lengan pada pundak (tubuh, pinggang, dan sebagainya); memepetkan badan pada badan, dan sebagainya orang lain sambil melingkarkan kedua lengan, mendekap, memeluk sambil menangis.

Glos 169 → putih → *mencereng* → Desa Kampung

Baru

Kata *putih* hasil pengamatan di 4 kecamatan perbatasan Kabupaten Serang sama pengguna bahasa menggunakan kata *putih* yang maknanya sebagai warna atau bersih,

berbeda pengamatan di desa Kampung Baru kata *putih* mengalami pergeseran menjadi *mencereng* yang maknanya *mengkilap* atau *kinclong*, istilah kewarnaannya hilang.

Glos 167 → *wedos* (takut) → *gila* → Desa Kampung
Baru

Kata *wedos* dalam bahasa Jawa Banten yang maknanya *takut* dalam bahasa Indonesia mengalami pergheseran makna di desa Kampung Baru, masyarakat menggunakan kata *gila* yang maknanya sakit ingatan (kurang beres ingatannya); sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal).

3. INOVASI EKSTERNAL DI PERBATASAN KABUPATEN SERANG BANTEN

Menurut Wahya (2005) inovasi eksternal disebut pula penyerapan atau peminjaman. Istilah ini bersinonim dengan *borrowing* dalam bahasa Inggris. Kajian mengenai peminjaman/penyerapan bahasa ini berkaitan dengan sejarah sosial dan politik masyarakat tutur dengan bukti adanya kontak antara satu kelompok dengan kelompok lain. Unsur bahasa yang dapat diserap dapat berupa unsur leksikal, unsur fonologis dan unsur semantik dengan cara mengambil dan memasukan beberapa unsur tersebut. Di Provinsi Banten sebelum menjadi provinsi yang independen merupakan bagian dari provinsi Jawa barat yang mayoritas

penuturnya berbahasa Sunda. Wilayah lainnya disekitar Jawa Barat sepanjang pantai utara Jawa barat merupakan penutur bahasa Melayu dan Jawa. Sejak jaman dahulu Banten menjadi kota transit pedagang dan pelabuhan terbesar di wilayah Jawa Barat sehingga kontak bahasa sangat mudah terjadi dan memicu adanya kontak antar isolek (bahasa dan dialek).

Dari tabulasi data dilampiran 1 terlihat bahwa dari 4 Kecamatan di Perbatasan Kabupaten Serang bahasa penutur bahasa Jawa Banten di Kecamatan Tanara mengalami inovasi eksternal terjadi pengaruh dengan bahasa Betawi. Hal ini disebabkan karena Kecamatan tanara berbatasan dengan Kabupaten Tangerang, yang sebagian penuturnya adalah bahasa Betawi. Sementara di Kecamatan Pamarayan ditemukan adanya inovasi eksternal pada bahasa Jawa Banten dari bahasa Sunda, karena Kecamatan Pamarayan berbatasan dengan Pandeglang, yang penuturnya adalah bahasa Sunda. Sementara di Kecamatan Pontang hampir tidak mengalami inovasi dari bahasa Sunda, Betawi maupun Lampung, karena secara geografis ia terpisah cukup jauh dan bagian pesisir pantai utara, sedangkan di Kecamatan Anyer terdapat inovasi dari bahasa Lampung, karena penduduknya bersentuhan dengan orang Lampung secara historis. Berikut adalah penjelasan terperinci mengenai hal tersebut:

a. Penyerapan Kosa Kata Sunda

Kata serapan bahasa Sunda di wilayah perbatasan Kabupaten Serang, Provinsi Banten di 8 desa dari 4 kecamatan, yakni Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer. pengamatan ini hasil interview informan yang berbahasa Sunda bahasa pertamanya dan berdasarkan Kamus Baku Sunda. Pada umumnya terjadi pada kata yang berkategori 16 nomina (kata benda) tetapi dalam penelitian bahasa Jawa Banten, ditemukan juga kosakata serapan dalam bentuk 5 verba (kata kerja), 6 Adjektiva (kata sifat), dan kategori lainnya, yaitu 1 kata Petunjuk, 1 kata Tanya, 1 kata sambung, dan 1 kata penolakan. Kata-kata tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.16 Penyerapan Kosa Kata Sunda Berdasarkan Kategori

Glos	Kata Jawa Banten	Kata Bahasa Indonesia	Kata Serapan Bahasa Sunda	Kategori
09	wadon	perempuan	eneng	
14	teteh	Kakak perempuan	teteh	
33	Dukun anak	Dukun beranak	paraji	
38	lawang	pintu	paanto	
44	empang	empang	kobakan	

56	wakul	Bakul nasi	cacepon, cepon	Nomina (Kata Benda)	
60	kelase	tikar	samak		
200	centong	Penyeduk nasi	centong		
206	manuk	burung	manuk		
207	ayam	ayam	manuk		
218	lamuk	nyamuk	rengit		
259	serngenge	matahari	Panon poe		
265	esuk	pagi	isuk		
276	asep	kabut	asep		
281	danau	danau	kobak		
283	uyah	garam	uyah		
84	apus	hapus	ngapus		Verba (Kata Kerja)
85	ngumbah	cuci	kumbah		
91	naleni	ikat	bengket		
95	ngobong	bakar	beulem		
63	tue	tua	kolot	Adjektiva (Kata Sifat)	
64	enom	muda	ngora		
126	pait	pahit	pait		
157	kuru	kurus	kuru		
161	lunyu	licin	leer		

168	ireng	hitam	hideng	
290	pripun	bagaimana	kumaha	Kata Tanya
297	kelawan	dan	ejeng	Kata Sambung
303	Ing riku	Di sana	didinya	Kata Petunjuk
308	Boten	Bukan	lain	Kata Penolakan

Adanya serapan bahasa Sunda di wilayah ini akibat pengaruh daerah-daerah sekelilingnya yang merupakan pengguna bahasa Sunda khususnya di wilayah desa Pamarayan dan Binong Kecamatan Pamarayan yang hampir masyarakat pengguna berbahasa Sunda, hanya saja ada beberapa bagian desa yang masyarakat pengguna bahasa Jawa Banten (BJB).

b. Penyerapan Kosa Kata Jawa

Kata serapan bahasa Jawa di wilayah perbatasan Kabupaten Serang, Provinsi Banten di 8 desa dari 4 kecamatan, yakni Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer. Pengamatan ini bahasa Jawa Banten yang memiliki beberapa glos yang diserap dari bahasa Jawa Hasil dari pengamatan terjadi pada kata yang berkategori 7 nomina (kata benda), 2 verba (kata kerja), 5 Adjektiva (kata sifat), dan 1 kata

sambung. Kata-kata tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.17 Penyerapan Kosa Kata Jawa Berdasarkan Kategori

Glos	Kata Jawa Banten	Kata Bahasa Indonesia	Kata Serapan Bahasa Jawa	Kategori
35	griye	rumah	umah	Nomina (Kata Benda)
56	wakul	bakul nasil	wakul sekul	
203	cemere	anjing	asu	
217	tuma	kutu	tumo	
245	pecel	gado-gado	pecel	
277	ujan	hujan	udan	
313	sege	nasi	sekul	
85	ngumbah	cuci	wisuh	Verba (Kata Kerja)
88	nyigar	belah	nugel	
64	enom	muda	enom	Adjektiva (Kata Sifat)
141	teles	basah	teles	
142	alit	cilik	cilik	
145	tebih	jauh	adoh	
158	abot	berat	abot	
298	sareng	dengan	karo	Kata Sambung

Adanya Kata serapan bahasa Jawa banyak diserap oleh penutur Jawa Banten atau (BJB). Hal ini disebabkan karena geografis wilayah yang dekat dengan pelabuhan dan masyarakat yang menempati wilayah sepanjang pantai utara Jawa pada umumnya penutur bahasa Jawa. Oleh karena itu, kontak bahasa sangat berpeluang terjadi di wilayah Banten. Selain itu, faktor sejarah juga menyebabkan peluang adanya kontak bahasa seperti yang diungkapkan Michrob dan Chudari (1993) Kekuasaan pemerintahan kesultanan Banten sejak berdirinya sampai runtuhnya selalu berada di tangan para pemimpin yang berasal dari Jawa Tengah, Cirebon atau keturunan Jawa-Banten. Konsep bahasa Jawa Banten merupakan bagian dialek dari bahasa Jawa. bahwa bahasa Jawa Banten hanya dipergunakan secara terbatas di kalangan para kerabat kesultanan dan para pendatang dari Demak dan Cirebon. Melalui penyebaran agama Islam, perkawinan dengan penduduk asli, jalur birokrasi pemerintahan dan perdagangan antar penduduk, lambat laun bahasa Jawa menjadi bahasa pengantar dan bahasa pergaulan masyarakat, terutama, di Kota Surosowan, ibukota Kesultanan Banten. Bahasa Jawa kemudian berkembang dalam konteksnya sendiri, yaitu Banten, yang pada akhirnya bahasa ini dikenal sebagai bahasa Jawa Banten (atau Jawa Serang).

c. Penyerapan Kosa Kata Betawi

Kata serapan bahasa Betawi di wilayah perbatasan Kabupaten Serang, Provinsi Banten di 8 desa dari 4

kecamatan, yakni Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer. Pengamatan dalam penelitian ini bahasa Jawa Banten yang memiliki beberapa glos yang diserap dari bahasa Betawi. Khususnya Kecamatan Tanara yang berdekatan dengan wilayah Tangerang. Hasil dari pengamatan terjadi pada kata yang berkategori 3 nomina (kata benda), 4 verba (kata kerja), dan 2 Adjektiva (kata sifat). Kata-kata tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.18 Penyerapan Kosa Kata Betawi Berdasarkan Kategori

Glos	Kata Jawa Banten	Kata Bahasa Indonesia	Kata Serapan Bahasa Betawi	Kategori
3	ende lanang	kakek	engkong	Nomina (Kata Benda)
10	lanang	Laki-laki	entong	
249	rempeyek	rempeyek	terempeyek	
69	ngisep	hisap	nyedot	Verba (Kata Kerja)
78	ngomong	berkata	ngomong	
92	narik	tarik	Betot	
98	antem	hantem	embat	
123	pedes	pedas	pedes	Adjektiva (Kata Sifat)
143	gede	besar	gede	

Adanya serapan bahasa Betawi di wilayah ini akibat pengaruh daerah-daerah sekelilingnya yang merupakan pengguna bahasa Betawi, bahkan melayu. Wilayahnya ini khususnya di wilayah desa Tanara dan Pedaleman Kecamatan Tanara.

Bahasa Betawi dan Melayu hampir sama kebahasaannya, hanya saja bahasa Melayu sudah dibakukan bahasanya, bahkan saat ini banyak sekali anak-anak generasi penerus menggunakan bahasa Melayu, dibandingkan menggunakan bahasa pertama dari keluarga atau orangtua. Dibawah ini tabel leksikon yang diserap dari bahasa Melayu di 4 Kecamatan dalam perbatasan wilayah Kabupaten Serang. Pengamatan dalam penelitian yang masyarakatnya berbahasa Jawa Banten memiliki beberapa glos yang diserap dari bahasa Melayu. Hasil dari pengamatan terjadi pada kata yang berkategori 50 nomina (kata benda), 12 verba (kata kerja), 21 Adjektiva (kata sifat), 6 Kata Petunjuk atau arah, kata 3 sambung, dan 2 kata tanya. Kata-kata tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel. 4. 19 Penyerapan Kosa Kata Melayu Berdasarkan Kategori

Glos	Kata Jawa Banten	Kata Bahasa Indonesia	Kata Serapan Bahasa Melayu	Kategori
1	emak	Ibu	ibu	

2	mame	bapak	bapak	Nomina (Kata Benda)
8	bibi	Bibi	bibi	
11	pecil	anak	anak	
24	rayat lanang	suami	laki	
26	mantu	menantu	mantu	
28	ipar	ipar	ipar	
47	kursi	kursi	kursi	
50	kasur	kasur	kasur	
51	gelas	gelas	gelas	
52	piring	piring	piring	
53	sendok	sendok	sendok	
57	ilir	kipas	kipas	
195	warsa	tahun	tahun	
196	tetakan	tongkat	tongkat	
201	caci	sabuk	sabuk	
202	sato	binatang	binatang	
210	buntut	ekor	buntut	
215	buaye	buaya	buaya	
221	bibit	benih	benih	
223	godong	daun	daun	
225	ijil	biji	biji	

227	buah	mangga	buah	Nomina (Kata Benda)
229	oyod	akar	akar	
232	timun	mentimun	timun	
238	kelapa	Kelapa	kelapa	
242	kapak	kampak	kampak	
243	golok	golok	golok	
245	pecel	gado-gado	gado-gado	
247	kerupuk	kerupuk	kerupuk	
250	lemper	lemper	lemper	
253	geni	api	api	
254	abu	abu	abu	
255	angin	angin	angin	
256	awan	awan	awan	
257	ketuwung	pelangi	pelangi	
258	langit	langit	langit	
260	wulan	bulan	bulan	
261	lintang	bintang	bintang	
262	awan	siang	siang	
264	sore	sore	sore	
268	lemah	tanah	tanah	
269	lebu	debu	debu	

270	pasir	pasir	pasir	
272	watu	batu	batu	
273	gunung	gunung	gunung	
274	bukit	bukit	bukit	
278	kilat	kilat	kilat	
281	danau	danau	danau	
282	muara	muara	muara	
314	kepiting	kepiting	kepiting	
65	mikir	pikir	pikir	Verba (Kata Kerja)
67	melotot	melotot	melotot	
70	ambung	cium	cium	
73	kenyoh	kunyah	kunyah	
74	minum	minum	minum	
75	damu	tiup	tiup	
83	gosok	gosok	gosok	
84	apus	hapus	hapus	
86	meres	peres	peres	
87	nugel	potong	potong	
92	narik	tarik	tarik	
177	muntah	muntah	munta	
124	kecut	asam	asam	

125	manis	manis	manis	Sifat)
134	bener	betul	betul	
135	baik	baik	baik	
136	ale	buruk	buruk	
138	bosok	busuk	busuk	
139	belok	kotor	kotor	
		jorok		
147	adem	dingin	dingin	
149	sempit	sempit	sempit	
150	landep	tajam	tajam	
151	ketul	tumpul	tumpul	Adjektiva (Kata Sifat)
156	lemu	gemuk	gemuk	
157	kuru	kurus	kurus	
159	lempeng	lurus	lurus	
160	rata	datar	datar	
162	waras	sehat	sehat	
163	irit	hemat	hemat	
165	miskin	miskin	miskin	
166	pelit	kikir	kikir	
176	abuh	bengkak	bengkak	
178	dengkek	tuli	tuli	

284	lor	utara	utara	Kata Petunjuk atau arah
285	kidul	selatan	selatan	
286	kulon	barat	barat	
287	wetan	timur	timur	
295	tengen	kanan	kanan	
296	kiwe	kiri	kiri	
288	nape	apa	apa	Kata Tanya
291	sinten	siapa	siapa	
306	lamun	kalau	kalau	Kata Sambung
307	margi	karena	karena	
309	sering	selalu	selalu	

Adanya serapan bahasa Melayu di wilayah ini akibat pengaruh daerah-daerah sekelilingnya yang merupakan pengguna bahasa Melayu menyebar di 4 Kecamatan kabupaten Serang, yakni Pamarayan, Pontang, Tanara dan Anyer. Jadi banyak sekali serapan dari bahasa Melayu. Pengguna bahasa Melayu dan Sunda dan sebagian juga Jawa.

d. Penyerapan Kosa Kata Lampung

Kata serapan bahasa Lampung di wilayah perbatasan Kabupaten Serang, Provinsi Banten di 8 desa dari 4 kecamatan, yakni Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer.

Pengamatan dalam penelitian ini bahasa Jawa Banten khususnya di desa Anyer dan Cikoneng Kecamatan Anyer, beberapa glos yang diserap dari bahasa Lampung. Hasil dari pengamatan terjadi pada kata yang berkategori 18 nomina (kata benda), 5 verba (kata kerja), 5 Adjektiva (kata sifat), 2 numeralia (Kata Bilangan), 3 kata sambung, dan 1 kata persetujuan. Kata-kata tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.20 Penyerapan Kosa Kata Lampung Berdasarkan Kategori

Glos	Kata Jawa Banten	Kata Bahasa Indonesia	Kata Serapan Bahasa Lampung	Kategori
1	emak	ibu	mak	Nomina (Kata Benda)
11	pecil	anak	sanak	
35	griye	rumah	nuwo	
39	jendele	jendela	Jendila/jendelo	
47	kursi	kursi	kersey	
52	piring	piring	pinggan	
225	ijil	biji	bijie	
226	wijil buah	Biji buah	bije uwoh	
228	buah	buah	uwoh	
237	cabe	cabai	cabi	
257	pelangi	pelangi	uwung-uwung	

261	lintang	bintang	lintang	
268	lemah	tanah	lema	
275	bukit	bukit	gegemuk	
279	banyu	air	uwai	
281	danau	danau	duwai	
313	sege	nasi	segiwe	
267	kemarau	Musim kemarau	Musim kemakhau	
75	damu	tiup	sebu	Verba (Kata Kerja)
72	dahar	dahar	mengan	
80	ngisungi	memberi	ngeni	
90	ngitung	ngitung	berikin	
93	dorong	dorong	dokhong	
123	pedes	pedes	peghes	Adjektiva (Kata Sifat)
63	tue	tua	tuha/tuho	
135	baik	baik	esak	
155	kandel	tebal	kedol	
163	irit	hemat	eret	
182	papat	empat	eppak	Numeralia (Kata Bilangan)
189	satus	seratus	seghatus	

298	sareng	dengan	kare	Kata Sambung
306	lamun	kalau	lamon	
307	margi	karena	kaghena	
311	nggih	ya	Iyu/iyo	Kata Persetujuan

Tabel di atas menunjukkan secara geografis, dengan adanya pelabuhan Merak, yang sangat ramai mengakibatkan banyaknya penduduk Lampung yang tinggal di Banten. Khususnya di desa Cikoneng dan Anyer. Kontak bahasa antar dua penutur bahasa yang berbeda, yakni bahasa Jawa dan Lampung, juga menjadi faktor munculnya bahasa Jawa Banten. Disamping itu, sejak dulu orang-orang Lampung pergi mencari ikan di perairan Selat Sunda sehingga banyak dari mereka berdiam diri dan membentuk pemukiman suku Lampung di sepanjang pesisir Banten. Sampai saat ini terdapat kantung bahasa Lampung di Kabupaten Serang Banten, yakni di desa Anyer dan Cikoneng dalam Kecamatan Anyer Banten. Dialek dalam bahasa Lampung ada yang menggunakan dialek *o* dan *a*, contohnya *tuha* dan *tuho*, *jendila* dan *jendelo*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Setelah penulis melakukan interview dari beberapa informan dengan memberikan Pertanyaan yang disiapkan dan ditanyakan sebanyak 314 kosa kata yang berkaitan dengan keseharian di wilayah perbatasan Kabupaten Serang, khususnya wilayah 4 kecamatan, yaitu Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer, data tersebut dianalisis dan ditarik kesimpulan, maka dapat disimpulkan kosakata yang mengalami inovasi internal dan eksternal.

1. Dalam penelitian ini, dari 314 kosa kata peneliti memunculkan glos yang mengalami inovasi leksikal sebanyak 282 kosa kata, sedangkan ada 32 kosa kata pada data yang ditanyakan oleh informan tidak memiliki inovasi leksikal pada 4 kecamatan di perbatasan Kabupaten Serang. Inovasi leksikal yang terjadi 282 (89,8%) leksikon yang terdiri dari 719 varian leksikal secara keseluruhan, sedangkan yang tidak terjadi inovasi leksikal secara keseluruhan 32 (10,2%) leksikon di perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten
2. **Inovasi internal** yang terjadi dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengamatan di 4 Kecamatan perbatasan

Kabupaten Serang terjadi inovasi bentuk, terdiri dari inovasi penuh, fonetis atau parsial, morfologi, dan makna.

- a) **Inovasi Penuh** di Perbatasan Kabupaten Serang. inovasi bentuk leksikal penuh berjumlah 168 glos dan 358 varian yang mengalami inovasi secara penuh, karena dari wilayah perbatasan Kabupaten Serang ada beberapa informan yang masih bersentuhan dengan bahasa wilayah tetangganya.
- b) Selanjutnya dalam penelitian ini terjadi **inovasi fonetik** dari hasil penelitian tercatat 128 glos dengan 185 varian yang menunjukkan inovasi fonetik. Leksikon inovatif bahasa Jawa dialek Banten (BJB) menunjukkan berbagai gejala. (1) perubahan vokal [ə] – [a] ada 23 glos; (2) perubahan diftongisasi ada 3 glos, perubahan diftongisasi antara lain: [e] – [ai], [o] – [au], dan [i] – [əi]; (3) perubahan konsonan, antara lain *asimilasi* terdapat 1 glos *ɲinum* – *minum* perubahan yang terjadi [n] menjadi [m] dan [m] menjadi [ŋ], *lenisi* terdapat 3 glos terjadi perubahan [ŋ] – [h], [ŋ] – [k], dan [ŋ] – [g], *metatesis* terdapat 1 glos, yakni perubahan [l] menjadi [r]; (4) pengurangan bunyi, terdiri dari *apheresis* terdapat 10 glos, apheresis yang terjadi antara lain: [e], [ŋ], [k], [w], dan [n], dan 2 aferesi perubahan seilabel [de] dan [pun], *sinkop* terdapat 1 glos, yakni pelepasan [b] di tengah, *apokop* terjadi 3 glos, gejala yang terjadi pemenggalan [k] dan [h]; (5) penambahan bunyi, yang terjadi dalam penelitian ini *protesis*, terdapat 16 glos yang terdiri dari protesis silabel [ke], [da], [ga], [ge], [ŋa], [ŋe], [te], [də], dan

[sa], sedangkan protesis bunyi 1 huruf [ŋ], [h], dan [e], *epentesis*, terdapat 8 glos, yang terdiri dari epentesis [h], [n], [e], dan [a], dan *paragog*, gejala paragog yang terjadi pada bunyi [h] dan [i], Perwujudan inovasi fonetis yang terjadi, yakni perubahan vokal, diftongisasi dan konsonan, pengurangan dan penambahan bunyi membuktikan bahwa pada Bahasa Jawa Banten di 4 Kecamatan pada Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten. Inovasi yang mengalami gejala-gejala tersebut mengakibatkan adanya variasi bahasa yang tentunya berbeda dengan Bahasa Jawa Banten baku yang umum dipakai dan hal ini secara jelas menunjukkan adanya ciri khas dalam varian bahasa yang digunakan di wilayah tersebut.

- c) **Inovasi morfologi**, bahasa Jawa Banten (BJB) yang ditemukan dalam penelitian ini di wilayah 4 kecamatan (Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer) di perbatasan Kabupaten Serang, yaitu *afiks* (prefix dan sufiks) yang terjadi antara lain -ŋe+i, ŋ+i, ŋe + aken, dan ge+an, *prefiks* antara lain -ŋ, ŋe, ŋa, ny, dan ge., *sufiks* -an, -i, dan -aken, dan gejala bentuk lainnya mengalami reduplikasi terdapat 9 glos, yakni plapon (plapon) → langit-langit, jait (jahit) → domdomi, buru (berburu) → ngudag-ngudag, sato (binatang) → embang-embang, sewiwi (sayap) → epek-epek, bibit (benih) → uget-uget, wit (pohon) → witwitan, ketuwung (pelangi) → Kuwung-Kuwung, dan asep (asep) → aun-aun.

d. **Inovasi makna**, dalam penelitian inovasi di wilayah Perbatasan Kabupaten Serang terdapat gejala perubahan makna meluas, perubahan makna menyempit, dan perubahan makna referensi, dan pergeseran makna.

Inovasi eksternal yang terjadi di perbatasan Kabupaten Serang Banten, yakni terjadinya penyerapan kata dari bahasa lain. Penyerapan ini tentunya terjadi secara bertahap melalui proses yang panjang dan tidak muncul dengan sendirinya. Kosakata yang diserap sebagai akibat dari faktor geografis umumnya terjadi karena kedekatan wilayah dengan sumber. Seperti terjadi di 4 Kecamatan Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyer. Penyerapan yang terjadi antara lain: (1) penyerapan kosa kata sunda, kosakata serapan dalam bentuk 5 verba (kata kerja), 6 Adjektiva (kata sifat), dan kategori lainnya, yaitu 1 kata Petunjuk, 1 kata Tanya, 1 kata sambung, dan 1 kata penolakan; (2) penyerapan kosa kata jawa, hasil dari pengamatan terjadi pada kata yang berkategori 7 nomina (kata benda), 2 verba (kata kerja), 5 Adjektiva (kata sifat), dan 1 kata sambung; (3) penyerapan kosa kata Betawi, hasil dari pengamatan terjadi pada kata yang berkategori 3 nomina (kata benda), 4 verba (kata kerja), dan 2 Adjektiva (kata sifat). Selain bahasa Betawi dan Melayu hampir sama kebahasaannya, hanya saja bahasa Melayu sudah dibakukan bahasanya, hasil dari pengamatan terjadi pada kata yang berkategori 50 nomina (kata benda), 12 verba (kata kerja), 21 Adjektiva (kata sifat), 6 Kata Petunjuk atau arah, kata 3 sambung, dan 2 kata tanya; dan

(4) penyerapan kosa kata Lampung, hasil dari pengamatan terjadi pada kata yang berkategori 18 nomina (kata benda), 5 verba (kata kerja), 5 Adjektiva (kata sifat), 2 numeralia (Kata Bilangan), 3 kata sambung, dan 1 kata persetujuan.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat disampaikan setelah penelitian ini sebagai berikut:

1. Perlu ada penelitian tindak lanjut yang merupakan kekosongan dari hasil penelitian ini, yaitu kajian dialektologi yang lebih komprehensif. Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian hanya mengambil 8 desa dari 4 kecamatan, pembahasan selanjutnya lebih dalam mengenai inovasi bentuk jika dibuat pemetaan dan pendokumentasian dapat menjadi sumber pembelajaran yang lebih komprehensif mengenai dialektologi. Penelitian mengenai inovasi bentuk juga memberikan gambaran secara jelas terjadinya inovasi bahasa. Hal ini tentunya dapat menambah khazanah linguistik dalam bidang dialektologi dan keilmuan bidang linguistik lainnya.
2. Hasil penelitian inovasi eksternal ini dapat dijadikan masukan dalam membuat kamus etimologi atau kamus dialek. Hal ini dianggap perlu karena pada saat ini pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris juga begitu besar sehingga

kemungkinan terjadinya konvergensi akan muncul sehingga pendokumentasian perlu dilakukan untuk bahan studi lanjutan atau pelestarian bahasa di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku dan Hasil Penelitian

- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badudu, J S. 1998. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Biskoyo, K. 1996. "Kelengkapan Kosa Kata Suatu Bahasa: Suatu Ciri Bahasa Cendekia". *Dalam Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: HPBI dan Yayasan Pustaka Wina.
- BPS Kabupaten Serang. 2014. *Kabupaten Serang dalam Angka (Serang Regency in Figure)*. Serang: BPS.
- Chambers, JK dan Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Chudari, A. Mudjahd. 2011. *Tatabahasa Jawa Banten*, Serang: Pustaka Sarana Cipta.
- Crowley. 1997. *An Introduction to Historical Linguistics*. 3rd (Ed). Oxford: Oxford University Press.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Hadi, Syamsul. 2015. *Kata - kata Arab dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Humaeni, Ayat, dkk. 2017. *Peta bahasa Masyarakat Banten*.
Banten: LP2M UIN SMH Banten
- Jaya Suryana. 2014. *Bahasa Sunda dan Jawa Banten: Imposisi, Peta dan Jatidiri*. Banten: Laporan Hasil Penelitian LP2M IAIN SMH Banten.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurath, Hans. 1972. *The Study of Area Linguistics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Ende: Nusa Indah.
- Lauder, Allan F. dan Lauder. 2007. *Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media
- Laksono, Kisyani dan Savitri, Agusniar Dian. 2009. *Dialektologi*. Penerbit Unesa University
- E. M. Uhlenbeck, 1964, *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*, The Hague: Martinus Nijhoff.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Michrob Halwany dan Chudari Mujahid. 1990. *Catatan Masa Lalu Banten*, Serang: Penerbit Saudara Serang
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Elmatara Publishing, Yogyakarta.
- Pei, Mario. 1996. *Glossary of Linguistic Terminology*. New York and London: Columbia University Press.

- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto, dkk, 1991 *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*, Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Sturtevant, E.H. 1962. *Linguistic Cahnge*. The University of Chicago.
- Trudgill, Peter. 1983. *On Dialect Social and Geographical Perspectives*. Oxford: Basil Blackwell.
- Tim Bantenologi. 2012. *Rencana Induk Pelestarian Kebudayaan Daerah [RIPKD] Provinsi Banten*, Serang: Dinas Kebudayaan dan Parawisata Provinsi Banten.
- Yoce dan Novi. 2007. *Geografi Dialek Bahasa Daerah di Kabupaten Serang Banten*. Bandung: LPPM UPI.
- Wahya. 2015. *Bunga Rampai Peneliotian Bahasa dalam Perspektif Geografis*. Bandung : CV. Semiotika.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Daftar Jurnal dan Disertasi

- Agus, Suriamiharja, dkk. 1981. *Geografi Dialek Sunda di Kabupaten Serang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Junawaroh, Siti. 2010 *Inovasi Fonetis Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes*. *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*. <https://eprints.undip.ac.id/36900/1/15>

- Kurniawati, Desi. 2017. *Inovasi Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Peringsewu Lampung. Jurnal Pesona Vol. 3 No.1 Januari. Hlm. 91-99.*
- Lauder, RMT, Multamia RMT. 2002. *Reevaluasi Konsep Pemilah Bahasa dan Dialek Untuk Bahasa Nusantara. MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 6, NO. 1, JUNI 2002*
- Nothofer, B. 1995. "Dialek Melayu di Kalimantan dan di Bangka: Misan atau Mindoan.
Dalam PELBA 8, Penyunting Soenjono Dardjowidjojo.
Lembaga Bahasa Unika
Atmajaya, Jakarta
- Mulatsih, Devi. 2016. *Inovasi Bentuk Dalam Bahasa Sunda Di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. JURNAL LOGIKA VOL. XVII NO. 2 AGUSTUS 2016. Hlm. 22 – 36.*
- Wahya. 2005. "Inovasi dan Difusi-Geografis Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik." Disertasi.
Program Pascasarjana
Universitas Padjadjaran Bandung.

BIOGRAFI PENELITI PERTAMA

Tatu Siti Rohbiah lahir di Jakarta, 05 Februari 1983. Putri ketiga dari pasangan H. Tubagus Oon Syahroni dan Hj. Nuraeni ini menamatkan sekolah tingkat dasar di SD Islam Tambora Jakarta pada tahun 1996. Kemudian penulis meneruskan ke jenjang tingkat menengah pertama di MTs Futuhiyyah Mranggen Demak, Jawa Tengah, hingga tahun 1998 sambil menimba ilmu agama di Pesantren Putri Al-Badriyah pimpinan KH. Muhibbin. Selepas itu penulis melanjutkan pendidikan di MAK (Madrrasah Aliyah Keagamaan) Bahrul Ulum Jombang, Jawa Timur. Di almamater pesantren itu penulis juga menimba ilmu agama hingga tahun 2002.

Selama di pesantren Bahrul Ulum, penulis sudah aktif belajar bahasa asing, diantaranya Bahasa Arab dan Inggris, baik lisan maupun tulisan. Terlebih, selama di MAK, seluruh siswa diwajibkan menggunakan bahasa asing dalam pergaulan sehari-hari. Penulis juga belajar di lembaga informal pendidikan bahasa Arab, bahasa Inggris dan ilmu komputer di almamater tersebut. Kecintaannya pada bahasa Inggris diaplikasikan pada jenjang studi berikutnya. Penulis mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, dan lulus tahun 2006.

Ibu dari satu putra bernama Ahmad Averusia Aleva ini menghabiskan hari-harinya dengan aktivitas mengajar, mengurus rumah tangga, mengurus anak, dan sebagai pendiri

PAUD KOBER Al-Salam di Kecamatan Tirtayasa Serang Banten dan Pondok Pesantren Daar El-Nuur di Pandeglang Serang Banten. Penulis memulai karir mengajar sewaktu masih duduk di bangku kuliah. Kala itu penulis mengajar bahasa Inggris di TK Pondok Pinang pada tahun 2003. Setelah itu penulis tercatat sebagai guru tetap di SD dan SMP Islam Tambora, Jakarta Barat, selama 3 tahun. Lalu, ia aktif mengajar di SMK Remaja Pluit, Jakarta Utara hingga tahun 2006. Penulis pernah menjadi tutor bahasa Inggris di *I-Tutor.net*, yaitu sebuah lembaga kursus bahasa Inggris dengan metode dan kurikulum Singapura.

Setelah lulus dari bangku kuliah S1, penulis kemudian mengajar di kampus Bina Sarana Informatika (BSI) pada mata kuliah Sastra Inggris, Linguistik dan Terjemah. Setelah lulus S2 di Universitas Jakarta Jurusan Linguistik Terapan tahun 2009, dan saat ini penulis memperoleh gelar Doktor, lulus S3 tahun 2019. Penulis mengajar di Universitas Indraprasta (UNINDRA) sampai tahun 2010, kemudian tahun 2011 penulis menjadi dosen tetap PNS di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Banten pada mata kuliah yang diajarkannya yaitu *Introduction to Linguistics, Phonology, Morphology, dan Semantic*. Hingga kini sudah Lektor dalam Jabatan Fungsional Dosen dan penulis masih aktif mengajar di kampus tersebut.

Karya-karya penulis dari menjadi dosen tidak tetap hingga tetap di Universitas Islam Negeri Banten yaitu melakukan penelitian secara individu maupun kelompok dengan tema penelitian (1) Penerjemahan Majas Personifikasi dalam Novel Bahasa Inggris (TSu) "*The Broken Wings*" ke dalam Bahasa Indonesia (TSa) "*Sayap-Sayap Patah*" Karya Kahlil

Gibran. (Thesis, 2009); (2) Analisis Kontrasif Fonologi Antara bahasa Jawa Banten dan Bahasa Inggris (LPPM UIN Banten, 2013); (3) Data base sebaran Alumni Jurusan Mu'amalat Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN SMH Banten (Penelitian Survey) (Penelitian Kelompok UIN Banten, 2014); (4) Kata Serapan bahasa Arab dalam Bahasa Inggris pada Bidang Ekonomi (Tinjauan Semantik-Leksikal) (LEMLIT, 2015); (5) Kata Serapan Bahasa Arab dalam bahasa Inggris (Analisis Fonologi, Morfologi, dan Semantik); dan (6) Inovasi Leksikal Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang (Kajian Geografis-Linguistik) (LP2M, 2020).

Selain itu, ada beberapa karya tulis yang di publikasikan pada Jurnal Ilmiah antara lain: (1) *English Advertisement in Kompas (A Study of Grammatical Error)* (Jurnal Wanastra, 2010); (2) *English Borrowings in Indonesian Tourism Registers* (Jurnal Faktor, 2011); (3) *Analysis of Rampak Bedug Art as Media of Da'wa in Banten* (2013 Jurnal Bimas Islam); (4) *Agribusiness marketing strategis of Al-Ittifaq Islamic Boarding School Bandung* (2013); (5) *Classification and Description of "You" in Indonesian Related with "You" (Kamu) in Plural* (Jurnal Loquen, 2017), (6) Perubahan Makna Kata Serapan bahasa Arab dalam Bahasa Inggris pada Istilah Ekonomi (Jurnal Al Turas, 2017); (7) *English Lexical Loandwords in Indonesian: Exploring in Tourism Magazine* (Jurnal of English Language Teaching and Literature, 2019); (8) Perubahan Bunyi Vokal pada Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Inggris (Jurnal Lingua Didaktika, Sinta 3, 2019); dan (9) *An analysis of Semantics Changes of English Lexical Borrowings in Indonesian Tourism Field* (Jurnal Loquen, Sinta 4, 2020).

Penulis juga memiliki buku-buku ilmiah hasil penelitian yang sudah diterbitkan antara lain; (1) *Asyiknya Bermain Teater Sekolah : Langkah-Langkah Praktis* (Madani Publishing 2013); (2) *Fonologi Bahasa Jawa Banten : Suatu Analisis Kontrastif dengan Bahasa Inggris* (Madani Publishing 2014); dan (3) *English For Sharia Students 1* (Madani Publishing 2015). Untuk berkorespondensi dengan penulis, bisa melalui elektronik di alamat: tatu.siti.rohbiah@uinbanten.ac.id.

BIOGRAFI PENELITI KEDUA

IDENTITAS DIRI

Nama : Uyu Mu'awwanah, M.Pd
 NIP : 197906132006042002
 NIDN : 2013067502
 Tempat dan Tanggal Lahir : Serang/13 Juni 1979
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status Perkawinan : Kawin
 Agama : Islam
 Golongan / Pangkat : III d / Penata Tingkat 1
 Jabatan Akademik : Lektor
 Perguruan Tinggi : UIN "SMH" Serang Banten
 Alamat : Jln Syech Nawawi Al
 Bantani Kp Andamu'i Kel Sukawana Kec Curug Kota Serang E-mail
 : iainbanten@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan	Perguruan Tinggi	Program Studi
2003	Sarjana	Universitas Negeri Semarang	B. Bahasa Indonesia
2009	Magister	Universitas Pendidikan Indonesia Bandung	Pendas/B. Indonesia

PRODUK BAHAN AJAR			
Mata Kuliah	Program Pendidikan	Jenis Bahan Ajar	Tahun
Bahasa Indonesia 1	S1	Buku ISBN 978-602-1026-15-1(Jil.1)	2015
Bahasa Indonesia 1 Revisi	S1	Buku ISBN 978-602-1026-15-1(Jil.1)	2018
Bahasa Indonesia 2	S1	Buku ISBN 978-602-1026-16-8 (Jil.2)	2016
Pembelajaran Bahasa Indonesia	SI	Buku ISBN 978-602-0736-16-7	2019

PENGALAMAN PENELITIAN/KARYA ILMIAH		
Tahun	Judul	Keterangan
2007	Hubungan wawasan kependidikan dan wawasan keberagaman dengan motivasi tenaga kerja Guru Madrasah.	Anggota/ DIPA IAIN SMH Banten.
2008	Perkembangan dan pembinaan Madrasah Diniyah Di Kabupaten Serang.	Anggota/DIPA IAIN SMH Banten.
2009	Kompetensi sosial Guru Madrasah hubungan dengan profesionalisme dalam mendidik (penelitian Guru-guru Madrasah di Kota Serang)	Anggota/DIPA IAIN SMH Banten.
2010	Pola pembinaan PAUD di Kabupaten Serang.	Peneliti/DIPA IAIN SMH Banten.
2011	Pola pembinaan PAUD di Provinsi Banten.	Ketua/DIPA IAIN SMH Banten.
2013	Minat dan kecenderungan anak dan remaja Banten terhadap penggunaan bahasa dialek Banten dalam percakapan sehari-hari (Studi di	Peneliti/ DIPA IAIN SMH Banten.

	Daerah Pontang Tirtayasa Kabupaten Serang Banten)	
2014	Minat dan kecenderungan siswa-siswi SLTA Kelas XII se-Kota Serang terhadap IAIN SMH Banten.	Anggota/ DIPA IAIN SMH Banten.
2014	Bahasa gaul di kalangan remaja Banten dalam percakapan sehari-hari (studi kasus di Kota Serang Banten)	Peneliti/ DIPA IAIN SMH Banten.
2015	Kata makian dalam masyarakat Banten (studi kualitatif pada Masyarakat Piontang-Tirtayasa Kabupaten Serang Banten)	Peneliti/ DIPA IAIN SMH Banten.
2017	Peran orangtua perempuan/Ibu dalam melestarikan dan mengembangkan Bahasa pertama (BI), (Studi Kasus pada penggunaan Bahasa Jawa Serang di Kabupaten Serang)	Peneliti/ DIPA UIN SMH Banten.
2017	Perkembangan dan pola pembinaan pendidikan anak usia dini (studi di Provinsi Banten hasil penelitian 2013)	Penulis/ <i>Book One International Conference Proceeding</i> , Pengembangan Potensi Anak Usia Dini.
2018	Pengabdian pada Masyarakat pendampingan kurikulum 2013 bagi Guru RA/PIAUD Di Kecamatan Pontang Kabupaten Serang.	Anggota/ DIPA UIN SMH Banten.
2018	<i>Big Book</i> Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini	Penulis/ISSN (P): 2620-7966 ISSN (e): 2620-7974 <i>Al-Hikmah Proceedings On Islamic Early Childhood Education</i> . Volume 1, April 2018.
2018	Pemanfaatan <i>Big Book</i> Sebagai Media	Penulis/3 ACIECE

	<p>Literasi Anak Usia Dini</p>	<p><i>Proceeding Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, Yogyakarta, November 35th, 2018.</i> KISAH BERKISAH & PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI, STUDY PROGRAM OF ISLAMIC EDUCATION FOR EARLY CHILDHOOD FACULTY OF TARBIYAH AND TEACHING SCIENCE.</p>
--	--------------------------------	--

Lampiran: 1

TABULASI TEMUAN DATA DAN GLOS BAHASA JAWA BANTEN DI PERBATASAN
KABUPATEN SERANG (Kecamatan Pamarayan, Pontang, Tanara, dan Anyar)

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	1 emak (ibu)	2 mame/ abah (bapak)	3 ende lanang (kakek)	4 ende wadon (nenek)	5 uwa (paman tua)	6 mamaᵝ (paman muda)	7 uwa (bibi tua)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	ibu	abah	aki	nini	mamaᵝ tua	mamaᵝ enom	bibi tua
	2	Ds. Binong	ema	bapak	bapak ta	ibu tua	uwa	mamaᵝ	bibi
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	ibu	mame	nde lanang	nde wadon	manᵝ gede	manᵝ ilik	bibi gede
	4	Ds. Wanayasa	ibu	abah/ bapak	bapatua	ibutua	uwa	mamaᵝ	uwa
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	ema	mama'	bapak tua	ibu tua	uwa	mamaᵝ	ibu wa
	6	Ds. Pedaleman	ibu	mamak	eᵝkoᵝ	nyai	uwah	enciᵝ	uwah
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	ema	abah	abah yai	ibu nyai	mamaᵝ	mamaᵝ	embok tua
	8	Ds. Cikoneng	mak	mame	embah	embah	mamaᵝ	mamaᵝ	uwa

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	8 bibi muda (bibi)	9 wadon (perempuan)	10 lanar (laki-laki)	11 pecil (anak)	12 enoᅇ (panggilan anak perempuan)	13 diᅇ (panggilan anak laki-laki)	14 teteᅇ (kakak perempuan)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	Bibi enom	wadon	lanar	anak	noᅇ	diᅇ	kakak wadon
	2	Ds. Binong	bibi	wadon	lanar	anak	anak wadon	anak lanar	teteᅇ
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	bibi cilik	wadon	lanar	pecil	noᅇ	diᅇ	teteᅇ
	4	Ds. Wanayasa	bibi	wadon	lanar	anak	enoᅇ	Sep/ mad/ diᅇ/ gus	teteᅇ
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	bibi	wadon	lanar	anak	enoᅇ	toᅇ	teteᅇ
	6	Ds. Pedaleman	bibi	eneᅇ	entoᅇ	anak	eneᅇ	toᅇ	teteᅇ
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	embok enom	wadon	lanar	pecil	pecil wadon	pecil lanar	teteᅇ
	8	Ds. Cikoneng	bibi	wadon	lanar	sanak	enoᅇ	kacuᅇ	teteᅇ

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	15 kakaᅇ (kakak laki-laki)	16 adi wadon (adik perempuan)	17 adi lanarᅇ (adik laki-laki)	18 kuwalon (tiri)	19 ponakan wadon (keponakan perempuan)	20 ponakan lanarᅇ (keponakan laki-laki)	21 dulur wadon (sepupu perempuan)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	aa	adik wadon	adik lanarᅇ	tere	keponakan wadon	keponakan lanarᅇ	sedulu wadon
	2	Ds. Binong	kakaᅇ	adi	adi	kenca	keponakan	keponakan	sepupu
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	kakaᅇ	adi wadon	adi lanarᅇ	kewalon	ponakan wadon	ponakan lanarᅇ	ponakan wadon
	4	Ds. Wanayasa	kakə	dulurwadon	dulurlanarᅇ	kwalon	ponakanwadon	ponakanlanarᅇ	dulur wadon
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	kakaᅇ	adi	adi	adi tiri	alo	alo	nyai/bibi
	6	Ds. Pedaleman	kakaᅇ	adi	adi	adi tiri	alo	alo	bibi
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	kakaᅇ	adi wadon	adi lanarᅇ	kuwalon	adi wadon	adi lanarᅇ	dulur wadon
	8	Ds. Cikoneng	kakaᅇ	adi	adi	kuwalon	Ponakan wadon	Ponakan lanarᅇ	Sepupu wadon

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	22 dulur lanar (sepupu laki-laki)	23 rayat wadon (istri)	24 rayat lanar (suami)	25 mertue (mertua)	26 mantu (menantu)	27 Warar (besan)	28 Ipar (ipar)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	sedulur lanar	rabi	laki	mertua	mantu	warar	ipar
	2	Ds. Binong	sepupu	rabi	laki	mertua	mantu	besan	ipar
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	ponakan lanar	rabi	laki	mertue	mantu	warar	ipar
	4	Ds. Wanayasa	dulurlanar	rabi	rayat	mertue	mantu	warar	ipar
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	yai	rabi	laki	mertua	mantu	warar	ipar
	6	Ds. Pedaleman	yai	rabi	laki	mertua	mantu	besan	ipar
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	dulur lanar	rabi	lake	mertua	mantu	warar	ipar
	8	Ds. Cikoneng	Sepupu lanar	rabi	lake	mertue	ende mantu	warar	ipar

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	29 kasih (nama)	30 pegawe dese (lurah)	31 lurah (lurah)	32 carik (juru tulis)	33 dukun anak (dukun beranak)	34 selamatan (selamatan)	35 griye (rumah)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	aran	pegawe kelurahan	lurah	woṅ nulis	dadukun	khōl	umah
	2	Ds. Binong	jeneṅ	pegawai desa	lurah	juru tulis	paraji	khaulan	umah
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	aran	pegawe desa	lurah	carik	dukun bayi	selamatan	geriye
	4	Ds. Wanayasa	kasih	pegawedesa	lurah	sekertaris	dukun lahir	selamatan	umah
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	aran	pegawe	lurah	carik	dukun	selamatan	umah
	6	Ds. Pedaleman	aran	pegawe	lurah	carik	dukun	selamatan	umah
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	nami	pegawai desa	lurah	carik	dukun bayi	selamatan	griya
	8	Ds. Cikoneng	aran	Pegawe dese	Kepala dese	sekretaris	dukun bayi	selamatan	nuwo

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	36 genten (genten)	37 ande (tanga)	38 lawan (pintu)	39 jendele (jendela)	40 plapon (Lanjit- lanjit)	41 pawon (dapur)	42 kebon (kebun)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	genthen	anda	lawan	jendela	lalanjit	pawon	hambo
	2	Ds. Binong	genten	taraje	paanto	jendela	lalanjitan	pawon	huma
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	genten	ande	lawan	jendele	plapon	pawon	kebon
	4	Ds. Wanayasa	genthen	ande	lawan	jendela	lelanjit	soboŋ	kebon
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	genten	anda	lawan	jendela	plapon	pawon	kebon
	6	Ds. Pedaleman	genten	anda	lawan	jendela	plapon	pawon	kebon
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	genten	anda	lawan	jendila	deduhur	pawon	tegal
	8	Ds. Cikoneng	genten	ande	lawan	jendele	Lanjit-lanjit	pawon	alas

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	43 sabin (sawah)	44 empaᅇ (empaᅇ)	45 lumbuᅇ (lumbuᅇ)	46 pager (pagar)	47 kursi (kursi)	48 keᅇulu (bantal)	49 guliᅇ (guliᅇ)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	sawah	baloᅇ	lumbuᅇ	pager	korsi	kaᅇulu	gaguliᅇ
	2	Ds. Binong	sawah	baloᅇ	leit	pagar	kursi	aᅇgel	guliᅇ
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	sawah	empaᅇ	lumbuᅇ	pager	kursi	kaᅇulu	gaguliᅇ
	4	Ds. Wanayasa	sabin	empaᅇ	lumbuᅇ	pager	baᅇku	kaᅇulu	geguliᅇ
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	sawah	empaᅇ	lumbuᅇ	pager	korsi	keᅇulu	geguliᅇ
	6	Ds. Pedaleman	sawah	empaᅇ	lumbuᅇ	pager	korsi	kaᅇulu	geguliᅇ
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	sawah	kobakan	lumbuᅇ	pager	korsi	bantal	guliᅇ
	8	Ds. Cikoneng	sawah	empaᅇ	lumbuᅇ	pager	kersei	keᅇulu	geguliᅇ

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	50 kasur (kasur)	51 gelas (gelas)	52 piriᅇ (piriᅇ)	53 sendok (sendok)	54 ladiᅇ (pisau)	55 tampah (tempayan)	56 wakul (bakul nasi)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	kasur	gelas	piriᅇ	sendok	ladiᅇ	sampiran	cacepon
	2	Ds. Binong	kasur	gelas	piriᅇ	sendhok	lediᅇ	sampayan	bakul
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	kasur	gelas	piriᅇ	sendok	ladiᅇ	tampah	wakul sekul
	4	Ds. Wanayasa	kasur	gelas	piriᅇ	sendok	ladiᅇ	gentoᅇ	cepon
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	kasur	gelas	piriᅇ	sendok	ladiᅇ	tampah	wakul
	6	Ds. Pedaleman	kasur	gelas	piriᅇ	sendok	ladiᅇ	tampah	wakul
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	kasur	gelas	piᅇgan	sendok	ladiᅇ	gentoᅇ	wakul
	8	Ds. Cikoneng	kasur	gelas	piriᅇ	sendok	ladiᅇ	gentoᅇ	wakul

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	57 ilir (kipas)	58 centonᅇ (centonᅇ)	59 Ciduk (gayuᅇ)	60 kelase (tikar)	61 damar (lampu)	62 damar totok (lampu temple)	63 tue (tua)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	iril	centonᅇ	gayuᅇ	kalasa	damar	Damar tempel	Woᅇ tua
	2	Ds. Binong	kipas	centonᅇ	gayuᅇ	samak	lampu	Lampu totok	kolot
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	kebut	centonᅇ	gayuᅇ	kelase	damar	damar tempel	tue
	4	Ds. Wanayasa	ilir	centonᅇ	ciduk	kelasa	lampu	damar	tua
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	ilir	centonᅇ	cibuk	kelase	lampu	damar	tua
	6	Ds. Pedaleman	ilir	centonᅇ	cibuk	kelasa	lampu	damar	tua
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	ilir	centonᅇ	cuntaᅇ	kelasa	damar	damar tempel	tuha
	8	Ds. Cikoneng	kipas	centonᅇ	sewur	kelase	lampu	damar	tuho

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	64 enom (muda)	65 mikir (pikir)	66 niṅali (lihat)	67 melotot (melotot)	68 ambekan (nafas)	69 ṅisep (hisap)	70 ambuṅ (cium)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	woṅ enom	pikir	ṅadeleṅ	malotot	amekan	nyedot	ṅambuṅ
	2	Ds. Binong	ṅora	pikir	deleṅ	melotot	napas	hisap	cium
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	enom	mikir	ṅedeleṅ	meloloṅ	ambekan	nyedot	ambuṅ
	4	Ds. Wanayasa	enom	mikir	ṅedeleṅ	melotot	ambekan	isep	ṅambuṅ
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	enom	pusiṅ	ṅedeleṅ	ṅedeleṅak en	ambekan	nyedot	ṅambuṅ
	6	Ds. Pedaleman	enom	mikir	ṅedeleṅ	ṅedeleṅak en	ambekan	encot	ṅambuṅ
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	enom	mikir	delok	melotot	ambekan	nyedot	ambuṅ
	8	Ds. Cikoneng	enom	mikir	ṅedeleṅ	melotot	ambekan	nyedot	ambuṅ

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	71 padem (mati)	72 dahar (makan)	73 kenyoh (kunyah)	74 minum (minum)	75 damu (tiup)	76 nyokot (gigit)	77 gemuyu (tertawa)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	mati	maṅan	ḡenyoh	ḡinum	ḡadamu	nyokot	gamuyu
	2	Ds. Binong	mati	maṅan	kunyah	minum	tiup	gegel	gemuyu
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	padem/ ninggal	maṅan	ḡunyah	ḡinum	empos	cokot	ḡekek
	4	Ds. Wanayasa	padem	maṅan	ḡeyoh	ḡinum	damu	nyokot	ḡekek
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	mati	maṅan	kreos	ḡinumḡ	empos	cokot	gemuyu
	6	Ds. Pedaleman	padem	maṅan	kreos	neḡgak	empos	nyokot	ḡakak
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	ninggal	dahar	gayem	ombe	sembul	cokot	gemuyu
	8	Ds. Cikoneng	modar	meṅan	ḡegayem	ḡinum	ḡedamu	nyokot	ḡakkak

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	78 ḡomḡ (berkata)	79 ḡeruḡu (deḡar)	80 ḡisuḡi (memberi)	81 geḡgem (geḡgam)	82 kukur (garuk)	83 gosok (gososk)	84 apus (hapus)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	celathu	ḡaruḡu	ḡagean	ḡagegem	kukur	ḡagosok	apus
	2	Ds. Binong	ḡomḡ	ḡeruḡu	ḡagean	cekel	gagaro	gosok	hapus
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	ḡomḡ	ḡeruḡu	ḡei	gegem	ḡukur	ḡusap	apus
	4	Ds. Wanayasa	ḡomḡ	ruḡu	ḡean	ḡegegem	Kukur kukur	gosok	ḡapus
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	ḡomḡ	roḡi	ḡegai	cekel	ḡukur	ḡosok	lap
	6	Ds. Pedaleman	ḡomḡ	roḡokaken	ḡegai	ḡegegem	ḡukur	ḡosok	dilap
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	nyarios	ruḡu	ḡenen	geḡgem	kukur	gusah	apus
	8	Ds. Cikoneng	ḡomḡ	ḡeruḡu	ḡeni	ḡegem	ḡukuri	ḡgosok	ḡampusi

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	85 ḡumbah (cuci)	86 meres (peras)	87 nugel (potoḡ)	88 jait (jahit)	89 nyigar (belah)	90 ḡituḡ (hituḡ)	91 nalen (ikat)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	kakumbah	peres	tugel	domdomi	ḡigar	ḡituḡ	beḡket
	2	Ds. Binong	ḡumbah	peras	potoḡ	ḡajait	meulah	ḡituḡ	tali
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	5	Ds. Pontang	ḡumbah	meres	ḡetok	jait	nugel	ḡituḡ	beḡket
	6	Ds. Wanayasa	ḡumbah	meres	ḡetok	ḡejait	nyigar	ḡituḡ	nalen
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	7	Ds. Tanara	ḡumbah	meras	iris	ḡedomi	potoḡ	ḡituḡ	sindet
	8	Ds. Pedaleman	ḡumbah	meras	iris	ḡedomi	potoḡ	ḡituḡ	talen
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	9	Ds. Anyar	kumbah	peres	tugel	jait	belah	ḡijir	sindet
	10	Ds. Cikoneng	wisuh	meres	ḡetok	ḡejahit	ḡebelah	wilaḡ	talen

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	92 narik (tarik)	93 doronj (doronj)	94 nuntal (lempar)	95 njobonj (bakar)	96 neduk (gali)	97 gulet (berkela hi)	98 antem (hantam)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	tarik	doronj	balanaken	duruk	keduk	lumayu	gebug
	2	Ds. Binong	tarik	doronj	halanj	beleum	njaduk	gelut	tonjok
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	narik	doronj	badug	negudur	neduk	gulet	embat
	4	Ds. Wanayasa	narik	nedoronj	nuntal	nedurunj	neduk	gulet	hantam
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	tarik	nedoronj	nebulanj	obonj	pacul	gulet	dihantem
	6	Ds. Pedaleman	betot	nadoronj	nebulanj	obonj	pacul	gulet	gebuk
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	geret	dokhonj	alunaken	obonj	keduk	gulet	hantem
	8	Ds. Cikoneng	narik	dokhonj	balanaken	nunu	neduk	gulet	nantem

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	99 tubruk (tikam)	100 mateni (bunuh)	101 uniḡ (tahu)	102 ḡejunḡ (junḡ)	103 rawuh (datan)	104 lingih (duduk)	105 ḡadek (berdiri)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	diranḡkul	pateni	weruh	aḡkat	teka	dodok	ḡadeg
	2	Ds. Binong	nikam	paehan	weruh	junḡ	teka	dodok	ḡadeg
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	nubruk	mateni	weruh	nyuhun	rawuh	dodok	ḡadeg
	4	Ds. Wanayasa	ditikem	mateni	weruh	ḡejunḡ	teke	dodok	ḡadeg
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	bekem	cubles	weruh	dianḡkat	teka	dodok	ḡadek
	6	Ds. Pedaleman	bekem	cubles	weruh	dianḡkat	teka	dodok	ḡadeg
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	tikem	pateni	uniḡ	aḡkat	teka	lingih	ḡadeg
	8	Ds. Cikoneng	nyerowok	mateni	weruh	ḡanḡkat	teke	dodok	ḡadeg

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	106 melaku (berjalan)	107 Dolan (main)	108 ḡebak (berenang)	109 apuḡ (apuḡ)	110 buru (buru (ber))	111 mantuk (pulaḡ)	112 regel (jatuh)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	luḡa	mameḡan	ḡalani	ḡapuḡ	udag	balikaken	tiba
	2	Ds. Binong	luḡa	dolan	ḡojai	ḡapuḡ	balik	tiba	tiba
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	melaku	dolan	ḡelaḡi	ḡampul	ḡudag-ḡudag	mantuk	rigel
	4	Ds. Wanayasa	luḡa	memeḡan	ḡojay	apuḡ	ḡeboroni	balik	tibe
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	melaku	dedolan	ḡelaḡi	ḡambaḡ	gegelatian	teka	tiba
	6	Ds. Pedaleman	melaku	dedolan	ḡelaḡi	ḡambaḡ	gegelatian	teka	tiba
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	melaku	meḡan	ḡojay	kanyut	buburuan	mantuk	tiba
	8	Ds. Cikoneng	melaku	dedolan	ḡebak	ḡambaḡ	buburuan	balik	regel

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	113 sare (tidur)	114 teturon (bariᅇ)	115 kadiᅇalem (manja)	116 telaten (rajin)	117 geriᅇ (sakit)	118 rakus (tamak)	119 boros (boros)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	turu	taturon	aleman	getol	geriᅇ	tamak	tobos
	2	Ds. Binong	turu	rebahan	aleman	rajin	lara	tamak	boros
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	sare	teturon	aleman	tekun	geriᅇ	makmak	boral
	4	Ds. Wanayasa	turu	ᅇebaris	manja	rajin	geriᅇ	rakus	boros
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	turu	teturon	aleman	bersih	geriᅇ	jahat	loyar
	6	Ds. Pedaleman	turu	teturon	aleman	bersih	geriᅇ	jahat	bocor
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	sareh	ᅇgolonᅇ	aleman	nurut	rumab	maruk	obrot
	8	Ds. Cikoneng	turu	teturon	aleman	rajin	Uru kuwawe	serakah	boros

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	120 isinan (pemalu)	121 wahin (bersin)	122 ketelak (tersedak)	123 pedes (pedas)	124 kecut (asam)	125 manis (manis)	126 pait (pahit)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	cliŋus	wahin	kapiselek	pedes	asam	manis	retlek
	2	Ds. Binong	cliŋus	wahin	kebehelan	lada	asam	manis	pait
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	isinin	wahin	keselek	pedes	asem	manis	pait
	4	Ds. Wanayasa	isinin	wahin	kepiselek	pedes	kecut	manis	pait
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara		Ds. Tanara	isinin	bersin	keselek	pedes	kecut	manis	pait
	5	Ds. Pedaleman	isinin	banjkis	keselek	pedes	kecut	manis	pait
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	6	Ds. Anyar	isinin	wahin	keselek	pedes	kecut	manis	pait
		Ds. Cikoneng	isinin	wahin	kapiselek	pegheh	isem	mahit	paet

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	127 sepi (sunyi)	128 peteṅ (gelap)	129 padaṅ (teraṅ)	130 padem (mati)	131 urip (hidup)	132 mabur (terbaṅ)	133 mili (meṅalir)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	rehe	peteṅ	padaṅ	mati	urip	mabur	ṅalir
	2	Ds. Binong	sepi	peteṅ	padhaṅ	mai	urip	ṅapuṅ	alir
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	sepi	peteṅ	padaṅ	padem	urip	mabur	ṅalir
	4	Ds. Wanayasa	sepi	peteṅ	padaṅ	mati	urip	mabur	ṅalir
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara		Ds. Tanara	sepi	peteṅ	padaṅ	mati/ niṅgal	urip	mabur	jalan
	5	Ds. Pedaleman	sepi	peteṅ	padaṅ	mati/ niṅgal	urip	mabur	jalan
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	6	Ds. Anyar	kohoṅ	peteṅ	padaṅ	niṅgal	urip	mabur	mili
	10	Ds. Cikoneng	seppei	peteṅ	teraṅ	modar	urip	mabur	ṅalir

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	134 bener (betul)	135 baik (baik)	136 ale (buruk)	137 lapuk (usaᅇ)	138 bosok (busuk)	139 belok (kotor)	140 gariᅇ (keriᅇ)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	bener	baik	toreg	uwis	buruk	dekil	gariᅇ
	2	Ds. Binong	bener	baik	buruk	sue	buruk	kotor	gariᅇ
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	bener	baik	bejod	bejod	bosok	belok	gariᅇ
	4	Ds. Wanayasa	bener	baik	ale	geseᅇ	mambu	kotor	gariᅇ
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	bener	bagus	bejod	Bosok	bosok	jorok	gariᅇ
	6	Ds. Pedaleman	bener	bagus	bejod	mambu	bosok	jorok	gariᅇ
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	bener	pened	ale	lawas	bosok	belok	gariᅇ
	8	Ds. Cikoneng	bener	baik	ale	usaᅇ	bosok	belok	gariᅇ

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	141 teles (basah)	142 Alit (kecil)	143 Gede (besar)	144 pedek (dekat)	145 tebih (jauh)	146 panas (panas)	147 adem (diñjin)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	cacumut	cilik	gede	parek	adoh	ηηkreη	adem
	2	Ds. Binong	teles	cilik	gedhe	parek	adoh	panas	atis
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	teles	cilik	gede	parek	adoh	panas	atis
	4	Ds. Wanayasa	teles	alit	gede	parek	adoh	panas	adem
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	teles	cilik	gede	parek	taje	panas	atis
	6	Ds. Pedaleman	teles	cilik	gede	parek	taje	panas	adem
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	teles	alit	gede	parek	adoh	panas	adem
	8	Ds. Cikoneng	teles	celek	gede	parek	adoh	panas	atis

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	148 ambe (lebar)	149 sempit (sempit)	150 landep (tajam)	151 ketul (tumpul)	152 dawa (panjang)	153 cendek (pendek)	154 kebek (penuh)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	gede	cilik	landep	ketul	dawa	cindek	kebek
	2	Ds. Binong	lebar	sempit	tajam	tumpul	dawa	cindek	kebek
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	ambe	sempit	landep	ketul	dawe	cendek	kebek
	4	Ds. Wanayasa	lega	suker	landep	petok	dawe	cendek	kebek
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	gede	cilik	landep	ketul	dawa	cindek	kebek
	6	Ds. Pedaleman	amba	cilik	landep	ketul	dawa	cindek	kebek
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	amba	ciut	landep	ketul	dawa	cendek	kebek
	8	Ds. Cikoneng	ambe	suker	landep	ketul	dawe	cendek	kebek

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	154 tipis (tipis)	155 Kandel (tebal)	156 lemu (gemuk)	157 kuru (kurus)	158 abot (berat)	159 lempen (lurus)	160 rata (datar)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	ipis	kandel	lemu	kuru	abot	lempen	rata
	2	Ds. Binong	ipis	kandel	lemu	kurus	abot	lurus	datar
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	tipis	kandel	gendut	krempen	abot	lempen	datar
	4	Ds. Wanayasa	tipis	kandel	lemu	kuru	abot	lempen	rata
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	tipis	kandel	lemu	cilik	abot	lempen	ratah
	6	Ds. Pedaleman	tipis	kandel	lemu	manjing	abot	lempen	ratah
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	ipis	kandel	lemu	kuru	abot	lempen	lempen
	8	Ds. Cikoneng	tipis	kedol	lemu	kuru	abot	lurus	rate

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	161 lunyu (licin)	162 waras (sehat)	163 irit (hemat)	164 sugih (kaya)	165 miskin (miskin)	166 pelit (kikir)	167 wedos (takut)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	lunyu	waras	irit	sigih	masakat	umed	gila
	2	Ds. Binong	leer	sehat	irit	sugih	miskin	kikir	wedi
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	lunyu	waras	irit	sugih	musakat	pelit	wedi
	4	Ds. Wanayasa	lunyu	Waras/ sehat	irit	sugih	oraduwe	pelit	wedi
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	lunyu	waras	bersih	sugih	ore duwe	pelit	wedi
	6	Ds. Pedaleman	lunyu	waras	bersih	sugih	ore duwe	pelit	wedi
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	lunyu	waras	irit	sugih	miskin	kumed	wedi
	8	Ds. Cikoneng	lunyu	waras	eret	sogeh	ore duwe	medit	jirih

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	168 ireᅇ (hitam)	169 putih (putih)	170 kuniᅇ (kuniᅇ)	171 ijo (hijau)	172 abaᅇ (merah)	173 uᅇu (uᅇu)	174 coklat (cokelat)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	ireᅇ	mencereᅇ	kuniᅇ	ijo	abaᅇ	uᅇu	coklat
	2	Ds. Binong	hideᅇ	putih	kuniᅇ	hijau	abaᅇ	uᅇu	coklat
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	ireᅇ	putih	kuniᅇ	ijo	abaᅇ	uᅇu	coklat
	4	Ds. Wanayasa	ireᅇ	putih	kuniᅇ	ijo	abaᅇ	uᅇu	coklat
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	ireᅇ	putih	kuniᅇ	ijo	abaᅇ	uᅇu	coklat
	6	Ds. Pedaleman	ireᅇ	putih	kuniᅇ	ijo	abaᅇ	uᅇu	coklat
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	ireᅇ	putih	kuniᅇ	ijo	abaᅇ	uᅇu	coklat
	8	Ds. Cikoneng	ireᅇ	putih	kuniᅇ	ijo	abaᅇ	uᅇu	coklat

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	175 butek (keruh)	176 abuh (beṅkak)	177 muntah (muntah)	178 deṅkek (tuli)	179 sios (satu)	180 kalih (dua)	181 telu (tiga)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	butek	abuh	muntah	torek	siji	roro	telu
	2	Ds. Binong	butek	beṅkak	muntah	tuli	siji	roro	telu
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	butek	abuh	muntah	deṅkek	sios	roro	telu
	4	Ds. Wanayasa	butek	abuh	muntah	deṅkek	siji	roro	telu
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	butek	abuh	mutah	deṅkek	siji	roro	telu
	6	Ds. Pedaleman	butek	kebi	muntah	tuli	siji	roro	telu
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	butek	aboh	mutah	budeg	sios	kalih	telu
	8	Ds. Cikoneng	butek	aboh	mutah	budheg	siji	roro	telu

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	182 papat (empat)	183 lime (lima)	184 rolas (dua belas)	185 roᅇ puluh (dua puluh)	186 selawe (dua puluh lima)	187 seket (lima puluh)	188 sewidak (enam puluh)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	papat	lalima	ro elas	roᅇ puluh	roᅇ puluh lima	saekat	nom puluh
	2	Ds. Binong	papat	limo	rolas	roᅇ puluh	selawe	seket	sewidak
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	papat	lime	rolas	roᅇ puluh	selawe	seket	sewidak
	4	Ds. Wanayasa	papat	lime	rolas	roᅇ puluh	selawe	seket	sewidak
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	papat	lima	rolas	roᅇpuluh	selawe	skeet	sewidak
	6	Ds. Pedaleman	papat	lima	rolas	roᅇ puluh	selawe	skeet	sewidak
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	eppak	gaᅇsal	rolas	roᅇ puluh	selawe	seket	sewidak
	8	Ds. Cikoneng	papat	lima	rolas	roᅇ puluh	selawe	seket	sewidak

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	189 satus (seratus)	190 sewu (seribu)	191 semet (sedikit)	192 katah (banyak)	193 piran-piran (beberapa)	194 sedanten (semua)	195 warsa (tahun)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	Sa atus	Sa ewu	semet	akeh	Pira-pira	kabeh	tahun
	2	Ds. Binong	satus	sewu	semit	akeh	beberapa	kabeh	tahun
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	satus	sewu	semet	katah	pire-pire	kabeh	taun
	4	Ds. Wanayasa	satus	sewu	semet	akeh	pire-pire	sedanten	tahun
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	satus	sewu	setitik	akeh	Pira-pira	sekabeh	taun
	6	Ds. Pedaleman	satus	sewu	setitik	akeh	Pira-pira	sekabeh	taun
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	satus	sewu	semet	akeh	Piran-piran	sekabeh	taun
	8	Ds. Cikoneng	seghatus	sewu	semit	wakeh	pire-pire	sekabeh	taun

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	196 tetekan (tonjat)	197 pawon (dapur)	198 tembelek (kotoran ayam)	199 jerumah (kamar tidur)	200 centonj (penyeduk nasi)	201 caci (sabuk)	202 sato (binatanj)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	tateken	pawon	Tai melek	Kamar turu	centonj	babentij	sasaton
	2	Ds. Binong	tonekat	pawon	Tai ayam	Kamar turu	centonj	sabuk	binatanj
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	tetekan	pawon	tembelek	kamar	centonj	caci	satoan
	4	Ds. Wanayasa	tetekan	sobonj	tai ayam	kamar turu	centonj	bentij	satoan
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	tetekan	pawon	tembelek	Kamar turu	centonj	bentij	Emban- emban
	6	Ds. Pedaleman	tetekan	pawon	tembelek	Kamar petak	centonj	bentij	Emban- emban
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	tonjat	pawon	tembelek	kamar turu	centonj	caci	satoan
	8	Ds. Cikoneng	tetekan	pawon	tembelek	Kamar turu	centonj	bittij	binatanj

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	203 cemere (anjiņ)	204 wedus (kambiņ)	205 kebo (kerbau)	206 manuk (buruņ)	207 ayam (ayam)	208 pitik (anak ayam)	209 sewiwi (sayap)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	cambera	wedus	kebo	manuk	ayam	pitik	sawiwi
	2	Ds. Binong	cemera	wedus	kebo	manuk	ayam	pitik	sayap
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	cemere	wedus	kebo	manuk	ayam	pitik	epek-epek
	4	Ds. Wanayasa	cemere	wedus	kebo	manuk	ayam	pitik	susuh
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	cemere	wedus	kebo	manuk	ayam	pitik	sawiwi
	6	Ds. Pedaleman	cemere	wedus	kebo	manuk	ayam	pitik	keleki
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	cemere	wedus	kebo	manuk	ayam	pitik	elar
	8	Ds. Cikoneng	asu	wedus	kebau	manuk	manuk	pitik	sawiwi

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	210 buntut (ekor)	211 Endog (telur)	213 iwak (ikan)	214 ule (ular)	215 buaye (buaya)	216 walaṅ (belalaṅ)	217 tuma (kutu)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	buntut	endog	iwak	ula	buaya	walaṅ	tuma
	2	Ds. Binong	ekor	endog	iwak	ula	buaya	simet	kutu
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	buntut	endog	iwak	ule	buaye	walaṅ	tume
	4	Ds. Wanayasa	buntut	endog	iwak	ule	buaye	walaṅ	tumo
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	buntut	endog	iwak	ula	buaya	walaṅ	tuma
	6	Ds. Pedaleman	Buntut	endog	iwak	ula	buaya	walaṅ	tuma
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	buntut	endog	iwak	ula	buaya	walaṅ	tuma
	8	Ds. Cikoneng	buntut	endog	iwa	ule	baye	walaṅ	tume

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	218 lamuk (nyamuk)	219 laler (lalat)	220 uraᅇ (udaᅇ)	221 bibit (benih)	222 wit (pohon)	223 godoᅇ (daun)	224 kemaᅇ (buᅇa)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	lamuk	rarel	uraᅇ	bibit	witwitan	godoᅇ	kemaᅇ
	2	Ds. Binong	reᅇit	laler	huraᅇ	benih	tataᅇkalan	daun	kemaᅇ
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	lamuk	laler	uraᅇ	bebet	wiwitan	godoᅇ	kemaᅇ
	4	Ds. Wanayasa	lamuk	laler	uraᅇ	bibit	payu	godoᅇ	kemaᅇ
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	lamuk	laler	uraᅇ	Uget uget	wiwitan	godoᅇ	kemaᅇ
	6	Ds. Pedaleman	lamuk	laler	uraᅇ	bibit	wiwitan	godoᅇ	kemaᅇ
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar							
	8	Ds. Cikoneng	lamuk	laler	uraᅇ	benih	uwit	godoᅇ	kemaᅇ

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	225 ijil (biji)	226 wijil buah (biji manga)	227 buah (manga)	228 buah (buah)	229 oyod (akar)	230 mantan (ubi jalar)	231 gedebon (batan pohon pisang)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	wijil	Wijil buah	buah	buah	oyod	mantan	Tangkal gedebogan
	2	Ds. Binong	biji	Biji woh	buah	woh	akar	mantan	gedebon
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	wijil	wijil buah	buah	buah	oyod	clander	gedebogan
	4	Ds. Wanayasa	wijil	wijil buah	buah	buah	oyod	mantan	gedebogan
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	wijil	wijil buah	buah	buah	oyod	uwi	gedebogan
	6	Ds. Pedaleman	wijil	wijil buah	buah	buah	oyod	uwi	gedebogan
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	bije	bije uwoh	buah	uwoh	oyod	mantan	gedebon
	8	Ds. Cikoneng	bije	bije buwah	buah	woh	oyod	uwi	gedebon

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	232 Timun (mentimun)	233 kedondoᅇ (kedondoᅇ)	234 mantanᅇ (ketela pohon)	235 suket (rumpuᅇ)	236 wit gedanᅇ (pohon pisang)	237 cabe (cabai)	238 kelapa (kelapa)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	bonteᅇ	kidondoᅇ	danᅇder	suket	Wit gedanᅇ	cabe	kelapa
	2	Ds. Binong	bonteᅇ	kedondoᅇ	danᅇder	jukut	Tanᅇkal cau	cabe	kelapa
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	timun	kedondoᅇ	mantanᅇ	suket	Wiwitan gedanᅇ	cabe	kelape
	4	Ds. Wanayasa	timun	kedondoᅇ	kastela	suket	godonᅇge danᅇ	cabe	kelapa
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	timun	kedondoᅇ	danᅇder	suket	uwit gedanᅇ	cabe	kelapa
	6	Ds. Pedaleman	timun	kedondoᅇ	danᅇder	suket	gedanᅇ	cabe	kelapa
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	bonteᅇ	muris	getah	suket	Uwit gedanᅇ	ceᅇkek	kelapa
	8	Ds. Cikoneng	timun	kedondoᅇ	kestele	suket	Wit gedanᅇ	cabi	kelape

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	239 pete (petai)	240 jeriŋ (jeŋkol)	241 tepuŋ (tepuŋ)	242 kapak (kampak)	243 golok (golok)	244 panciŋ (kail)	245 pecel (gado-gado)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	pete	jeriŋ	galepuŋ	kampak	bedog	kawat panciŋ	katoprak
	2	Ds. Binong	petei	jurinŋ	glepuŋ	kampak	bedog	usep	pecel
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	pete	jeriŋ	aci	kampak	golok	panciŋ	pecel
	4	Ds. Wanayasa	pete	jeriŋ	aci	kampak	golok	kawat	pecel
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	pete	jeriŋ	gelepuŋ	kampak	bendo	pani	kerodek
	6	Ds. Pedaleman	pete	jeriŋ	gelepuŋ	kampak	golok	panciŋ	kerodek
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	pete	jeriŋ	gelepuŋ	kampak	paraŋ	panciŋ	pecel
	8	Ds. Cikoneng	pete	jeŋkol	glepuŋ	kampak	laduk	jale	gado-gado

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	246 endog asin (telur asin)	247 kerupuk (kerupuk)	248 reŋginaŋ (reŋginaŋ)	249 rempeyek (rempeyek)	250 lemper (lemper)	251 wajik (wajik)	252 kebul (asap)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	Endog asin	karupuk	reŋginaŋ	rempeyek	lemper	wajik	pega
	2	Ds. Binong	ndog asin	kerupuk	reŋginaŋ	rempeyek	lemper	wajik	asap
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	ndog asin	kerupuk	reŋginaŋ	rempeyek	lemper	wajik	kebum
	4	Ds. Wanayasa	endog asin	kerupuk	reŋginaŋ	rempeyek	lemper	wajik	pega
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	endog asin	kerupuk	raŋginaŋ	terempeyek	lemper	dodol	ŋebul
	6	Ds. Pedaleman	endog asin	kerupuk	raŋginaŋ	terempeyek	lemper	wajik	ŋebul
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	endog asin	kerupuk	raŋginaŋ	rempeyek	lemper	wajik	kebul
	8	Ds. Cikoneng	ndog asin	kerupuk	reŋginaŋ	rempeyek	lemper	wajik	kebul

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	253 geni (api)	254 awu (abu)	255 aḡin (aḡin)	256 awan (awan)	257 ketuwuḡ (pelaḡi)	258 laḡit (laḡit)	259 serḡeḡe (matahari)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	geni	lebu	aḡin	leek	Kuwuḡ-kuwuḡ	laḡit	saraḡeḡe
	2	Ds. Binong	api	abu	aḡin	awan	pelaḡi	laḡit	panon poe
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	geni	awu	aḡin	awan	pelaḡi	laḡit	serḡeḡe
	4	Ds. Wanayasa	geni	awu	aḡin	mega	kuwuḡkuwuḡ	laḡit	serḡeḡe
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	geni	awu	aḡin	awan	pelaḡi	laḡit	serḡeḡe
	6	Ds. Pedaleman	geni	awu	aḡin	awan	pelaḡi	laḡit	serḡeḡe
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	geni	awu	aḡin	mega	uwuḡ-uwuḡ	laḡit	serḡeḡe
	8	Ds. Cikoneng	geni	awu	aḡin	awan	pelaḡi	laḡet	serḡeḡe

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	260 wulan (bulan)	261 lintar (bintar)	262 Awan (sian)	263 sipej (malam)	264 Sore (sore)	265 esuk (pagi)	266 rendej (musim hujan)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	ulan	bintar	awan	beji	sore	isuk	rendej
	2	Ds. Binong	bulan	bintar	sian	beji	sore	isuk	Musim ujan
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	wulan	bintar	awan	beji	sore	subuh	rendej
	4	Ds. Wanayasa	wulan	lintar	awan	sipej	sore	esuk	rendej
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	wulan	bintar	awan	beji	sore	subuh	usim udan
	6	Ds. Pedaleman	bulan	bintar	awan	beji	sore	subuh	usim udan
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	wulan	lintar	awan	beji	sore	isuk	rendej
	8	Ds. Cikoneng	wulan	bintar	awan	beji	sore	subuh	musim udan

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	267 kemarau (musim kemarau)	268 lemah (tanah)	269 lebu (debu)	270 pasir (pasir)	271 dedalan (jalan)	272 watu (batu)	273 gunung (gunung)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	teraᅇ	lemah	awu	wedi	dalan	watu	gunuᅇ
	2	Ds. Binong	Musim kemarau	tanah	debu	pasir	dalan	batu	gunuᅇ
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	kemarau	lemah	lebu	pasir	dedalan	watu	gunuᅇ
	4	Ds. Wanayasa	ketiga	lemah	awu	wedi	dedalan	watu	gunuᅇ
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	usim panas	lemah	awu	Pasir/wedi	dedalan	watu	gunuᅇ
	6	Ds. Pedaleman	usim panas	lemah	awu	Pasir/wedi	dedalan	watu	gunuᅇ
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	ketiga	lemah	ledug	pasir	dalan	watu	gegunuᅇ
	8	Ds. Cikoneng	Musim kemakhau	lema	awu	pasir	dedalan	watu	gegunuᅇ

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	274 alas (hutan)	275 bukit (bukit)	276 asep (kabut)	277 ujan (hujan)	278 kilat (kilat)	279 banyu (air)	280 sungai (sungai)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	alas	gunuṅ	Aun-aun	udan	kilat	banyu	kali
	2	Ds. Binong	leweṅ	bukit	kabut	udan	petir	banyu	kali
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	hutan	bukit	asep	udan	kilat	banyu	kali
	4	Ds. Wanayasa	luwuṅ	gunuṅ	Awun awun	udan	Kilat	banyu	kali
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	utan	duhur	asep	udan	kilat	banyu	kali
	6	Ds. Pedaleman	kebonan	duhur	asap	udan	kilat	banyu	kali
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	alas	gegemuk	kabut	udan	kilat	banyu	kali
	8	Ds. Cikoneng	alas	tegal	kabut	ujan	kilat	wai	kali

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	281 danau (danau)	282 muara (muara)	283 uyah (garam)	284 lor (utara)	285 kidul (selatan)	286 kulon (barat)	287 wetan (timur)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	kobak	laut	uyah	kidul	elor	kulon	wetan
	2	Ds. Binong	danau	muara	uyah	utara	selatan	barat	timur
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	kali	kali	uyah	lor	idul	ulon	etan
	4	Ds. Wanayasa	rawa	empaṅ	uyah	elor	kidul	kulon	wetan
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	rawah	muara	uyah	elor	kidul	kulon	etan
	6	Ds. Pedaleman	rawah	muara	uyah	lor	kidul	kulon	etan
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	waduk	santeran	uyah	elor	kidul	kulon	wetan
	8	Ds. Cikoneng	duwai	muare	uyah	lor	kidul	kulon	etan

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	288 nape (apa)	289 sinten (siapa)	290 pripun/kepripun (bagaimana)	291 kapan (kapan)	292 pundi (mana)	293 puniki (ini)	294 puniku (itu)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	apa	sapa	paremen	kapan	niṅ ndi	iki	iku
	2	Ds. Binong	apa	sapa	kumaha	kapan	niṅ ndi	iki	iku
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	ape	sape	primen	kapan	mendi	iki	iku
	4	Ds. Wanayasa	ape	sinten	pripun	kapan	endi	iki	iku
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	apa	sapa	ripin	kapan	endi	iki	iku
	6	Ds. Pedaleman	apa	sapa	ripin	kapan	ndi	iki	iku
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	ape	sinten	kepripun	kapan	endi	iki	ika
	10	Ds. Cikoneng	ape	sape	keperimen	kapan	endi	iki	iku

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	295 tejen (kanan)	296 kiwe (kiri)	297 kalawan (dan)	298 sareng (dejean)	299 ije jero (di dalam)	300 pada (pada)	301 niye pundi (di mana?)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	kanan	kiri	lan	karo	niye jero	ana	niye ndi
	2	Ds. Binong	kanan	kiri	ejeje	ejeje	niye jero	pada	niye ndi
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	tejen	kiwe	lan	karo	niye jero	niye	niye endi
	4	Ds. Wanayasa	tejen	kiwe	lan	karo	niye jero	pada	niye endi
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	tejen	kiwe	kenane	karo	niye jero	niye	niye endi
	6	Ds. Pedaleman	tejen	kiwe	kenane	karo	niye jero	niye	niye endi
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	tejen	kiwe	lan	karo	niye jero	sami	niye pundi
	8	Ds. Cikoneng	tejen	kiwe	lan	kare	neje jero	kare	neje pundi

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	302 iṅ riki (di sini)	303 iṅ riku (di sana)	304 arep (depan)	305 buri (belakan)	306 lamun/se najan (kalau)	307 margi (karena)	308 boten/ dede (bukan)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	niṅ kene	niṅ kono	arep	buri	karo	kulemen	sejen
	2	Ds. Binong	niṅ kene	didinya	arep	buri	kalau	karena	lain
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	niṅ kene	niṅ kono	arep	buri	wayahe	karne	lian
	4	Ds. Wanayasa	niṅ kene	niṅ kana	niṅ arep	niṅ buri	semajan	kerna	sejen
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	niṅ kene	niṅ kono	arep	buri	lamun	kerna	sejen
	6	Ds. Pedaleman	niṅ kene	niṅ kono	arep	buri	lamun	kerna	sejen
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	niṅ riki	niṅ rika	arep	buri	lamun	karena	sejen
	8	Ds. Cikoneng	neṅ kini	neṅ kunu	arep	buri	lamon	kaghena	sejen

Sebaran Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang	No.	Nama Desa/Kelurahan	309 Serig (selalu)	310 boten (tidak)	311 Ngih (ya)	312 Dede kulo (bukan saya)	313 Sege (nasi)	314 kepitig (kepitig)
Bahasa Jawa Banten inovasi Bahasa Sunda Kec. Pamarayan	1	Ds. Kampung Baru	selalu	ora	ya	dudu kita	sekul	yuyu
	2	Ds. Binong	selalu	ora	ya	udu kita	sekul	yuyu
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Cirebon Kec. Pontang	3	Ds. Pontang	serig	boten	iye	udu kite	sekul	kepitig
	4	Ds. Wanayasa	seteruse	ore	ya	dudu kite	sekul	kepitig
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Betawi Kec. Tanara	5	Ds. Tanara	selalu	ora	ya	dudu kita	sekul	kepitig
	6	Ds. Pedaleman	selalu	ora	iya	dudu kita	sekul	kepitig
Bahasa Jawa Banten Inovasi Bahasa Jawa Lampung Kec. Anyar	7	Ds. Anyar	wenten saos	boten	engih	dede kula	sekul	kepitig
	8	Ds. Cikoneng	selalu	ore	Iyo/iyu	udu kite	segiwae	kepitig

Keterangan :

Warna Biru Kosa Kata Yang Tidak Mengalami Inovasi

Lampiran: 2

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Desa & Kecamatan
1.	Sukari	60 Tahun	Petani	SD	Ds. Kampung Baru/ Kec. Pamarayan
2.	Nurhawan	47 Tahun	Pesuruh	Paket C	Ds. Kampung Baru/ Kec. Pamarayan
3.	Jasti	51 Tahun	Ibu Rumah Tangga	SLTP	Ds. Kampung Baru/ Kec. Pamarayan
4.	Anah	43 Tahun	Ibu Rumah Tangga	SD	Ds. Binong/Kec. Pamarayan
5.	Hasanah	41 Tahun	Ibu Rumah Tangga	SLTA	Ds. Binong/Kec. Pamarayan
6.	Satibi	55 Tahun	Buruh Tani	SD	Ds. Binong/Kec. Pamarayan
7.	Mukinah	60 Tahun	Dagang	SD	Ds. Pontang/Kec. Pontang
8.	Munawaroh	45 Tahun	Ibu Rumah Tangga	SLTP	Ds. Pontang/Kec. Pontang
9.	Najmudin	53 Tahun	Buruh Tani	SD	Ds. Pontang/Kec. Pontang
10.	Chaerul Fahmi	57 Tahun	Pensiun	SLTA	Ds. Wanayasa/Kec. Pontang

11.	Sapinah	31 Tahun	Guru	D3	Ds. Wanayasa/Kec. Pontang
12.	Maesarah	55 Tahun	Ibu Rumah Tangga	SD	Ds. Wanayasa/Kec. Pontang
13.	Samah	47 Tahun	Ibu Rumah Tangga	SD	Ds. Pedaleman/Kec. Tanara
14.	Khodijah	32 Tahun	Ibu Rumah Tangga	SLTP	Ds. Pedaleman/Kec. Tanara
15.	H. Sanudin	54 Tahun	Pensiun	SLTA	Ds. Pedaleman/Kec. Tanara
16.	Junariyah	35 Tahun	Ibu Rumah Tangga	SLTP	Ds. Tanara/Kec. Tanara
17.	Ahmad Isnaini	36 Tahun	Karyawan	SLTA	Ds. Tanara/Kec. Tanara
18.	Supiyah	54 Tahun	Ibu Rumah Tangga	SLTP	Ds. Tanara/Kec. Tanara
19.	Bayinah	42 Tahun	Ibu Rumah Tangga	SD	Ds. Anyer/Kec. Anyer
20.	Fauroh	35 Tahun	Ibu Rumah Tangga	SD	Ds. Anyer/Kec. Anyer
21.	Tul	37 Tahun	Ngelas Proyek	MTS	Ds. Anyer/Kec. Anyer
22.	Mugni	38 Tahun	Pekebun	SLTP	Ds. Cikoneng/Kec. Anyer
23.	Muflihah	29 Tahun	Ibu Rumah Tangga	SLTP	Ds. Cikoneng/Kec. Anyer
24.	Satubi	61 Tahun	Buruh Harian Lepas	SD	Ds. Cikoneng/Kec. Anyer

Lampiran 3:

**KLASIFIKASI KOSA KATA ATAU LEKSIKON PADA DAFTAR TANYA
BERDASARKAN KOMPONEN MAKNA**

No.	Klasifikasi Leksikon	Jumlah Pertanyaan	No. Daftar Tanya
1.	Keluarga dan kerabat	30	1-29
2.	Struktur Desa	3	30-32
3.	Rumah dan sekitarnya	15	33-47
4.	Perlengkapan Tidur	3	48-50
5.	Peralatan Rumah Tangga dan Sekitarnya	30	51-62, 196-201, 242-244
6.	Kata Sifat dan Rasa	76	63, 64, 71, 115-131, 134-167, 175-178, 191, 195, 253-254
7.	Makanan dan Minuman	10	245-251, 282, 313-314
8.	Warna	8	168-175
9.	Kata Kerja atau aktivitas	27	65-70, 72-87
10.	Angka dan Bilangan	15	182-190, 193-195
11.	Alam Sekitar	28	255-282
12.	Binatang	19	202-220
13.	Tanaman dan Bagiannya	20	221-240
14.	Arah	4	284-287
15.	Kata Petunjuk	15	293-297, 299-300, 303-305
16.	Kata Persetujuan	3	301, 311, 312
17.	Kata Sambung	3	306, 307, 309
18.	Kata Tanya	5	288-292
	Jumlah	314	

LAUT JAWA

SELAT SUNDA

KOTA CILEGON

 **media madani**
Publishing

*Jl. Syekh Nawawii Al-Bantani KM. 2 KP3B
Pujuh Sukajaya Curug Kota Serang
Banten Kode Pos 42171*

(0254) 7932066 

087771333388 

media.madani81@gmail.com 

madanibookstore81 

Madani Oke 

ISBN 978-623-6849-44-6 (softcover)



9 786236 849446